

**GENDING BAKU SEBAGAI PROSES RITUAL
KELOMPOK LEDHEK BARANGAN
DESA SUKOREJO
KECAMATAN MOJOGEDANG
KABUPATEN KARANGANYAR**

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1
program Studi Etnomusikologi
Jurusan Etnomusikologi



Oleh

Heri Pambuko
Nim :13112122

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

PENGESAHAN

Skripsi

**GENDING BAKU SEBAGAI PROSES RITUAL
KELOMPOK LEDHEK BARANGAN
DESA SUKOREJO
KECAMATAN MOJOGEDANG
KABUPATEN KARANGANYAR**

yang disusun oleh


Heri Pambuko
NIM 13112122

telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 25 Juli 2018

Susunan Dewan Penguji

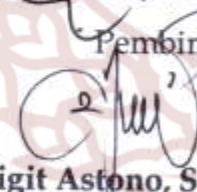
Ketua Penguji,

Penguji Utama,


Fawarti Gendra Nata Utami, S.Sn., M.Sn


Dr. Rasita Satriana, S.Kar., M.Sn

Pembimbing,


Sigit Astono, S.Kar., M.Hum.

Skripsi ini telah diterima
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Surakarta, 25 Juli 2018

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,


Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.
NIP. 19650914199011100

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Heri Pambuko
Tempat, Tgl. Lahir : Karanganyar, 28 Agustus 1994
NIM : 13112122
Alamat : Munggur Rt 05/03, Munggur,
Mojogedang, Karanganyar
Program Studi : S-1 Etnomusikologi
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul: "Gending Baku Sebagai Proses Ritual Kelompok *Lèdhèk Barangan* Desa Sukorejo, Kecamatan Mojogedang, Kabupaten Karanganyar" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi saya ini, atau ada hukum dari pihak lain terhadap keaslian skripsi saya ini, maka gelar keserjanaan yang saya terima dapat dicabut.

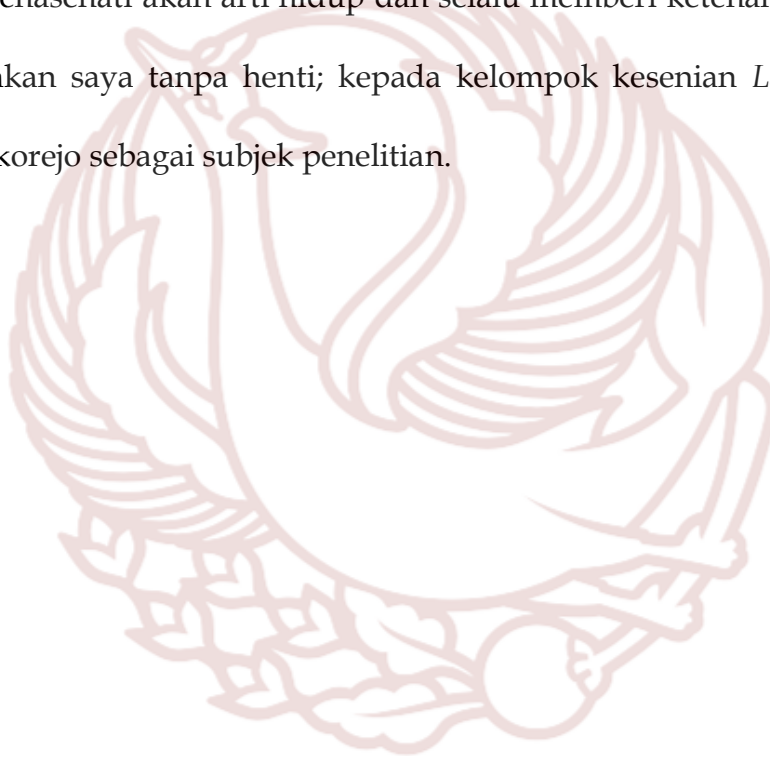
Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggungjawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 25 Juli 2018

Donulis
**METERAI
TEMPEL**
11A 20
0DB6AEF224853042
6000
ENAM RIBURUPIAH
Heri Pambuko

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada Allah SWT; Bapak dan Ibu saya yang selalu menasehati akan arti hidup dan selalu memberi ketenangan hati, serta mendo'akan saya tanpa henti; kepada kelompok kesenian *Lèdhèk Barangan* Desa Sukorejo sebagai subjek penelitian.



MOTTO

Tidak ada jalan mudah menuju kebebasan. Berliku jalan yang harus dilewati, bukit terjal, lembah curam, ngarai dan lembah gelap menyeramkan. Lagi dan lagi sebelum akhirnya kita meraih puncak kebahagiaan. Lega rasanya, baru sadar bahwa Tuhan selalu menyertai perjalanan kita.

(Nelson Mandela)



ABSTRAK

Skripsi berjudul Gending Baku Sebagai Proses Ritual Kelompok Lèdhèk Barangan Desa Sukorejo, Kecamatan Mojogedang, Kabupaten Karanganyar ini berawal dari ketertarikan penulis melihat fenomena sosial budaya yang sudah menjadi kebiasaan kelompok Lèdhèk Barangan Desa Sukorejo melakukan sebuah prosesi ritual pada awal repertoar pertunjukannya. Rangkaian dari proses ritual tersebut dengan menyajikan Gending Baku, yaitu; Gending Boyong dan Gending Eling-Eling. Adapun prosesi ritual yang dilakukan oleh para penari Lèdhèk membacakan mantra atau doa. Mengenai adanya fenomena tersebut penulis membahas dari beberapa sudut pandang yaitu; dimana Gending Baku tersebut memiliki beberapa fungsi, bentuk dan makna yang terkandung di dalam rangkaian prosesi ritual.

Penelitian ini menggunakan teori ritus dan makna simbolik milik Tunner dan Spradley yang terdapat dalam bukunya yang berjudul *Jaranan, The Horse Dance and Trance in East Java*, dan buku Spradley yang berjudul *Metode Etnografi*. Buku-buku tersebut digunakan guna memecahkan masalah yang berkaitan dengan proses ritual Lèdhèk Barangan Desa Sukorejo, untuk mengetahui pokok pembahasan fungsi gending, bentuk dan makna. Selain itu juga digunakan konsep Rahayu Supanggah yang terdapat dalam Waridi yang berjudul *Menimbang Pendekatan Pengkajian dan Penciptaan Musik Nusantara*. Dalam buku tersebut dijelaskan sebuah konsep *garap* pada karawitan, dan menjadi stimulan; penulis untuk membahas mengenai *garap* Gending Baku.

Hal-hal yang dijelaskan dalam penelitian ini adalah tentang fungsi, bentuk dan makna dalam proses ritualnya. Dalam penjabarannya dibagi menjadi dalam rumusan masalah (1) tentang bagaimana fungsi Gending Baku dalam proses ritual, (2) mengetahui bentuk dan makna sajian Gending Baku. Hasil penelitian ini, setelah dikaji dengan menggunakan dua teori dan konsep di atas adalah proses ritual dalam setiap pertunjukannya terdapat fungsi dan makna yang terkandung, sekaligus memiliki beberapa sarana yang sangat berperan penting saat melakukan aktivitas *mbarang*. Bagi para pelaku Lèdhèk Barangan kedua gending tersebut dianggap lebih sakral dibandingkan dengan gending-gending lainnya.

Kata Kunci : Lèdhèk Barangan, Ritual Gending Baku, Makna Simbolik

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur saya persembahkan kepada Allah SWT atas berkah dan rahmatNya, karya Tugas Akhir skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini disusun sebagai Tugas Akhir yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi guna mencapai derajat Sarjana S-1 Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada bapak Sigit Astono, S. Kar. M.Hum., atas pembelajaran yang telah diberikan selama mengerjakan skripsi. Melalui beliau pula, saya berhasil diyakinkan bahwa tema skripsi ini cukup signifikan untuk dilakukan penelitian. Hal inilah yang memotivasi saya untuk terus berjuang menyelesaikan skripsi. Terima kasih atas segala pengalaman yang telah diberikan, segala dukungan moral dan juga waktu yang telah dikorbankan.

Penulis juga sangat berterimakasih kepada kelompok kesenian *Lèdhèk Barangan* Desa Sukorejo yang telah bersedia menjadi objek penulisan skripsi ini. Kepada para narasumber penelitian ini yaitu, Mbah Harso Reman, Parmo Paimin, dan para pelaku *Lèdhèk Barangan* Desa Sukorejo, secara khusus saya

berikan penghormatan yang setinggi-tingginya atas kerjasama dalam memberikan informasi, data, dan pengetahuan empiris. Semoga semangat dan totalitasnya terus membara dan memberi kontribusi terhadap dunia seni pertunjukan.

Penghormatan dan ucapan terima kasih setinggi-tingginya saya haturkan kepada kedua orang tua atas kesabaran dan kegigihannya berjuang membiayai studi di Jurusan Etnomusikologi, ISI Surakarta beserta kelengkapan kebutuhannya.

Terima kasih juga penulis ucapkan kepada Jajaran Pejabat Struktural Institut Seni Indonesia Surakarta, antara lain; Rektor ISI Surakarta, Dekan dan Wakil Dekan Fakultas Seni Pertunjukan, dan ditingkat Jurusan Bapak Dr. Rasita Satriana, S. Kar., M.Sn selaku Ketua Jurusan Etnomusikologi dan Bapak Iwan Budi Santoso, S. Sn., M.Sn selaku Ketua Program Studi Etnomusikologi, serta semua dosen Etnomusikologi yang tidak bisa disebutkan satu per satu, penulis mengucapkan terima kasih atas pelayanan akademik dan bimbingan yang baik pada proses skripsi maupun selama menempuh pendidikan di Jurusan Etnomusikologi ISI Surakarta.

Kepada tim penguji skripsi yang telah memberikan saran maupun kritik pada skripsi saya, diucapkan banyak terima kasih. Kepada Dosen Pembimbing Akademik (PA) Bapak Kuwat, S.Kar., M.Hum. saya ucapkan

terima kasih, karena telah menjadi orang tua akademik saya selama menempuh studi di Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman Etnomusikologi Angkatan 2013, sebagai teman diskusi, teman *kecroh-kecrohan* dalam hal objek skripsi, sehingga memotivasi penulis untuk bersaing secara positif, teman berkreativitas juga dan teman curhat dalam hal ekonomi maupun asmara.

Akhir kata, penulis mengucapkan banyak-banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu demi kelancaran dalam berbagai hal, semoga apa yang diberikan kepada penulis mendapat pahala dari Tuhan Yang Maha Esa.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saya mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua orang. Terima kasih

Surakarta, 25 Juli 2018

Heri Pambuko

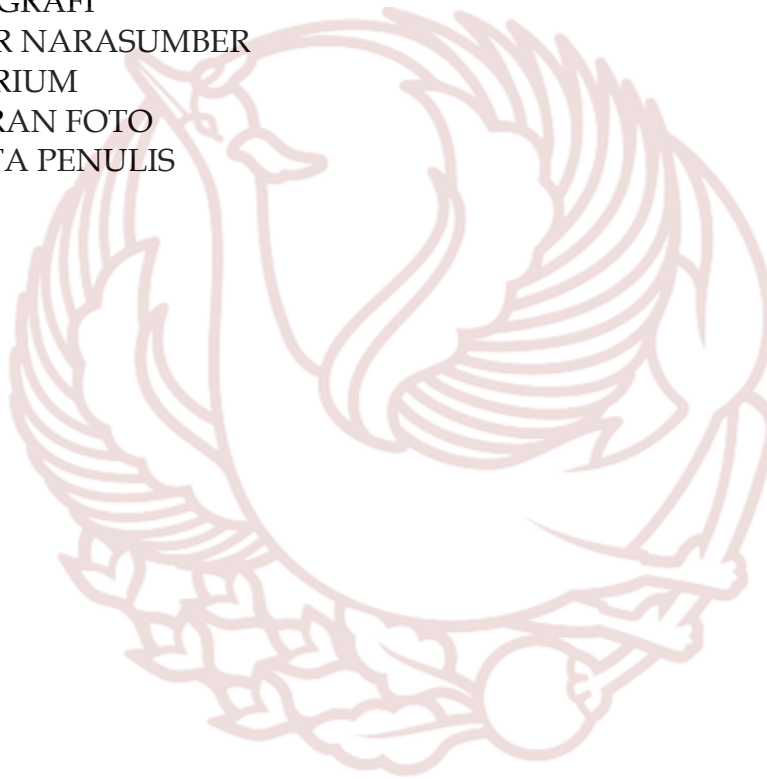
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xv
CATATAN UNTUK PEMBACA	xvi
BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Landasan Teori	19
G. Metode Penelitian	22
H. Sistematika Penulisan	34
BAB II	
GAMBARAN UMUM LEDHEK BARANGAN	
DESA SUKOREJO	36
A. <i>Lèdhèk Barangan</i> Desa Sukorejo	36
B. Latar Belakang Budaya Masyarakat	
Desa Sukorejo	43
1. Aspek Geografis	43
2. Aspek Ekonomi dan Pendidikan	46
3. Aspek Sosial Budaya	48
4. Potensi Kesenian	52
a. Seni <i>Tayub</i>	53
b. Seni Karawitan	54
c. Wayang Kulit	55

C. Elemen-Elemen Pendukung Kesenian <i>Lèdhèk Barangan</i>	
Desa Sukorejo	55
1. Garap Gerak Tari	56
2. Garap Rias dan Busana	57
3. Garap Tempat Pementasan	59
4. Garap Instrumen Musik	60
a. Gending <i>Mat-matan</i>	62
b. Gending <i>Dolanan</i>	62
c. Gending <i>Langgam Jawa</i>	62
d. Gending <i>Campursari</i>	62
e. Gending atau Lagu Dangdut	62
D. Faktor-Faktor Yang Melatarbelakangi <i>Lèdhèk Barangan</i>	
Desa Sukorejo Tetap Eksis Hingga Sekarang	66
1. Faktor Eksternal (Faktor Sosial Budaya)	66
2. Faktor Internal (Kesenian dan Seniman)	68
a. Segi iringan	69
b. Segi rias	69
c. Segi busana	70
 BAB III	
PERAN DAN FUNGSI PENYAJIAN GENDING BAKU LEDHEK BARANGAN DESA SUKOREJO	73
A. Gending Baku dalam Pertunjukan <i>Lèdhèk Barangan</i>	73
1. Gending Boyong	75
2. Gending Eling-Eling	77
B. Peran dan Fungsi Penyajian Gending Baku <i>Lèdhèk Barangan</i> Desa Sukorejo	79
1. Fungsi Gending Boyong Sebagai Sarana Gending Pambuka Dan Iringan <i>Lèdhèk</i>	80
2. Fungsi Gending Boyong Sebagai Sarana Ucapan Terima Kasih	82
C. Fungsi Gending Eling-Eling	88
1. Sebagai <i>Nadar</i> atau <i>Kaul</i>	88
2. Sebagai Gending Baku Dalam Kebutuhan Upacara Adat	89

BAB IV	BENTUK DAN MAKNA PENYAJIAN GENDING BAKU LEDHEK BARANGAN DESA SUKOREJO	97
A.	Bentuk dan Struktur Gending Baku	
	Kelompok <i>Lèdhèk Barangan</i>	97
	1. Bentuk Gending Boyong	100
	2. Bentuk Gending Eling-Eling	104
B.	Elemen-Elemen Pokok dalam Penyajian Gending Baku	107
	1. Instrumen	108
	2. Garap Gending Baku	111
	3. Bentuk Garap Gending Boyong	118
	a. Notasi gending boyong	118
	4. Bentuk Garap Gending Eling-Eling	122
	b. Notasi gending eling-eling	122
C.	Makna Gending Baku dalam Proses Ritual Pertunjukan <i>Lèdhèk Barangan</i>	126
	1. Makna Gending Boyong	127
	2. Makna Gending Eling-Eling	128
D.	Proses Ritual dalam Pertunjukan <i>Lèdhèk Barangan</i>	130
	1. Mantra memakai <i>kondè</i>	133
	2. Mantra memakai jarit	134
	3. Mantra merias wajah	135
E.	Faktor – Faktor Pemaknaan Kontekstual Gending Baku <i>Lèdhèk Barangan</i>	138
	1. Mitos	138
	2. Sistem Kepercayaan	139
	3. Sistem Sosial	141
F.	Pengaruh Gending Baku dalam Proses Ritual Pertunjukan <i>Lèdhèk Barangan</i>	142
	1. Pengaruh Bentuk	142
	2. Pengaruh Fungsi	143
	3. Pengaruh Makna	144

BAB V	PENUTUP	147
	A. Kesimpulan	147
	B. Saran	150
DAFTAR ACUAN		152
PUSTAKA		157
WEBTOGRAFI		157
DAFTAR NARASUMBER		157
GLOSARIUM		158
LAMPIRAN FOTO		166
BIODATA PENULIS		170



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Para <i>Lèdhèk</i> menari mengikuti irama gending dan gerakanya pun sesuai vokabulernya mereka.	57
Gambar 2.	Busana yang dipakai oleh para <i>Lèdhèk</i>	58
Gambar 3.	<i>Oncor</i> atau <i>thinthir</i> sebagai alat penerangan saat melakukan aktivitas <i>mbarang</i> , yang diikat di atas <i>gayor ongkèk</i> .	60
Gambar 4.	Penataan instrumen, bagian depan berupa <i>ricikan bonang</i> dan <i>jengglèng</i> atau <i>saron barung</i> , pada bagian belakang berupa <i>ricikan saron penerus</i> dan kendang serta <i>gong</i> dan <i>kempul</i> disamping bagian tengah dari kedua bagian.	61
Gambar 5.	Antusias para penonton dari anak kecil, remaja, dewasa, bahkan orang tua yang sedang menikmati pertunjukan <i>Lèdhèk Barangan</i> .	84
Gambar 6.	<i>Pundhèn</i> Eyang Tiloso Desa Sukorejo, Mojogedang, Karanganyar.	95
Gambar 7.	<i>Ricikan Kendang</i> , yang ditabuh oleh Harso Reman.	109
Gambar 8.	<i>Ricikan Bonang</i> , yang ditabuh oleh Parmo Paimin.	109
Gambar 9.	<i>Ricikan Saron (nyacah)</i> , yang di tabuh oleh Joyo Sumitro.	110
Gambar 10	<i>Ricikan Jengglèng</i> atau <i>Saron barung</i> dan <i>Ricikan kempul</i> , yang ditabuh oleh Darto Semin.	110
Gambar 11.	Persiapan <i>Lèdhèk</i> merias diri, memakai <i>kondè</i> , sekaligus pembacaan mantra dilantunkan.	134
Gambar 12.	<i>Lèdhèk</i> memakai <i>jarit</i> yang bernama <i>truntum</i> dan mantra juga dilantunkan.	135
Gambar 13.	<i>Lèdhèk</i> yang sedang berhias diri, dengan melantunkan mantra.	136

CATATAN UNTUK PEMBACA

Perlu diketahui untuk para pembaca, bahwa dalam tulisan ini menggunakan istilah-istilah, simbol, dan kode-kode yang hanya terbatas mampu dimengerti oleh kalangan tertentu saja. Dalam seni karawitan memang terdapat istilah maupun simbol yang tidak diketahui oleh masyarakat umum, misalnya mengenai penggunaan notasi *kepatihan*.

Tulisan ini secara umum menggunakan *titi laras* notasi *Kepatihan pro*. Penulisan yang digunakan ialah laras *sléndro*, nada-nada laras tersebut sebagai berikut.

1. Notasi Kepatihan

Laras *Sléndro* 3̣ 5̣ 6̣ 1 2 3 5 6 1̣ 2̣ 3̣
Dibaca *lu ma nem ji ro lu ma nem ji ro lu*

Keterangan :

- Titik di bawah notasi adalah nada rendah.
- Notasi tanpa titik adalah nada sedang.
- Titik di atas notasi adalah nada tinggi.

2. Simbol bunyi atau tanda yang digunakan dalam *kendang ciblon* :

t : simbol pola kendang untuk membunyikan suara *tak*

b : simbol pola kendang untuk membunyikan suara *dhe*

◦ : simbol pola kendang untuk membunyikan suara *tong*

ℓ : simbol pola kendang untuk membunyikan suara *tung*

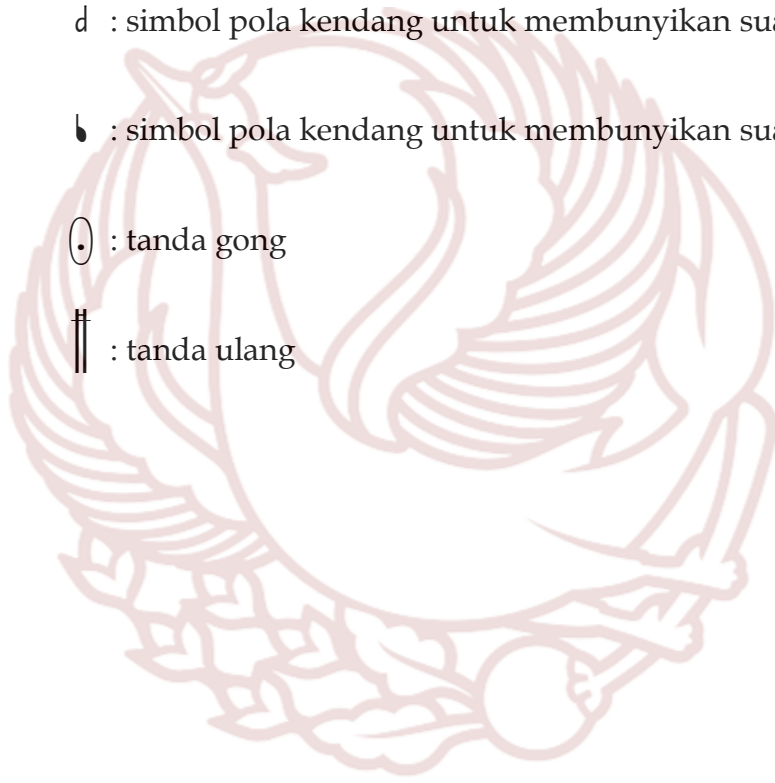
ℓ : simbol pola kendang untuk membunyikan suara *lung*

d : simbol pola kendang untuk membunyikan suara *ndang*

♩ : simbol pola kendang untuk membunyikan suara *dhet*

⊙ : tanda gong

|| : tanda ulang



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesenian *Lèdhèk Barangan* adalah kesenian yang sampai saat ini masih dilestarikan di Desa Sukorejo, Kedungjeruk, Mojogedang, Karanganyar. Kesenian *Lèdhèk Barangan* merupakan sebuah kesenian peninggalan dari nenek moyang yang dilestarikan secara turun menurun dari anak ke cucu. Pada tahun 1940 sebelum Indonesia merdeka, kesenian tersebut sudah ada. Dahulu di Desa Sukorejo ada delapan kelompok Kesenian *Lèdhèk Barangan*. Seiring berjalannya waktu, maka kelompok *Lèdhèk Barangan* tersebut tinggal satu kelompok yang masih bertahan sampai sekarang dan bahkan menjadi pekerjaan sehari-hari untuk mencari nafkah (Raman, wawancara, 16 Oktober 2015).

Asal mula kesenian *Lèdhèk Barangan* itu sendiri seperti yang tertera dalam *Serat Sastramiruda* yaitu:

“Mungga kahanané talèdhèk barangan nalika jaman ing Demak, gamelané trebang lan kendhang. Yèn lekas agending dibukani swara, mangkana mau mirit dijamin kabudhan, katjarita jogèd ing widodari, tatabuané swara ketawang, déné tekan ing djamin karaton ing kedaton Djenggala pinentuk ing pramèswari ananadyaning saléndro dadi tayuban mirit nalika djumenengé Prabu Suryomisésa” (Kamajaya, 1981:56, dalam Herawati, 1999:1).

Terjemahan:

“Adapun permulaan adanya *talèdhèk ngamen*, pada jaman Demak, *gamelan*-nya trebang dan *kendang*, jika dimulai membunyikan gending diawali vokal, hal ini meniru zaman *kabudan* (zaman agama Budha menjadi agama mayoritas), menurut cerita tari bidadari iringannya ketawang. Adapun sampai di Kerajaan Jenggala, menurut cerita jika Prabu Suryomisesa pulang ke istana dijemput oleh Prameswari di tengah *pringgitan*, mereka menari dengan iringan *Gamelan Sléndro*. Jadi tayub muncul pada zaman Prabu Suryomisesa bertahta”.

Seperti dijelaskan dalam Serat Sastramiruda di atas bahwa tari *talèdhèk* sudah ada pada zaman Demak, yaitu pada zaman pemerintah Prabu Suryomisesa pada tahun 1114 Masehi (abad XII). Tari bidadari pada zaman Jenggala digunakan *Gamelan Sléndro* dan disajikan dalam acara penyambutan permasuri kepada Prabu Suryomisesa (Kamajaya, 1981:57, dalam Herawati, 1999:2).

Serat Babat Sala, yang dikutip oleh Sayid dalam “*Bab Djogèding Talèdhèk Barangan kang arané si Gambyong*” menjelaskan tentang asal-usul tari *talèdhèk* sebagai berikut.

“Mungga mula bukané jogède *talèdhèk* kang diarani *gambyong* iku asalé ing sakawit saka jogède barangan kan arané si Gambyong. Déné anané *talèdhèk* iku nalika jamané Ingkang Sinuwun Kanjeng Susuhunan Pakubowono kaping IV ing Surakarta nalika tahun 1789 Masehi” (1984:41).

Terjemahan:

“Asal mula tari *talèdhèk* yang disebut Gambyong itu pada mulanya tari *talèdhèk barangan* yang bernama si Gambyong. Adapun adanya tari *talèdhèk* pada zaman Susuhunan Pakubowono IV di Surakarta pada tahun 1789 Masehi”.

Hal ini juga disebut oleh Soedarsono bahwa:

“Tari *talèdhèk* merupakan peninggalan tari *ronggèng* yang berkembang di kalangan rakyat jelata, sedangkan *talèdhèk* yang sudah ditingkatkan menjadi tari pertunjukan lalu berbentuk tari *gambyong*” (1972:141).

Menurut Reman (pemain kendang), Kesenian *Lèdhèk Barangan* Desa Sukorejo sudah berdiri sebelum negara Indonesia merdeka. *Lèdhèk Barangan* adalah titisan wahyu dari Sunan Kalijaga, wahyu yang dimaksud adalah ketika pancaran sinar rembulan tertuju pada salah satu rumah, maka barang siapa yang mendapat wahyu tersebut dipercaya akan menjadi seorang *lèdhèk*. Selanjutnya, orang yang mendapat wahyu tersebut diberikan pelatihan menari dan menyanyi untuk menjadi sosok *sindhèn* oleh salah satu orang sesepuh di Desa Sukorejo.

Reman juga mengatakan bahwa, siapapun yang mendapatkan wahyu tersebut pada siang hari, mereka akan mendapatkan wahyu yang berhubungan dengan hal tidak baik. Sebaliknya, barang siapa yang mendapatkan wahyu pada jam 00.00 – 02.00 WIB dini hari, mereka akan mendapatkan wahyu yang berhubungan dengan hal baik.

Senada dengan pernyataan dari Reman, Paimin (pemain Bonang) juga menyatakan bahwa *Lèdhèk Barangan* sudah ada sejak kurang lebih pada tahun 1940-an. Konon katanya *Lèdhèk Barangan* adalah titipan dari nenek moyang yang sampai sekarang masih dilestarikan secara turun temurun.

Sejarah Seni Jawa mencatat adanya pengambilan unsur-unsur ekspresi dari seni rakyat oleh seni yang lebih tinggi yang kemudian diperhalus, maupun kasus-kasus di mana kesenian atasan menyebarkan secara luas di kalangan rakyat, sehingga menimbulkan proses pemerataan terhadap seni rakyat dan seni daerah (Pigeaud, 1938:33).

Upaya pelestarian *Lèdhèk Barangan*, memperhatikan aspek nilai pertunjukan. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan yaitu ruang pertunjukan *Lèdhèk Barangan* yang menjadi ajang representasi kelompok *Lèdhèk Barangan*. Soal ajang representasi tidak hanya kelompok *Lèdhèk Barangan*, tetapi juga memikirkan soal target yang mereka datangi dalam rangka representasi kelompok melalui beberapa faktor. Memang, tidak semua desa yang dijumpai dalam perjalanan dapat dijadikan target ruang pertunjukan *Lèdhèk Barangan*. Oleh karena itu, sebelum menggelar petunjukan kelompok *Lèdhèk Barangan* perlu memperhatikan lingkungan mengenai adanya rambu-rambu atau pernyataan dari sekelompok masyarakat yang menganggap bahwa *Lèdhèk Barangan* dianggap dapat merusak agama.

Ada kemungkinan para pemain yang berkeliling disebut dengan istilah "*mbarang*" itu adalah sebagian dari orang-orang yang berkelana yang ada di Jawa dan sejak zaman dahulu merupakan unsur penting dalam lalu-lintas antar desa. Mereka mempunyai peran dalam penyebaran dan pemerataan seni dan kesusasteraan. Fakta dan kondisi

yang disebut dalam Babad Jawa dan cerita dalam buku-buku Jawa dapat dipahami lebih detail jika orang tahu adanya kelompok yang berkelana, yang telah melepaskan diri dari desanya atau sanak keluarganya, dan yang tidak mengakui lagi kekuasaan para bupati, dan hanya tunduk kepada raja yang tinggal di keraton, itu pun tidak untuk selamanya.

Penulis berasumsi bahwa di negara-negara lain, sampai di Eropa, di zaman dahulu gerombolan orang-orang berkelana itu melakukan peranan yang penting, terutama di daerah-daerah di mana lalu-lintas dagang belum teratur, demikian juga lalu-lintas surat-surat (Pigeaud, 1983: 03).

Barangan atau *mbarang* dalam istilah Jawa sama dengan pengamen yang berasal dari kata-kata ngamen (menyanyi, menari, bermain musik dan sebagainya) untuk mencari uang, biasanya pengamen melakukan pertunjukan di tempat umum yang sekiranya ramai, terkadang juga mengamen di rumah warga dengan mengunjungi dari pintu ke pintu (Sarastiti, 2012:03).

Dalam dunia *Lèdhèk Barangan* sebutan "*barangan*" melekat dengan kisah perjalanannya yang berkeliling "*mbarang*" yang dilakukan pada saat musim kemarau dari desa ke desa lain, dengan menggunakan alat transportasi sepeda *onthèl* dan lampu "*thinthir*" (sebagai penerangan yang menggunakan bahan bakar dari minyak tanah). Selain itu, dalam perjalanannya mereka memikul gamelan dengan berjalan kaki. Seusai

mereka *mbarang*, mereka menitipkan gamelan disalah satu rumah warga terdekat dari jarak yang sudah mereka jadikan sebagai target pertunjukan atau *mbarang*. Tidak hanya gamelan saja, bahkan “kelompok *barangan*” itu ikut menginap di salah satu rumah warga tersebut (Reman, wawancara, 16 Oktober 2015).

Seni pertunjukan *Lèdhèk Barangan* selalu memainkan Gending Baku sebelum melakukan aktivitas *mbarang*. Gending yang dimainkan yaitu; “Gending Boyong” dan “Gending Eling-Eling”. Gending Baku tersebut disajikan pada awal pertunjukan. Terkait adanya penyajian Gending Baku kelompok *barangan*, ada kemungkinan mempunyai beberapa peran atau fungsi dalam setiap penyajian Gending Baku, sehingga kelompok *Lèdhèk Barangan* menganggapnya sebuah proses ritual sebelum melakukan kegiatan *mbarang*.

Gending sebagai susunan nada yang telah memiliki bentuk (Martapangrawit, 1975:03). Gending sesungguhnya merupakan sesuatu yang lebih kompleks dari sekedar urusan susunan nada dan bentuk. Karawitan secara tradisi termasuk dalam musik tradisi oral, sesungguhnya gending atau komposisinya baru dapat dinikmati atau dapat di-“amati” (lewat pendengaran setelah sebuah gending tertentu disajikan oleh pengrawit (dan termasuk para vokalis, bila jenis tersebut memang memerlukan) (Supanggah, 2007:70).

“Gending Boyong” berlaras *pélog pathet barang*, gending ini juga merupakan gending instrumental. Maka untuk mengiringi upacara pernikahan, gending ini dimainkan dalam tabuh soran pula. Pada awal pertunjukan atau prosesi upacara perkawinan, “Gending Boyong” cenderung dimainkan dengan irama lambat. Kemudian memasuki irama dados, pergerakan nada-nadanya seolah-olah mengikuti gerak langkah kedua mempelai saat berlangsung prosesi upacara perkawinan (Supanggah, 2002:33).

“Gending Eling-Eling” dalam dunia karawitan, terutama di Jawa mempunyai beberapa jenis menurut gaya masing-masing daerah, seperti halnya “Gending Eling-Eling” yang terdapat pada karawitan Gaya Surakarta. Gending tersebut memiliki *garap* yang berbeda-beda, sesuai dengan gaya masing-masing daerah. Dilihat dari segi bentuk, “Gending Eling-Eling” memiliki bentuk yang terdiri atas empat gongan. Jika dilihat dari segi *garap* memiliki dua jenis yaitu *garap irama siji* dan *garap irama loro*. Mengenai *garap* “Gending Eling-Eling” dipaparkan lebih lanjut pada bab berikutnya.

Pada umumnya, gending yang pertama kali ditabuh dalam pertunjukan karawitan adalah Gending *Bonangan*, namun ada pernyataan peneliti dari pernyataan yang sudah dipaparkan oleh penelitian sebelumnya mengenai “Gending Boyong” dan “Gending Eling-Eling” yang sudah banyak dikenal oleh masyarakat pada umumnya. Kelompok

Lèdhèk Barangan menganggap gending-gending tersebut sebagai proses ritual pada awal repertoar setiap pertunjukan. Penyajian Gending Baku yang disajikan oleh kelompok *Lèdhèk Barangan* ini sudah diberlakukan sejak awal berdirinya kelompok *barangan* tersebut.

Ada beberapa hal yang sebenarnya dapat diungkap berdasarkan keadaan kelompok *Lèdhèk Barangan* saat ini. Penelitian ini difokuskan pada peran, fungsi, bentuk dan makna yang terkandung dalam penyajian gending tersebut, sehingga hal ini dianggap sebagai proses ritual dalam kelompok *Lèdhèk Barangan*.

Ketertarikan mengenai fenomena tersebut menjadi stimulan penulis untuk mengkaji terkait adanya fenomena yang dilakukan oleh kelompok *Lèdhèk Barangan* Desa Sukorejo. Hal itu dihubungkan dengan kontruksi Gending Baku. Dalam konteks ini yang dimaksud adalah korelasi dari kedua objek. Pemikiran demikian berdasar atas fenomena ritual yang berlangsung dan bersamaan dengan sajian gending. Prosesi ritual dalam pertunjukan *Lèdhèk Barangan* berlangsung bersamaan dengan sajian gending, dan ditutup sesuai akhir dari sajian gending. Hal tersebut dilakukan agar dapat mengungkap secara komprehensif terkait dengan korelasi antara Gending Baku dan proses ritual.

Gending Baku pada kelompok *Lèdhèk Barangan* yang sudah dipaparkan di atas merupakan perspektif yang digunakan dalam penelitian ini, untuk digali informasinya mengenai peran, bentuk dan

makna Gending Baku yang dianggap sebagai proses ritual persiapan sebelum berangkat *mbarang* pada kelompok *Lèdhèk Barangan*.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengangkat kesenian *Lèdhèk Barangan* Desa Sukorejo sebagai kajian dalam penelitian ini dengan judul “Gending Baku Sebagai Proses Ritual Kelompok *Lèdhèk Barangan* Desa Sukorejo, Kecamatan Mojogedang, Kabupaten Karanganyar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan dalam latar belakang di atas, terdapat dua pertanyaan yang dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian ini. Permasalahan yang diajukan yaitu:

- a) Bagaimana peran dan fungsi Gending Baku dalam prosesi ritual kelompok *Lèdhèk Barangan* Desa Sukorejo Karanganyar ?
- b) Bagaimana bentuk dan makna penyajian Gending Baku yang disajikan kelompok *Lèdhèk Barangan* Desa Sukorejo Karanganyar ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan dan memberikan penjelasan mengenai peran, bentuk, dan makna Gending Baku yang dianggap sebagai gending proses ritual oleh kelompok *Lèdhèk Barangan* Desa Sukorejo. Hasil penelitian ini dapat

menambah ragam penelitian dan referensi mengenai simbol yang terkandung dalam proses ritual kelompok *Lèdhèk Barangan* Desa Sukorejo. Di samping itu, penulis ingin memberikan penjelasan mengenai peran, bentuk, dan makna Gending Baku sebagai proses ritual oleh kelompok *Lèdhèk Barangan* Desa Sukorejo.

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan kepada masyarakat tentang peran, bentuk, dan makna Gending Baku sebagai proses ritual oleh kelompok *Lèdhèk Barangan* Desa Sukorejo. Manfaat lain diharapkan menjadi sebuah penelitian lanjutan, dan dapat mengenal lebih dekat mengenai *Lèdhèk Barangan* Desa Sukorejo. Sehingga dapat memperluas cakrawala dan wawasan tentang budaya seni tradisional.

D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran penelitian dari berbagai kajian tentang *Lèdhèk Barangan*, terdapat beberapa tulisan dalam bentuk skripsi, tesis maupun makalah. Pada umumnya membahas tentang *Lèdhèk Barangan* di luar Desa Sukorejo, Karanganyar. Meskipun ditemukan tulisan tentang Kesenian *Lèdhèk Barangan* Desa Sukorejo, Karanganyar, namun belum ada yang mengkaji secara khusus tentang “Gending Baku Sebagai Proses Ritual Kelompok *Lèdhèk Barangan* Desa Sukorejo, Karanganyar”. Beberapa

tulisan yang dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk mendukung dalam proses penelitian ini, antara lain:

“Kesenian *Lèdhèk Ambarang* Di Daerah Banthengan Desa Kaligayam Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten” (1996) skripsi yang ditulis oleh Wartoyo menjelaskan secara singkat mengenai *Lèdhèk Ambarang* dianggap mampu menjadi perantara antara masyarakat dengan para leluhurnya. Pada Desa Kaligayam mempunyai acara tahunan yang selalu menghadirkan bahkan wajib dihadirkan *Lèdhèkan* atau *Lèdhèk Ambarang*, hal tersebut dengan maksud agar desa tersebut tidak terkena bencana atau (jw. *pagebluk*). Dalam rangkain acara bersih desa seorang *lèdhèk* berbeda dengan pada waktu *ambarang*, jika pada waktu *ambarang* memakai instrumen gamelan seadaanya, akan tetapi pada saat acara bersih desa diiringi oleh sekelompok grup karawitan dengan menggunakan *Gamelan Ageng* dan seorang *lèdhèk* yang sengaja diundang oleh tokoh masyarakat desa untuk memimpin pada upacara bersih desa. Selain itu, ia juga membahas mengenai fungsi sosial kesenian *Lèdhèk Ambarang* diantaranya; sebagai pertunjukan melepas nadar atau kaul, sebagai pertunjukan syukuran, sebagai pertunjukan buang tatal, sebagai pertunjukan upacara kelahiran (sepasaran, selapanan, dan setahunan bayi), sebagai pertunjukan khitanan atau sunatan, pertunjukan sepasaran manten dan pertunjukan untuk hiburan. Dari beberapa fungsi sosial tersebut, dalam pertunjukannya gending yang disajikan ialah Gending

Eling-Eling dan dihadirkan *ketupat luar* sebagai syarat dalam pementasan. Adapun dalam skripsi ia juga membahas tentang kajian musikal dalam kesenian *Lèdhèk Ambarang*, antara lain: fungsi instrumen, bentuk dan penggunaan gending, garap instrumen dan garap gending. Pertunjukan *Lèdhèk Ambarang* dalam pertunjukannya mempunyai beberapa gending yang disajikan saat ambarang, hal itu juga dibahas dalam skripsinya, pada awal terbentuknya kelompok tersebut menyajikan gending-gending atau lagu klasik, diantaranya; *Gambir sawit, Widosari, Renyep, Pangkur, Kutut Manggung, Uler Kambang, Asmaradana, Ilir-ilir* dan sebagainya. Namun setelah berjalannya waktu ada perubahan mengenai gending yang disajikan, dalam pertunjukannya gending yang disajikan bersifat *ramai, sigrak dan gobyok*, seperti halnya lagu dolanan yang digarap *ndangdutan*.

Herawati "Kesenian *Lèdhèk Barangan* Desa Sukorejo Kelurahan Kedung Jeruk Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar Surakarta" (1999), skripsi untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat S-1 Jurusan Seni Tari STSI Surakarta. Herawati menjelaskan tentang keberadaan *Lèdhèk Barangan* yang berada di Desa Sukorejo. *Lèdhèk* tersebut dipimpin oleh Marto Diyono (meninggal pada tahun 1965) yang kemudian diteruskan oleh putranya yang bernama Harso Reman. Selanjutnya dijelaskan tentang sejarah, bentuk, dan fungsi *Lèdhèk Barangan* di Desa Sukorejo. Fokus penelitian Herawati pada proses pergelaran *Lèdhèk Barangan* di Desa Sukorejo, faktor yang melatarbelakangi sehingga

tetap eksis, dan persiapan awal sebelum berangkat beraktivitas *mbarang*. Dalam mempersiapkan sajian awal pertunjukan *Lèdhèk Barangan* mereka memainkan Gending-Gending *tal* yaitu Gending Pambuka yang disajikan sebelum pertunjukan dimulai dengan dinamis dan penuh semangat. Herawati tidak membahas tentang ritual sebelum berangkat aktivitas *mbarang*. Untuk itu dalam penelitian ini penulis memfokuskan bagaimana kelompok *Lèdhèk Barangan* tersebut melakukan upacara maupun ritual dengan memainkan Gending Baku sebagai proses ritual setiap pertunjukannya sebelum melakukan aktivitas *mbarang*.

“Bentuk Pertunjukan Tayub Dalam Upacara Perkawinan Di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora” (1999) skripsi yang ditulis oleh Fawarti Gendra Nata Utami, ia menjelaskan secara singkat mengenai bentuk pertunjukan *Tayub* dalam upacara perkawinan, adapun fungsi pertunjukan *Tayub* diantaranya: sebagai upacara perkawinan, acara khitanan, acara *kaulan* atau *nadar*, dan sebagai barangan. Ia juga menjelaskan mengenai bentuk pertunjukan *Tayub*, secara struktur pertunjukan *Tayub* memiliki beberapa urutan dalam pertunjukannya, diantaranya; yang diawali dengan klenengan saat *jogèd* dan *pramugari* masih berias, gending yang disajikan saat klenengan yaitu; *Ayak-ayak Sléndro Pathet Manyura*, *Ladrang Sri Widodo*, *Ladarang Mugi Rahayu* dan sebagainya. Setelah itu dilanjutkan dengan Gambyongan sebagai pembuka pertunjukan *Tayub*, gending yang disajikan ialah *Gending*

Sambung Gilang, dilanjutkan Tayuban yang dibagi menjadi tiga bagian pertunjukan di antaranya; *sliring*, *panembromo* atau *bowo* dan *ngibing*. Selain itu, dalam skripsinya ia juga membahas mengenai faktor-faktor pendukung *Tayub* hingga masih berkembang, dalam pembahasannya ia menjelaskan beberapa faktor pendukung diantaranya; pendukung utama kesenian *Tayub* ialah kelompok atau pelaku senimannya yang terbagi menjadi tiga yaitu; *jogèd*, *panjak*, dan *pramugari*, dari ketiga bagian tersebut merupakan komponen pokok sebuah pertunjukan *Tayub*. Selanjutnya masyarakat pendukung, penanggap, penggemar *Tayub* dan tidak ketinggalan faktor pendukung kesenian *Tayub* ialah keterlibatan pemerintah di wilayah Jepon dalam melestarikan kesenian *Tayub*.

“Terbentuknya Presentasi Nyanyian *Lèdhèk* Dalam *Lèdhèk Barangan* Desa Sukorejo Kedung Jeruk Mojogedang Karanganyar”, skripsi yang ditulis oleh Rahayu Istiningtyas (2005). Istiningtyas menjelaskan secara singkat mengenai bentuk pertunjukan *Lèdhèk Barangan*, yang lebih ditekankan dalam skripsinya adalah bagaimana terbentuknya nyanyian dari *Lèdhèk* saat melakukan pentas *mbarang* dan faktor yang mempengaruhi terbentuknya nyanyian tersebut. Selain itu ia juga sedikit menjelaskan fungsi instrumen gamelan dalam menentukan gending oleh *Lèdhèk* pada saat *mbarang*. Dalam skripsinya juga membahas tentang pertunjukan awal di tempat salah satu rumah warga sekitar yang di inapi gamelan oleh kelompok tersebut. Sebagai tanda awal pertunjukan,

kelompok tersebut menyajikan gending *bèbèr* guna mengawali pertunjukan dan sekaligus memberikan kesan penuh semangat. Gending *bèbèr* dimaksudkan untuk “mengundang masyarakat” agar masyarakat tertarik menanggapnya atau hanya sebatas menonton. Dalam penyajian gending *bèbèr* tidak ada tarian maupun nyanyian, akan tetapi, dalam awal pertunjukannya tidak dilakukan prosesi upacara maupun ritual. Dengan demikian skripsi tersebut tidak membahas adanya Gending Baku pada kelompok *Lèdhèk Barangan* tersebut.

M. Clara (2008) dalam bukunya yang berjudul “*Jaranan, The Horse And Trance In East Java*” membahas tentang “*Rituals Surrounding Horse Dance Performances*”, bagaimana persiapan awal atau ritual sekitar dalam pertunjukan tari kuda “*Jaranan*”, ia mengatakan bahwa persiapan ritual dimulai dalam fase sangat awal. Pak Dalang bercerita bagaimana semua jenis tindakan pencegahan perlu diambil sebelum dan dalam perjalanan produksi kuda, topeng, boneka babi, dan cambuk untuk bermain lebih mudah bagi alat peraga tersebut menjadi animasi (*dijiwai*) oleh roh dan untuk memastikan bahwa mereka akan menjadi ringan untuk digunakan. Sifat persiapan sebagian tergantung pada pentingnya melekat pada hal tertentu, sehingga pemain *barong* membutuhkan persiapan lebih daripada rohani, misalnya pemain dari dua kesatria atau dari *sato galak*. Dalam buku tersebut dapat disimpulkan bahwa sebuah proses ritual pada suatu pertunjukan dilakukan pada awal sebelum pertunjukan dimulai. Pada

penelitian ini mengacu pada tulisan Clara yang mengenai bagaimana kelompok *Lèdhèk Barangan* desa Sukorejo melakukan proses ritual pada awal pertunjukan sebelum melakukan aktivitas *mbarang*. Buku tersebut sekaligus digunakan sebagai acuan dalam mencari data yang berkaitan dengan persiapan awal prosesi ritual pada pertunjukan *Lèdhèk Barangan*. Kelompok tersebut melakukan sebuah proses ritual dengan menyajikan Gending Baku, hal tersebut selalu dilakukan oleh kelompok *Lèdhèk Barangan* pada awal pertunjukannya.

“Nilai Moral Yang Terkandung Dalam *Cakepan Gending-Gending* Irian Upacara Pengantin Adat Jawa” (2013) skripsi yang ditulis oleh Yuni menjelaskan secara singkat mengenai nilai moral dan menjelaskan manfaat nilai moral yang terkandung dalam *Cakepan Gending-Gending* iringan upacara pengantin adat Jawa. Upacara pengantin adalah salah satu momen penting dalam siklus kehidupan manusia yaitu kelahiran, pernikahan dan kematian. *Cakepan gending* dipilih karena merupakan salah satu kebudayaan Jawa yang masih dilestarikan oleh masyarakat hingga saat ini dan mengandung nilai adiluhung yang sangat penting bagi kehidupan. Yuni membahas tentang makna Gending Boyong dalam sebuah iringan pada upacara pengantin adat Jawa, ia menjelaskan mengenai makna atau nilai pendidikan moral yang terkandung pada Gending Boyong. Dengan demikian skripsi tersebut digunakan sebagai acuan pada penelitian ini dalam mencari data mengenai makna yang

terkandung dalam proses penyajian “Gending Boyong”, sehingga disajikan pada awal repertoar oleh kelompok *Lèdhèk Barangan* Desa Sukorejo Karanganyar.

Slamet (2014) dalam bukunya yang berjudul “*Barongan Blora Menari di atas Politik dan Terpaan Zaman*” menjelaskan mengenai Kesenian *barangan* di daerah Blora, masyarakat Blora sering melakukan *barangan* dengan menggunakan properti *barongan*, sehingga masyarakat menyebutnya dengan *Barongan Barangan*. Seiring berjalannya waktu masyarakat Blora lebih mengenal *Barongan Barangan* dengan sebutan *Reog Barangan*. Seperti apa yang disampaikan oleh Slamet yang menyebutkan bahwa” penampilan *Reog Barangan* pada awalnya merupakan penampilan *Barongan Barangan*”. *Reog Barangan* Blora melakukan pentas *barangan* dengan menggunakan alat musik berupa gamelan yang terdiri atas “seperangkat *kendang*, dua buah *gong*, dua buah *saron* dan penguat suara yang terdiri dari dua buah mic”. Seiring dengan pendapat Slamet, Widyastutieningrum (2004) dalam bukunya yang berjudul “*Sejarah Tari Gambyong*” menjelaskan tentang ada beberapa daerah khususnya Jawa Tengah yang melakukan *barangan* hanya dengan penari atau *lèdhèk* yang diiringi dengan seperangkat alat musik yang berupa gamelan. Penari atau *lèdhèk* yang melakukan pentas dengan cara berkeliling tersebut dikenal dengan *Lèdhèk Barangan*.

“Sumini *Lèdhèk Barangan* Desa Sukorejo Kelurahan Kedung Jeruk Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar ” (2015), skripsi yang ditulis Sudarno menjelaskan beberapa aspek yakni: tentang pengertian *Lèdhèk Barangan*, pelaksanaan *Lèdhèk Barangan*, struktur pertunjukan *Lèdhèk Barangan* dan elemen-elemen pertunjukan. Penelitian tersebut memfokuskan bagaimana perjalanan Sumini menjadi *Lèdhèk Barangan* dan bagaimana gaya gerak Sumini saat menjadi *Lèdhèk Barangan*. Sudarno juga menjelaskan mengenai gending yang digunakan untuk *bèbèr* pada pertunjukan *Lèdhèk Barangan*, gending tersebut yakni; *Gending Boyong* dan *Gending Eling-Eling*. Penyajian dua gending tersebut dimaksudkan sebagai ucapan terima kasih kepada tuan rumah karena telah mengijinkan tempat atau rumahnya untuk menaruh gamelan dan melakukan persiapan *mbarang*.

Dalam penelusuran ini peneliti menyatakan bahwa skripsi atau buku yang menulis tentang *Lèdhèk Barangan*, nilai moral atau makna pada gending dan ritual sudah sering kita temui, akan tetapi judul, lokasi maupun pembahasannya yang berbeda.

Tinjauan Pustaka di atas dibuat untuk menunjukkan bahwa skripsi dengan judul “Gending Baku dalam Proses Ritual Kelompok *Lèdhèk Barangan* Desa Sukorejo Kelurahan Kedung Jeruk Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar” ini belum pernah ditulis oleh orang lain.

Dengan demikian penelitian ini sudah memenuhi persyaratan keaslian dan bukan merupakan duplikasi.

E. Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan Teori Ritus yang ditulis oleh Turner sebagai dasar pembahasan mengenai Gending Baku dalam proses ritual pertunjukan *Lèdhèk Barangan* Desa Sukorejo Karanganyar.

Salah satu tokoh antropologi simbolis yang membahas mengenai ritual adalah Victor Turner, ia menggambarkan ritual sebagai fenomena sosial, cara di mana orang-orang dari budaya tertentu harus berinteraksi jika ada untuk menjadi apapun kehidupan sosial itu adalah sosial dan periodik. ia melihat dua fungsi yang melekat dari ritual. *Pertama*, ia memiliki fungsi ekspresif berkomunikasi nilai-nilai tertentu dan orientasi budaya. *Kedua*, suatu bentuk kreatif yang menciptakan kategori dimana orang memandang sebuah realitas setiap ritual. Menurut Turner, di dalam bukunya berisi simbol ritual yang tidak hanya memiliki makna ideologis tetapi juga merangsang keinginan dan perasaan (1969:34).

Ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama yang ditandai dengan berbagai macam unsur dan komponen, yaitu adanya waktu, tempat-tempat di mana upacara dilakukan, alat-lat dalam upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara (Koentjaraningrat, 1985:56).

Pada dasarnya ritual adalah rangkaian kata, tindakan pemeluk dengan menggunakan benda-benda, peralatan dan perlengkapan tertentu, ditempat tertentu dan memakai pakaian tertentu pula (Suprayogo, 2001:41). Begitu halnya dalam ritual upacara tradisi, banyak perlengkapan, benda-benda yang dipersiapkan.

Ritual atau *ritus* dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan berkah atau rezeki yang banyak dari suatu pekerjaan. Seperti upacara menolak *bala* dan upacara karena perubahan atau siklus dalam kehidupan manusia (Bustanuddin, 2007:95).

Mengenai penyajian Gending Baku sebagai proses ritual dalam setiap pertunjukan *Lèdhèk Barangan*, selain memiliki beberapa peran dan fungsi juga terdapat makna yang terkandung dalam penyajian Gending Baku tersebut. Terkait hal tersebut guna menggali mengenai makna yang terkandung dalam proses ritual Gending Baku kelompok *Lèdhèk Barangan* Desa Sukorejo penulis menggunakan teori makna simbolik, kata makna dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah maksud pembicara atau penulis, pengertian yang diberikan pada suatu bentuk kebahasaan (2005:703). Kata simbol dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah lambang (2005:1066). Selain itu, simbol berasal berasal dari bahasa Yunani "*symbolos*" yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang (Budiono, 1983:10).

Sistem kebudayaan suku bangsa Jawa menggunakan simbol-simbol atau lambang-lambang sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan atau nasihat-nasihat bagi generasi penerusnya. Hal itu dapat diartikan bahwa di dalam simbol tersebut tersimpan petunjuk-petunjuk leluhur bagi anak cucu serta keturunannya.

Menurut Van Baal komunikasi dengan dunia gaib tidak bisa dilaksanakan dengan alat komunikasi berupa bahasa sehari-hari, tetapi dengan simbol-simbol yang dianggap komunikan dengan kegaiban (Budiono, 1983:10).

Menurut Spradley, simbol adalah objek atau peristiwa apapun yang menunjuk pada sesuatu. Semua simbol melibatkan tiga unsur, yaitu: simbol itu sendiri, satu rujukan atau lebih, dan hubungan antara simbol dengan rujukan. Ketiga hal tersebut merupakan dasar bagi semua makna simbolik (1997:21).

Menurut Herusatoto, sistem upacara merupakan wujud dari kelakuan dari religi. Sistem upacara religius itu bertujuan untuk mencari hubungan manusia dengan Tuhan, dewa-dewa atau makhluk halus yang mendiami alam gaib. Sistem religius ini melaksanakan dan melambangkan konsep-konsep yang terkandung dalam sistem kepercayaan. Seluruh sistem upacara-upacara itu terdiri atas aneka macam upacara yang bersifat harian, atau musiman. Masing-masing upacara terdiri atas kombinasi berbagai macam unsur upacara, misalnya

berdoa, bersujud, sesaji, berkurban, makan bersama, menari, menyanyi, berprosesi, berseni, drama, suci, berpuasa, bertapa, dan bersemedi (dalam Budiono, 1983:27).

Berdasarkan penjelasan di diatas, teori tersebut digunakan sebagai acuan untuk menggali data mengenai kajian simbolik didalam proses ritual *Lèdhèk Barangan*. Dengan disajikannya Gending Baku dimasudkan untuk mengungkap makna simbolik didalam proses ritual dengan unsur upacara ritual berdoa pada awal repertoar pertunjukannya. Dengan demikian unsur berdoa dalam proses ritual *Lèdhèk Barangan* terdapat makna simbolik di dalamnya. Secara simbolik ritual berdoa di lakukan sebagai wujud meminta doa kepada Tuhan agar dilancarkan selama dalam aktivitas *mbarang*.

F. Metode Penelitian

Untuk melaporkan hasil penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Straus dan Corbin dalam Cresswell, J, yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial, dan lain-lain.

Salah satu alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif adalah pengalaman para peneliti dimana metode ini dapat dapat digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadangkala merupakan sesuatu yang sulit untuk dipahami secara memuaskan (1998:24).

Penelitian ini lebih ditekankan pada hal yang bersifat deskriptif yang dituangkan dalam kata-kata, bukan angka-angka. Metode kualitatif merupakan suatu metode yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata, baik secara tertulis maupun secara lisan (Kutha Ratna, 2010:94).

Pemecahan masalah peran dalam Gending Baku sebagai sarana proses ritual oleh kelompok *Lèdhèk Barangan* digunakan ilmu sejarah, karena pendekatan sejarah tidak hanya digunakan oleh penulis sejarah saja, tetapi siapapun boleh menggunakannya karena terdapat prinsip-prinsip yang mendukung di dalamnya (Garraghan, 1948:34).

Sebuah penelitian merujuk pada prosedur tematis yang dapat menghasilkan penemuan dari kumpulan data-data dengan menggunakan berbagai sarana. Sarana itu meliputi pengamatan dan wawancara, dokumen, buku, video dan bahkan data yang dihitung untuk tujuan lain (Strauss dan Corbin, 2007:6). Sesuai pendapat Strauss dan Corbin bahwa dalam penelitian ini menggunakan beberapa sarana yang sesuai dengan pendapat tersebut.

Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif, data yang diperoleh dari lapangan biasanya tidak terstruktur dan relatif banyak, sehingga memungkinkan peneliti harus menata, mengkritisi, dan mengklarifikasikan (Endraswara, 2003:15).

Penelitian ini merupakan penelitian ilmiah dengan karakteristiknya yang sistematis, logis, empirik, dan replikatif. Oleh karena itu diuraikan hal yang menjadi metodologi dalam penelitian ini meliputi; sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, keabsahan data, dan sistematika penulisan skripsi.

1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yang terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber pertama atau sumber asli penyedia data yang diperoleh dalam proses penelitian, yaitu wawancara, observasi, dokumentasi, *website*, dan kepustakaan yang ditulis sumber aslinya. Sumber data sekunder adalah sumber data kedua penyedia data yang menginformasikan data dari sumber aslinya, seperti penggunaan data yang mengutip dari suatu buku yang tertulis seseorang, namun data yang dikutip peneliti ini juga merupakan hasil kutipan dari sumber yang lain maupun sumber aslinya.

2. Tahap Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan adalah yang berhubungan dengan topik misalnya, peran dan fungsi Gending Baku sebagai sarana proses ritual yang dibagi menjadi beberapa fungsi, makna dan bentuk dalam penyajian Gending Baku yang digunakan sebagai sarana proses ritual kelompok *Lèdhèk Barangan* tersebut. Berdasarkan topik tersebut, maka peneliti menekankan bahwa data yang diperoleh lebih ditekankan pada data lapangan yang bersumber dari masyarakat. Kajian budaya, dengan prioritas objek yang bersumber dalam kehidupan masyarakat, maka di antara data lapangan dan data pustaka, maka data lapangan yang dianggap lebih penting (Ratna, 2010:188).

Sumber data utama dalam penelitian dengan menggunakan metode kualitatif ini adalah kata-kata dan tindakan. Selebihnya adalah merupakan data tambahan seperti dokumen, dan foto-foto serta data statistik (Sumaryanto, 2007:100). Adapun teknik pengumpulan data yang dipilih yaitu; (1) observasi, (2) wawancara, dan (3) studi dokumen.

a. Teknik Observasi

Metode pengumpulan data melalui observasi tentu tidak hanya melakukan pengamatan secara langsung, tetapi juga membutuhkan data deskriptif yang dihasilkan dari penelitian kualitatif yaitu berupa kata-kata

tertulis dan lisan seperti yang diungkapkan oleh Bogdan dan Taylor (1975:5); Moleong, 1988:4).

Penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif yaitu berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dengan menggunakan metode pengumpulan data melalui observasi atau pengamatan secara langsung, maka penelitian ini lebih mengetahui permasalahan secara keseluruhan sesuai pendapat Mead menyatakan bahwa pengetahuan secara keseluruhan tergantung pada kajian lapangan yang dilakukan individu maupun masyarakat. Karena di dalam pengumpulan data melalui observasi ini tidak hanya menggunakan teori-teori atau penemuan tetapi juga harus melihat langsung apa yang terjadi seperti yang dikatakan Geertz (Endraswara, 2003:3).

Observasi yang dimaksud di sini adalah mengamati secara langsung tentang kondisi yang terjadi selama penelitian, baik berupa keadaan fisik maupun perilaku yang terjadi selama berlangsungnya penelitian. Dalam observasi atau pengamatan ini peneliti menemukan data yang berhubungan dengan objek kelompok *Lèdhèk Barangan*, bentuk penyajian gending dalam proses ritual kelompok *Lèdhèk Barangan*. Pelaku dan semua orang yang terlibat di dalam situasi yang berkaitan dalam kegiatan. Objek yaitu benda-benda yang ada yang mendukung penelitian. Observasi pengamatan meliputi proses dokumentasi aoudiovisual,

mengamati laporan-laporan atau sumber-sumber tertulis tentang budaya dan masyarakat setempat serta peneliti terlibat secara langsung dalam aktivitas penelitian (Koentjaraningrat, 1976:119). Peneliti menggunakan media dokumentasi pada saat observasi langsung, karena bertujuan untuk mempertajam hasil analisis dan memberikan data yang akurat.

b. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden. Peneliti membuat pedoman wawancara agar pelaksanaan wawancara dapat terarah, terstruktur yang disusun secara terperinci. Sedangkan materi wawancara meliputi peran, bentuk, makna penyajian Gending Baku yang disajikan oleh kelompok *Lèdhèk Barangan*. Narasumber yang diwawancarai adalah seorang yang benar-benar mengetahui penyajian Gending Baku sebagai sarana proses ritual kelompok *Lèdhèk Barangan*, sekaligus terlibat dalam permasalahan, agar data-data yang didapat sesuai dengan yang dikehendaki. Wawancara mendalam lebih bersifat luwes, susunan pertanyaanya dibuat enak, tidak ada tekanan, dan saling mengejar target (Endraswara, 2006:214).

Wawancara dilakukan untuk mencari data-data yang valid terhadap objek yang memang narasumbernya adalah orang yang bersangkutan terhadap objek. Di samping itu juga untuk mencari bukti-

bukti atau mencari jawaban atas asumsi dasar dari penulis sehingga hal-hal yang mendasar dari peran Gending Baku sebagai sarana proses ritual bisa terkuak dan dapat dibuktikan. Data-data yang diperoleh kemudian disalin menjadi tulisan.

Sebuah penelitian tidak cukup hanya melakukan pengamatan saja, karena data-data yang didapat dari pengamatan mungkin berbeda dengan asumsi peneliti. Akhirnya perlu adanya wawancara untuk mengkonfirmasi ulang data yang didapat dari pengamatan. Masih banyak data-data yang tersembunyi yang tidak bisa didapat hanya dengan cara pengamatan saja, mungkin data-data yang sifatnya mendasar bisa didapat dari wawancara. Data-data hasil wawancara bisa lebih keranah ide atau gagasan tergantung pola pikir pelaku, hal ini tidak bisa dilihat oleh mata sehingga perlu adanya wawancara. Sedangkan data hasil pengamatan adalah wujud nyata dari hasil pemikiran pelaku kelompok *Lèdhèk Barangan*.

Penelitian ini juga membutuhkan narasumber lain sebagai pembanding, memperkuat data-data akurat. Wawancara mendalam didapatkan informasi luas dan mendalam sesuai dengan kebutuhan penelitian. Wawancara dalam penelitian kualitatif bermakna sebagai; strategi utama mengumpulkan data, sebagai strategi penunjang teknik lain, seperti observasi partisipan, analisis dokumen, dan fotografi (Danim, 2013:130).

Peneliti melakukan wawancara menggunakan perekam pada telepon seluler dan mencatatnya. Penulis dalam penggalian data wawancara memilih narasumber yang berkompeten dan tentunya juga tidak sembarangan. Akan tetapi narasumber dipilih atas dasar timbangan kompetensi dan relevansinya di dalam kasus penelitian. Pada penelitian ini, peneliti memilih narasumber sebagai berikut:

- 1) Harso Reman, usia 75 tahun

Sebagai pemimpin kelompok *Lèdhèk Barangan* Desa Sukorejo.

- 2) Parmo Paimin, usia 80 tahun

Sebagai anggota dan penabuh *bonang* pada kelompok *Lèdhèk Barangan* Desa Sukorejo.

- 3) Mintorejo, usia 78 tahun

Sebagai anggota sekaligus penabuh *gong* dan *kenong* kelompok *Lèdhèk Barangan* Desa Sukorejo.

- 4) Sumini, usia 65 tahun

Sebagai penari *lèdhèk* pada kelompok *Lèdhèk Barangan* Desa Sukorejo.

- 5) Sukar, usia 72 tahun

Salah satu masyarakat Desa Munggur, yang menyediakan tempat atau rumah sebagai penitipan gamelan sekaligus sebagai tempat pertunjukan awal oleh kelompok *Lèdhèk Barangan* Desa Sukorejo.

c. Teknik Studi Dokumen

Dokumen adalah jenis metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data berupa dokumen-dokumen. Data yang dikumpulkan dari lapangan oleh peneliti salah satunya melalui tehnik dokumentasi. Dokumentasi ini didapat secara langsung maupun tidak langsung. Dokumentasi menggunakan kamera DSLR (Canon 600D) berkontak secara langsung dengan objek, dalam penelitian ini penulis juga menemukan dokumen berupa foto, audio, video, dan rekaman data wawancara. Selain itu, peneliti juga melakukan dokumentasi diluar pertunjukan guna mendokumentasi secara detail, spesifik dan terfokus pada objek gambar dalam bentuk foto. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi digunakan untuk menggali informasi tentang bentuk sajian *Lèdhèk Barangan*, dokumen-dokumen itu diperoleh dengan cara mengambil langsung dengan kerja lapangan oleh peneliti.

3. Analisis Data

Menurut Patton, teknik analisis data adalah proses kategori urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar melalui interpretasi atau penafsiran untuk memberi arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian (Moleong, 2007:280). Dalam penelitian ini seluruh data, baik data wawancara, audio, viseo dan

pustaka yang berhasil dikumpulkan kemudian dijadikan satu. Data-data yang telah terkumpul kemudian akan dikelompokkan menjadi beberapa kategori. Dengan menganalisa data-data tersebut, kemudian disimpulkan dalam objek penelitian. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara induktif yang dimulai dari data lapangan berdasarkan fakta empirik yang kemudian dikembangkan ke dalam bentuk bangunan teoritis. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga komponen yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles, 1992:16).

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga memudahkan penarikan simpulan atau verifikasi. Tidak semua bentuk data yang didapatkan dianalisis, data-data yang akan disajikan hanya data-data yang dianggap penting sesuai dengan pokok pembahasan. Reduksi data juga diartikan proses pemilihan atau seleksi, pemusatan, penyederhanaan dan abstraksi dari catatan lapangan. Proses reduksi data berlangsung terus menerus. Pada saat pengumpulan data berlangsung

reduksi data dilakukan dengan membuat kode, memusatkan tema, menentukan batas permasalahan.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan analisis merancang deretan dan kolom-kolom sebuah matriks data kualitatif dan menentukan jenis dan bentuk data yang dimasukkan ke dalam kotak-kotak matriks. Dalam penelitian ini, penyajian data disusun secara informatif dan sistematis dalam bentuk deskriptif-naratif yang berlandaskan pada teori dengan disertai dengan argument-argument. Melalui penyajian data inilah selanjutnya akan kesimpulan dan verifikasi.

c. Penarikan Kesimpulan

Mulai dari awal pengumpulan data, peneliti berusaha memahami apa arti dari berbagai hal yang ditemukan dengan mulai melakukan pencatatan peraturan, pola-pola, pernyataan-pernyataan, arahan dan sebab akibat. Berbagai hal tersebut perlu diperhatikan dengan sebaik-baiknya, namun tetap bersikap terbuka. Penarikan simpulan dan verifikasi adalah tinjauan atau pemeriksaan ulang terhadap catatan-catatan lapangan dengan maksud untuk menguji kebenaran dan validitas makna yang muncul di lokasi penelitian. Setelah memiliki landasan yang kuat, simpulan dapat disusun lebih rinci dan utuh. Dalam penarikan kesimpulan harus didasarkan pada reduksi data dan sajian data. Jika

dalam penarikan kesimpulan masih terdapat kekurangan data, maka peneliti harus mencari kembali data yang telah direduksi. Apabila data sudah tidak ditemukan, maka peneliti kembali melakukan pengumpulan data untuk melengkapi kekurangan data.

d. Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data penelitian, peneliti menggunakan teknik *Triangulasi Data*. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2007:330). Menurut Nasution, triangulasi adalah teknik pemeriksaan kebenaran suatu data dengan cara membandingkannya dengan data yang diperoleh dari sumber lain. *Triangulasi* bukan sekedar menguji kebenaran data dan bukan untuk mengumpulkan berbagai ragam data, melainkan juga suatu usaha untuk melihat dengan lebih tajam hubungan antara berbagai data agar mencegah kesalahan dalam analisis data. Selain itu dalam *triangulasi* dapat ditemukan perbedaan informasi yang justru dapat merangsang pemikiran yang lebih mendalam (Nasution, 2009:32)

Adanya narasumber primer dan sekunder, observasi lapangan, dokumentasi, landasan teori, berbagai studi kepustakaan, dan *website* dalam penelitian ini, tidak lain adalah menerapkan teknik triangulasi data. Begitu juga dalam data wawancara dan observasi, melalui berbagai

teknik yang diterapkan dalam proses ini juga merupakan teknik triangulasi. Dalam hal analisis, penulis juga akan menyertakan dokumen-dokumen, pendapat-pendapat, maupun acuan dari berbagai sumber yang akan dikolaborasikan dengan data dari lapangan untuk meningkatkan kredibilitas data.

G. Sistematika Penulisan

Laporan penelitian ini menggunakan sistematika penulis sebagai berikut;

BAB I, dalam bab ini berisikan pendahuluan, secara garis besar mencakup Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian dan Sistematis Penulisan.

BAB II, dalam bab ini berisikan Gambaran umum *Lèdhèk Barangan* Desa Sukorejo, Karanganyar.

BAB III, dalam bab ini berisikan peran dan fungsi penyajian Gending Baku yang disajikan secara khusus sebagai sarana proses ritual sebelum melakukan aktivitas *mbarang* Kelompok *Lèdhèk Barangan* Desa Sukorejo Karanganyar.

BAB IV, dalam bab ini berisikan bentuk dan makna penyajian Gending Baku dalam proses ritual kelompok *Lèdhèk Barangan* Desa Sukorejo Karanganyar.

BAB V, berisikan penutup, dalam bab ini berisi tentang kesimpulan, saran-saran, daftar acuan, pustaka, *webtografi*, narasumber, lampiran foto dan biodata dari peneliti.



BAB II

GAMBARAN UMUM LEDHEK BARANGAN DESA SUKOREJO

A. Lèdhèk Barangan Desa Sukorejo

Lèdhèk Barangan merupakan salah satu bentuk kesenian rakyat yang hidup di Desa Sukorejo, Kecamatan Mojogedang, Kabupaten Karanganyar. Meskipun mempunyai sebutan yaitu *Lèdhèk Barangan* bila dibandingkan dengan *Lèdhèk Barangan* dari daerah lain dapat dilihat dari bentuk pertunjukannya, namun di dalam setiap representasi pertunjukan *Lèdhèk Barangan* yang satu dengan *Lèdhèk Barangan* yang lain terdapat beberapa perbedaan. Perbedaan itu terjadi karena masing-masing daerah memiliki latar belakang sosial budaya yang berlainan, misalnya jenis gending, rias dan busana yang digunakan berbeda, juga pengorganisasiannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Edi Sedyawati yang menyatakan bahwa:

“Kesenian sebagai salah satu pernyataan budaya masyarakat dalam hidupnya tidak pernah berdiri sendiri. Bentuk dan fungsinya berkaitan erat dengan masyarakat dimana kesenian itu hidup dan berkembang. peranan yang dimiliki kesenian dalam hidupnya ditentukan oleh keadaan masyarakat” (1981:61).

Beberapa kesenian *barangan* baik *Reog Barangan* maupun *Lèdhèk Barangan* menggunakan alat musik gamelan saat melakukan *barangan* seperti

yang dilakukan kelompok “Sumber Laras”. “Sumber Laras” yang di pimpin oleh Harso Reman merupakan kelompok kesenian *Lèdhèk barangan* di Desa Sukorejo yang juga menggunakan gamelan sebagai alat musik untuk *mbarang*. Kesenian *barangan* yang berada di beberapa daerah memiliki kesamaan yaitu; sama-sama melakukan pentas dengan cara berkeliling dari satu tempat ketempat yang lain dengan diiringi oleh alat musik berupa gamelan.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, peneliti belum menemukan data yang menunjukkan dengan tepat kapan sesungguhnya kesenian *Lèdhèk Barangan* mulai hadir di tengah-tengah masyarakat Desa Sukorejo dan sekitarnya, akan tetapi menurut informasi dari beberapa pelaku *Lèdhèk Barangan* bahwa kesenian *Lèdhèk Barangan* telah ada sebelum Indonesia Merdeka. Selanjutnya setelah Indonesia Merdeka tahun 1945 masyarakat setempat menikmati pertunjukan kelompok tersebut. Dapat dikatakan demikian mengingat bahwa fungsi dan bentuk kesenian *Lèdhèk Barangan* hampir sama dengan kesenian jenis *Tayub* dan *Ronggèng* yang pada awalnya berfungsi sebagai hiburan dan ritual, terutama dalam jenis upacara “*Agricultural Ceremonies*” (upacara-upacara kesuburan atau pertanian) dan pada perkembangannya menjadi seni profesi (seni sebagai mata pencaharian) (Satoto, 1990:48).

Data lain menunjukkan tentang asal mula kesenian *Lèdhèk Barangan* seperti yang tertera dalam “*Serat Sastramiruda*” dan “*Serat Babad Sala*” yang telah disebutkan di bab sebelumnya, bahwa *Lèdhèk Barangan* meskipun tidak didapat secara langsung dalam “*Serat Sastramiruda*” dan “*Serat Babad Sala*”, namun kedua Serat tersebut dapat dijadikan acuan persamaan untuk menelusuri keberadaannya. Setidak-tidaknya pada zaman itu sudah ada *Lèdhèk Barangan*, yaitu zaman Demak dan di zaman Mataram juga sudah ada *Lèdhèk Barangan* dalam cerita Mangir.

Lèdhèk dalam sebuah pertunjukan selalu disertai tarian dengan tembang atau *sindhènan* (Jawa). Hal ini sesuai dengan pernyataan Edi Sedyawati bahwa.

Penari yang menarikan tarian-tarian jenis Gambyong pada umumnya disebut *Ronggèng*. *Ronggèng* atau *talèdhèk*, sering pula disebut *ringgit*, dan kadang-kadang juga disebut tandak atau Gambyong. Mereka selalu menyertai tarian mereka dengan sindenan yaitu menyanyi mengikuti struktur komposisi yang dimainkan pada instrumen (1984:145).

Lèdhèk Barangan yang sudah dikenal sejak lama oleh masyarakat Desa Sukorejo masih hidup dan terpelihara dengan baik hingga sekarang meskipun sedikit telah banyak mengalami perubahan. *Lèdhèk Barangan* Desa Sukorejo pada awal kemunculannya sebelum kemerdekaan, bermula sebagai mata pencaharian sambilan selain buruh tani. Pada tahun 1950, Marto Diyono memimpin rombongan kesenian *Lèdhèk Barangan* sebagai mata

pencarian sambil sebagai buruh tani. Rombongan *Lèdhèk Barangan* tersebut berkeliling ke pasar-pasar atau desa-desa terdekat dengan Desa Sukorejo. *Lèdhèk Barangan* dalam mengadakan pertunjukan pada mulanya dilakukan pada siang hari, kemudian berganti menjadi malam hari. Hal tersebut mengingat disamping kegiatan *mbarang*, mereka pada siang hari harus melakukan pekerjaannya sebagai buruh tani.

Kelompok ini, seiring perjalanan waktu semakin meningkatkan frekuensi pertunjukannya, dikarenakan semakin banyak peminat dari kalangan masyarakat untuk menanggapi, dengan demikian hal tersebut akan mempengaruhi penghasilan mereka. Pada akhirnya mereka memutuskan untuk menginap disalah satu desa jika kemalaman dalam melakukan aktivitas *mbarang*. Rombongan tersebut terkadang menginap 2 sampai 3 hari baru pulang ke rumah, karena jarak tempuh dari desa satu ke desa lainnya cukup jauh. Bagi mereka yang mempunyai anak merupakan satu kendala, maka untuk mengatasi hal tersebut, akhirnya Marto Diyono yang masih mempunyai anak yang berusia 7 tahun diajaknya *mbarang* bahkan dititipkan tetangga maupun saudara dekatnya. Dalam waktu senggang, kesempatan ini digunakan Marto Diyono untuk melatih anaknya salah satunya yang bernama Harso Reman berlatih *lèdhèkan* dengan cara dipangku sambil memegang kedua pergelangan tangan bapaknya yang

sedang memainkan *bonang*. Pada saat mengikuti gerakan tangan, Marto Diyono menyuruh anaknya agar menghafalkan letak-letak *titi laras*-nya, dengan ketekunan, kemauan, dan keterbiasaan itu akhirnya Harso Reman yang pada waktu itu masih berusia relatif muda sudah dapat memainkan berbagai *ricikan gamelan*. Hal ini tidak hanya terjadi pada diri Harso Reman, namun terjadi juga pada adiknya yaitu Tugiyem seorang penari *lèdhèk*.

Kesenian *Lèdhèk Barangan* warga Desa Sukorejo yang tergabung dalam kelompok di bawah pimpinan Marto Diyono mengalami perkembangan lebih baik, terutama dalam menambah iringan baru *gending-gending lèdhèkan*. Dengan demikian *Lèdhèk Barangan* dapat digunakan sebagai mata pencaharian para anggotanya selain sebagai buruh tani. Berawal dari kesempatan tersebut akhirnya warga Desa Sukorejo terutama yang berperan atau terlibat langsung dengan *Lèdhèk Barangan* membentuk sebuah kelompok baru, yaitu kelompok *Lèdhèk Barangan* Desa Sukorejo. Jumlah kesenian *Lèdhèk Barangan* di Kabupaten Karanganyar ada empat kelompok yang tersebar di berbagai wilayah kecamatan, bahkan ada juga di Kabupaten Sragen¹.

Kemunculan kesenian *Lèdhèk Barangan* sebelumnya juga ada kelompok kesenian lain seperti kelompok kesenian "Sedya Rukun", kelompok kesenian "Sesomo Laras", dan kelompok kesenian "Cipto Laras". Kesenian *Lèdhèk*

¹Pada saat itu dari keempat kelompok tersebut yang masih aktif pentas hanya kelompok Kesenian *Lèdhèk Barangan* Desa Sukorejo pimpinan Marto Diyono.

Barangan Desa Sukorejo dipimpin oleh Marto Diyono, dan mengalami kemunduran dalam frekuensi pertunjukan, maupun dalam menerima penghasilan yang diakibatkan banyaknya persaingan. Hal itu tidak membuat mereka putus asa, mereka tetap melakukan *mbarang* seperti semula walau hasil yang diperoleh tidak sebanyak seperti biasanya.

Pada tahun 1965 Marto Diyono meninggal dunia dengan meninggalkan satu orang istri dan tiga orang anak. Dengan keyakinan dan kemampuan yang dimiliki Harso Reman, akhirnya ia mengambil alih kepemimpinan bapaknya. Bersama teman dan satu orang adiknya sebagai penari *lèdhèk*. Harso Reman meneruskan kelompok *Lèdhèk Barangan* hingga masih eksis sampai sekarang.

Melihat peluang yang cukup baik di bidang *mbarang*, akhirnya pada tahun 1970 Joyo Sumitro membeli seperangkat gamelan yang terdiri atas *bonang, saron, kendang, jengglèng (saron penerus), dan gong* yang semua berlaras *Sléndro* sebagai alat untuk kegiatan *mbarang*. Sumitro mengajak rekan kerjanya di kelompok Cipto Laras untuk bergabung membentuk kelompok *Lèdhèk barangan* bernama “Sumber Laras” yang pada awalnya dipimpin langsung oleh Joyo Sumitro. Pada awal terbentuk anggota kelompok “Sumber Laras” yang terdiri atas Joyo Sumitro, Harso Reman, Darto Semin, serta Parmo Paimin, sedangkan Yahmi dan Sumini sebagai *lèdhèk*. Sekitar tiga

tahun bergabung dengan kelompok “Sumber Laras”, Yahmi memutuskan untuk berhenti dan digantikan oleh Sumiyati warga Desa Pentuk, Kelurahan Buntar, Kecamatan Mojogedang, Kabupaten Karanganyar. Sejak saat itu Sumiyati mulai bergabung dengan kelompok “SumberLaras” dan belajar bersama Sumini selaku *babok* (*lèdhèk* senior) pada kelompok “Sumber Laras”.

Kelompok “Sumber Laras” berusaha keras agar pertunjukan mereka selalu diminati oleh penonton. Pengrawit beserta *lèdhèk* selalu mempelajari *Gending-Gending Jawa* maupun lagu-lagu campursari yang sedang diminati oleh masyarakat, sehingga pertunjukan mereka akan tetap ditunggu dan disenangi oleh penonton. Selain menghadirkan lagu-lagu yang disukai masyarakat, Sumini beserta rekannya Sumiyati selalu menari dengan penuh semangat, agar tetap menarik meskipun usia mereka sudah cukup tua. Upaya tersebut membuat kelompok “Sumber Laras” masih bisa bertahan dan tetap diminati oleh masyarakat sampai sekarang.

Usia rata-rata anggota kelompok “Sumber Laras” di atas enampuluh (60) yaitu; Joyo Sumitro 80 tahun pemain *saron penerus*, Harso Reman 75 tahun pemain kendang, Darto Semin 74 tahun pemain *saron* dan *gong*, Parmo Paimin 75 tahun pemain *bonang*, Sumini 63 tahun *lèdhèk* senior (*babok*). Satu-

satunya *lèdhèk antek* (junior) berusia di atas empat puluh (40) tahun yaitu Sumiyati yang berumur 45 tahun.

B. Latar Belakang Budaya Masyarakat Desa Sukorejo

Lèdhèk Barangan merupakan salah satu kelompok kesenian rakyat yang hidup dan masih eksis di Desa Sukorejo, Kecamatan Mojogedang, Kabupaten Karanganyar. Bentuk kesenian rakyat kehidupan kesenian *Lèdhèk Barangan* terbawa oleh arus perkembangan lingkungan dan kebudayaan masyarakat Desa Sukorejo. Berdasarkan gejala yang tampak dominan yang mempengaruhi terhadap kesenian *Lèdhèk Barangan*, meliputi beberapa aspek perkembangan dan kehidupan *Lèdhèk Barangan* seperti; aspek geografis, aspek kondisi sosial ekonomi, aspek sosial budaya dan potensi kesenian.

1. Aspek Geografis

Desa Sukorejo tempat tinggal *Lèdhèk Barangan* merupakan salah satu desa di Kelurahan Kedungjeruk, Kecamatan Mojogedang, Kabupaten Karanganyar. Desa Sukorejo memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut. sebelah selatan berbatasan dengan Desa Buntar, sebelah barat dengan Desa Kaliwuluh, sebelah timur berbatasan dengan Desa Munggur, dan sebelah utara berbatasan dengan Desa Gebyog. Di sekitar desa-desa tersebut terdapat

berbagai upacara tradisi maupun hajatan yang mempergelarkan *Lèdhèk Barangan* tersebut, sekaligus sebagai target pertunjukan saat melakukan kegiatan *mbarang*. Berdasarkan data monografi kelurahan Kedungjeruk, luas Desa Sukorejo seluruhnya adalah 479.072 Ha, dengan jumlah penduduk kurang lebih 5.106 jiwa. Desa Sukorejo merupakan daerah agraris, memiliki tanah sawah dengan sistem irigasi sederhana. Selain tanah sawah di Desa Sukorejo terdapat tanah kering, ladang, dan fasilitas umum seperti lapangan.

Desa yang memiliki luas dan banyak penduduk inilah terlahir pemain-pemain *lèdhèk*, keluarga petani-petani migran, dan mereka yang tersebar di kampung-kampung yang tidak terlalu jauh dan berkumpul jadi satu sebagai kelompok *Lèdhèk Barangan* di bawah pimpinan Reman. Daerah ini termasuk desa yang tertinggal jauh dari ibukota, kecamatan, maupun kabupaten. Jarak Desa Sukorejo dengan kecamatan dapat ditempuh 23 km, sedangkan jarak kabupaten sekitar 45 km. Untuk menuju kabupaten harus melalui jalan tanah berbatuan dan basah pada musim penghujan serta bergelombang retak (*nela*) pada musim kemarau. Untuk menuju Desa Sukorejo dapat ditempuh melalui dua jalur, jalur pertamadari arah Kabupaten Karanganyar menuju ke utara dan jalur keduadari daerah Kebakramat ke arah timur. Perjalanan menuju Desa Sukorejo melalui daerah lain dapat ditempuh dengan kendaraan roda empat, meskipun akses jalan

yang dilalui masih berupa jalan belum diaspal dengan kondisi jalan yang masih memprihatinkan menyebabkan transportasi umum menuju Desa Sukorejo tidak begitu lancar. Angkutan umum roda empat hanya dapat melayani tiga kali sehari (pulang-pergi), mengingat jarak yang ditempuh sangat jauh dari kota dan pasar, serta kondisi jalan yang kurang menguntungkan bagi pengendara bermotor.

Kondisi alam yang merupakan dataran rendah dengan ketinggian tanah dari permukaan laut kurang lebih 400 M, mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani, maka penghasilan perkapitanya sangat rendah, jarak rumah penduduk saling berdekatan yang menjadi batas antar rumah hanya pagar halaman, dengan demikian kerukunan dan komunikasi antar warga terjalin secara baik. Pemukiman penduduk dikelilingi oleh tanah pertanian yang berupa sawah dan ladang tempat mereka mencari nafkah sehari-hari, hal ini menjadi sebuah bagian referensi ekspresi *lèdhèk* ketika sedang *mbarang*. Jalan yang jelek menyebabkan rombongan mau tidak mau harus melakukan *mbarang* di tempat atau desa yang lain.

2. Aspek Ekonomi dan Pendidikan

Desa Sukorejo sebagai daerah asal *Lèdhèk Barangan*, yang kehidupan sehari-hari masih alami, dalam arti masyarakatnya hidup dalam suasana kehidupan alam desa dengan hidup rukun dan nyaman. Sebagaimana lazimnya masyarakat desa yang lain, masyarakat Desa Sukorejo hidup sebagai petani dan buruh tani. Tanaman padi merupakan hasil pokok pertanian masyarakat, adapun tanaman lain seperti; jenis sayuran dan *palawija* yang hanya dapat memenuhi sebagian dari kebutuhan mereka terutama dimusim hujan. Hal ini mendasari mengapa mereka harus melakukan kegiatan *mbarang*, guna mencari uang tambahan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Taraf pendidikan masyarakat Desa Sukorejo yang tergolong rendah menyebabkan masyarakat belum mengenal teknologi pertanian modern secara baik. Pekerjaan mengolah sawah dan ladang masih diolah secara tradisional, sehingga produktivitas pertanian masih rendah. Selain itu masih banyak masyarakat Desa Sukorejo yang tidak mempunyai sawah sendiri secara layak sebagai penopang hidup, maka mereka mengerjakan sawah milik orang lain dengan upah Rp. 25.000,- per hari. Hal itu dilakukan guna memenuhi kebutuhan sehari-hari sekaligus sebagai penghasilan tambahan.

Berdasarkan kondisi dan mata pencaharian masyarakat Desa Sukorejo yang rata-rata berpenghasilan rendah, maka tidaklah mengherankan jika banyak anak yang usia sekolah tidak mendapat kesempatan mengenyam bangku pendidikan. Mereka belajar menulis dan membaca notasi karawitan dengan cara “*kupingan*²”.

Sarana pendidikan formal yang terdapat di daerah ini ada satu Sekolah Dasar (SD), itupun di luar Desa Sukorejo. Jarak yang cukup jauh untuk ukuran anak-anak terkadang menjadi kendala bagi anak-anak Desa Sukorejo untuk sekolah. Anak seusia sekolah justru harus bekerja di ladang atau di sawah untuk membantu orang tuanya mencari nafkah. Tingkat pendidikan rendah menimbulkan pengaruh yang kurang baik bagi masyarakat Desa Sukorejo seperti; mereka tidak dapat berfikir secara kreatif, hanya hidup apa adanya dan mereka tidak berusaha meningkatkan taraf hidupnya. Penghasilan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, tidak berkeinginan untuk mencukupi kebutuhan sekunder seperti radio, televisi, majalah dan surat kabar. Sehingga hal ini menyebabkan semakin kurangnya komunikasi dan pengetahuan di dunia luar.

²*Kupingan* yaitu metode belajar menabuh gamelan dengan jalan mendengarkan *laras/nada* serta memahami konstruksi gending yang digunakan *Lèdhèk Barangan*.

Masyarakat Desa Sukorejo yang kurang mendapat kesempatan mengenyam bangku pendidikan yang lebih tinggi, mengakibatkan pengetahuan sebagian besar masyarakat tergolong minim dibandingkan desa-desa di sekitarnya. Kurangnya kesempatan untuk mencapai pendidikan yang lebih tinggi, dikarenakan faktor ekonomi masyarakat yang tergolong rendah, dan biaya pendidikan yang masih tinggi pada saat itu.

3. Aspek Sosial Budaya

Masyarakat Desa Sukorejo juga menganut sistem sosial budaya yang dikenal masyarakat pedesaan lainnya, dengan cara gotong royong dan bermusyawarah. Hal-hal yang menyangkut adat istiadat Jawa adalah sopan santun sebagai etika hidup di kalangan masyarakat Desa Sukorejo dan sekitarnya. Mereka menerima adat tradisi tersebut secara turun-temurun dari nenek moyang, adat gotong-royong, tolong-menolong, kekeluargaan dan kerjabakti pada umumnya masih tetap dominan, seperti pendapat Bintarto yang mengatakan bahwa:

Gerak kehidupan desa memiliki unsur gotong-royong yang kuat, juga didasarkan atas ikatan kekeluargaan. Hal ini dapat dimengerti karena penduduk desa merupakan *face to face group*, mereka saling mengenal betul, seolah mengenal diri sendiri, jadi persamaan nasib dapat menimbulkan sosial yang akrab (1983:15).

Masyarakat Desa Sukorejo merupakan satu kesatuan yang melekat dan terkait satu sama lain oleh norma-norma hidup, gotong royong

merupakan semboyan hidup yang terus dijalankan, walaupun dalam bentuk yang sederhana. Sebagaimana pernyataan yang dinyatakan oleh Simandjuntak, bahwa:

Gotong-royong dan musyawarah di desa masih dalam bentuk yang sederhana. Hal tersebut merupakan tradisi yang semestinya berlaku terus, karena sudah dianggap warisan dari leluhur desa (1988:15).

Masyarakat dalam membangun desa secara bersama-sama (gotong-royong) membuat, memperbaiki, atau memelihara jalan-jalan desa, saluran air, merawat tempat ibadah dan makam merupakan salah satu wujud bukti kegotong royongan. Dalam sistem gotong-royong tidak dikenal adanya pembagian kerja atau tugas seperti lembaga-lembaga sosial yang sengaja dibentuk, selain itu toleransi terhadap tetangga masih terpelihara dengan baik. Hal ini terbukti pada saat salah satu anggota tetangga sakit dan dirawat di rumah sakit, maka para tetangga lainnya ikut membantu meringankan penderitaan keluarga tersebut dengan cara mengunjungi atau membantu dalam wujud materi. Sumbangan materi dan perhatian tersebut biasanya ada dua macam yaitu berupa makanan sebagai buah tangan dan uang untuk sekedar membantu meringankan biaya pengobatan serta kunjungan sebagai ungkapan solidaritas sosial.

Rombongan kesenian ini apabila pergi ke luar desa maupun rumah, anak mereka seakan-akan menjadi tanggung jawab tetangga dekatnya. Oleh

sebab itu, seniman *lèdhèk* tidak keberatan meninggalkan rumah dan anak-anak mereka, dan masyarakat tidak keberatan menerima tambahan beban tanggung jawab sosial itu.

Demikian pula dalam hal beragama, walaupun mayoritas penduduk Desa Sukorejo memeluk agama Islam, namun dalam kenyataan hidup dan kehidupan mereka saling berdampingan secara rukun. Toleransi saling pengertian dan menghormati.

Masyarakat Desa Sukorejo masih melaksanakan upacara adat yang secara turun temurun misalnya Bersih Desa "*Rasulan*", nyadran sedekah bumi dan *kaulan* yang masih berjalan hingga sekarang dengan tata adat *kejawen*. Upacara-upacara seperti *pundhèn* (sebuah pohon besar tempat roh leluhur mereka) dengan berbagai *sesajèn* (*perlengkapan upacara*) dan dengan digelarnya pementasan *Lèdhèk Barangan*.

Bahasa Jawa merupakan salah satu unsur kebudayaan, sebagai sarana untuk mengekspresikan kebudayaan termasuk ekspresi seni budaya mereka, dan untuk sarana komunikasi sesama anggota masyarakat. Masyarakat Desa Sukorejo dalam bergaul mengutamakan Bahasa Jawa, karena Bahasa Jawa merupakan bahasa pergaulan yang diterima secara turun temurun dan terpelihara hingga sekarang. Sementara itu Bahasa Indonesia tidak biasa digunakan, karena mereka tidak berlatih baik di rumah, lingkungan

masyarakat maupun di bangku sekolah. Bahasa Indonesia hanya dipakai sebagai bahasa pengantar pelajaran di sekolah, sedangkan Bahasa Jawa digunakan dalam pergaulan sehari-hari. Kedudukan Bahasa Jawa dalam kehidupan masyarakat Desa Sukorejo masih sangat dihormati seperti dalam UUD'45:

Di daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri, yang terpelihara oleh rakyatnya dengan baik. Bahasa-bahasa itu akan dihormati, karena merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup (Sekretariat Negara RI, 1978:21).

Masyarakat Desa Sukorejo pada saat menggunakan Bahasa Jawa memperhatikan orang yang diajak bicara. Mereka biasanya memperhatikan usia dan status sosialnya. Dalam buku "Manusia dan Kebudayaan", Kodiran menyatakan bahwa Bahasa Jawa ada dua macam yaitu *ngoko* dan Jawa *krama* (Koentjaraningrat, 1971:327).

Kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Sukorejo menggunakan Bahasa Jawa *ngoko* dalam pergaulan yang sudah akrab atau pada orang yang usianya dirasa lebih muda, lebih rendah usianya, dan yang lebih tinggi status sosial biasanya dipergunakan bahasa *krama*. Kesenian *Lèdhèk Barangan* juga menggunakan Bahasa Jawa dalam melantunkan tembang di sebagian besar sajiannya. Syair dalam Bahasa Indonesia yang terdapat pada musik keroncong, dangdut, pop dan sebagainya, hal tersebut didalam sebuah pertunjukan *Lèdhèk Barangan* jarang sekali menggunakan syair Bahasa

Indonesia. Hal tersebut disebabkan para seniman tidak mengenali arti dari sebagian kata-kata syair Bahasa Indonesia tersebut.

4. Potensi Kesenian

Kesenian daerah tak pernah lepas dari masyarakat yang terlibat di dalamnya. Supanggah dan Kayam berpendapat bahwa:

Kesenian merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia dalam hidup bermasyarakat. Kehidupan baru lengkap apabila dilengkapi tiga dunia kehidupan, yaitu agama, ilmu pengetahuan, dan kesenian, selain tercukupinya kebutuhan biologis sehari-harinya. Ketiga-tiganya memiliki dunia tersendiri yang cara kerjanya masing-masing berbeda, saling membutuhkan dan melengkapi. Jika kehidupan manusia hanya mementingkan agama dan ilmu pengetahuan tanpa dilengkapi dengan kesenian, maka kehidupan manusia dalam bermasyarakat tidak seimbang. Oleh karena itu ketiga-tiganya hidup sejalan dan berdampingan. Dengan demikian, jelas manusia dalam kehidupan bermasyarakat di manapun diperkotaan atau pedesaan sangat membutuhkan agama, ilmu pengetahuan, dan kesenian. Kehidupan kesenian di perkotaan atau istana dan pedesaan mempunyai gaya atau ciri-ciri tersendiri, tidak lepas adanya keterkaitan dan saling membutuhkan serta pengaruh-mempengaruhi (Supanggah, 2000:1).

Kesenian merupakan salah satu bagian yang penting dari kebudayaan, karena kesenian merupakan ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri. Oleh sebab itu, masyarakat harus dapat melestarikan kesenian yang dimiliki, sehingga kesenian tersebut tidak punah dan dapat berkembang. Kesenian pada dasarnya dapat mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan, mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru lagi (Kayam, 1981:38-39).

Seperti halnya dengan masyarakat Desa Sukorejo, bahwa jenis kesenian yang dimiliki oleh masyarakat setempat perlu untuk dilestarikan,

sehingga dapat membentuk manusia yang memiliki rasa kebersamaan dan mampu menciptakan kesenian yang baru. Kesenian pada mulanya adalah proses yang dilakukan oleh manusia, oleh karena itu kesenian juga dapat dikatakan ilmu. Seni dapat dilihat dari intisari ekspresi dari kreativitas manusia, selain itu seni juga dapat diartikan dengan sesuatu yang diciptakan manusia, serta mengandung keindahan. Keindahan-keindahan tersebut meliputi keindahan gerak, rupa, dan suara (<http://senibudayabanyumas.wordpress.com/senibudaya/diunduh> tanggal 17 februari 2018 pukul 23:48 WIB).

Keberadaan kesenian di Desa Sukorejo tidak lepas dari keterlibatan masyarakat pendukungnya. Sehingga masyarakat yang menghidupkan, melestarikan dan menikmatinya. Setiap ada pementasan masyarakat selalu antusias untuk menyaksikan bersama-sama. Begitu pula para pemain juga sangat bersemangat untuk tampil sebaik-baiknya.

Adapun potensi kesenian lain yang terdapat di Desa Sukorejo antara lain:

a. Seni *Tayub*

Kesenian *Tayub* di Desa Sukorejo merupakan salah satu potensi kesenian yang masih sangat terkenal dikalangan masyarakat. Hampir setiap

orang yang mempunyai hajatan, mengundang Kesenian *Tayub* didalam acara tersebut. Kesenian *Tayub* juga diperlukan untuk mendukung upacara adat dan hajatan di beberapa desa lain. Masyarakat Desa Sukorejo pada dasarnya memiliki jiwa seni yang kuat, sehingga mereka sangat mempopulerkan dan menjaga kesenian tersebut agar tetap eksis dan tetap berkontribusi di kalangan masyarakat yang memerlukan kesenian *Tayub* (Reman, wawancara, 16 Oktober 2015).

b. Seni Karawitan

Seni karawitan Desa Sukorejo sudah semakin sedikit peminatnya, namun masih ada beberapa kelompok karawitan yang masih eksis dan terjaga. Akan tetapi sejak adanya peningkatan dana dari pemerintah Kesenian Karawitan lebih banyak peminatnya. Kesenian Karawitan juga berperan penting bagi kebutuhan masyarakat, karena mampu memberikan ruang pertunjukan dan lapangan pekerjaan pada saat mempunyai hajatan seperti; pernikahan, upacara adat dan lain-lainnya.

c. Wayang Kulit

Sikap masyarakat Desa Sukorejo terhadap upaya pelestarian kesenian wayang kulit masih sangat kurang. Saat ini masyarakat Desa Sukorejo hanya mempunyai satu kelompok wayang kulit, yang keberadaannya masih terjaga

hingga sekarang. Masyarakat Desa Sukorejo masih sangat menyukai pertunjukan wayang kulit pada acara tertentu saja. Hal itu disebabkan hanya sedikit orang yang mampu menanggapi wayang kulit, dikarenakan faktor ekonomi tersebut. Dengan demikian pertunjukan wayang kulit hanya digelar pada waktu hajatan penting seperti acara hajatan perkawinan atau upacara adat.

Setiap daerah tentunya memiliki potensi kesenian yang menjadi ciri khas yang berbeda. Desa Sukorejo memiliki kesenian yang masih sangat populer hingga saat ini salah satunya kesenian *Lèdhèk Barangan*. Dengan demikian keberadaan kesenian *Lèdhèk Barangan* juga menjadi ciri khas kesenian Desa Sukorejo.

C. Elemen-Elemen Pendukung Kesenian *Lèdhèk Barangan* Desa Sukorejo

Setiap pertunjukan seni tentunya tidak akan berjalan tanpa kehadiran berbagai bentuk elemen-elemen pendukung didalamnya. Pendukung yang dimaksud seperti: garap gerak tari, garap rias dan busana, garap tempat pementasan, dan garap instrumen musik. Beberapa elemen tersebut berperan penting pada setiap pertunjukan *Lèdhèk Barangan*.

Berikut ini elemen-elemen pendukung *Lèdhèk Barangan* dimaksud.

1. Garap Gerak Tari

Kesederhanaan bentuk sajian kesenian *Lèdhèk Barangan* merupakan salah satu ciri seni rakyat daerah Sragen dan Karanganyar. Dalam tari *Lèdhèk Barangan*, gerak tari yang digunakan sesuai sifat atau ciri-ciri seni rakyat sebagaimana pendapat Brandon yang melukiskan tentang ciri-ciri kesenian rakyat yang diterjemahkan oleh Soedarsono dalam buku "*Seni Pertunjukan di Asia Tenggara*". Brandon mengatakan bahwa:

"para penari adalah orang-orang desa setempat yang bertujuan atau menari sebagai hobi atau untuk mendapatkan prestise, mereka bukan penari, bentuk pertunjukan cenderung relatif sederhana" (1989:162).

Sejalan dengan pendapat Brandon, Humardani menyatakan bahwa "seni rakyat tidak memerlukan gerak medium, tidak menuntut persiapan dan latihan yang lama untuk peraganya, serta peralatannya terbatas" (1982:6).

Keterkaitan dengan kedua pendapat di atas, repertoar gerak tari yang terdapat dalam pertunjukan *Lèdhèk Barangan* Desa Sukorejo pada pelaksanaannya tidak memerlukan garap medium yang rumit, tetapi intensitas ekspresinya dijaga. Gerak medium rumit yang dimaksud dalam tari *Lèdhèk Barangan* misalnya tangan tidak harus (*nyekithing trap cethik*, badan tegak lurus kaki mendak, dan ukel pakis) tanpa aturan, dalam arti mereka melakukan gerak secara spontan menurut interpretasi mereka. Oleh karena

itu, repertoar gerak tari dalam *Lèdhèk Barangan* tidak memerlukan persiapan atau latihan yang lama. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa kesenian rakyat tidak memerlukan gerak-gerak yang sulit atau *pathokan-pathokan* tertentu seperti pola tari tradisi pada umumnya.



Gambar 1. Para *Lèdhèk* menari mengikuti irama gending dan gerakannya pun sesuai vokabuler yang dimainkan.
(Foto: Heri Pambuko, 13 Juli 2018)

2. Garap Rias dan Busana

Rias dan busana adalah salah satu medium bantu yang mendukung penampilan penari *Lèdhèk Barangan* dalam sebuah pementasan. Selain berfungsi untuk mempercantik penampilan penari, rias dan busana juga berfungsi untuk membentuk karakter tari yang ditampilkan.

Rias busana yang dipakai oleh penari *Lèdhèk Barangan* sekarang mengalami perkembangan, baik berkaitan dengan cara pemakaian maupun bahan yang digunakan. Rias yang digunakan oleh penari *Lèdhèk Barangan* saat ini dengan memakai *eye shadow* pada kelopak mata, pensil alis, pemerah pipi dan pemerah bibir atau *lipstick*, dulu hanya *celak*, *gincu*, dan *Bedak* yang digunakan. Rambut digelung *kondé* dengan memakai cemara atau dengan memakai gelung pasang. Hiasan yang dikenakan pada rambut, diantaranya sepasang tusuk *kondé* dan ditambahkan dengan sebuah bunga. Riasan penari *lèdhèk* sengaja digunakan secara tebal dan terkesan norak, justru diperhitungkan dari sisi lain. Tempat dan penerangan hanya berupa *oncor* yang menjadikan kesan ekspresif bagi yang melihat. Sedangkan busana yang dipakai adalah kain *jarit*, *kemben*, dan *sampur*.



Gambar 2. Busana yang dipakai oleh para *Lèdhèk*
(Foto: Heri Pambuko, 13 Juli 2018)

3. Garap Tempat Pementasan

Sejak terbentuknya kelompok *Lèdhèk Barangan* tempat yang dipergunakan sebagai ruang pertunjukan atau arena pementasan *Lèdhèk Barangan* tidak memerlukan sebuah tempat khusus. Arena pertunjukan biasa dilakukan di ruang terbuka misalnya halaman rumah, *pundhèn*, perempatan jalan, bahkan di jalanan desa. Arena untuk pentas selalu terbuka dan tidak ada dinding pembatas, karena penonton menyaksikan sebuah pementasan berada di dekat arena dengan cara melingkar pada arena pentas. Penonton dan penari biasanya tidak mempunyai "jarak atau batas" tertentu, dalam arti penonton bebas untuk duduk dimana saja, ikut terlibat, dan boleh aktif atau pasif.

Perlengkapan penerangan yang biasa dipakai dalam pementasan *Lèdhèk Barangan* hanya berupa alat-alat sederhana, yaitu hanya memakai lampu *oncor* yang ditempatkan pada ujung *gayor ongkèk* pada gong *kempul*, dan penerangan listrik yang terdapat pada rumah penanggap atau penerangan dari jalan. Pada zaman dahulu sebelum terdapat listrik, penerangan yang biasa dipakai hanyalah sebuah lampu *petromak*, atau bila ada yang *mbarang* cukup dengan *oncor* saja.



Gambar 3. *Oncor* atau *thinthir* yang diikat di atas *gayor ongkèk* sebagai alat penerangan saat melakukan aktivitas *mbarang*.
(Foto: Heri Pambuko, 13 Juli 2018)

Waktu pementasan yang dilakukan pada malam hari, mendorong rombongan *Lèdhèk Barangan* cenderung untuk memilih tempat-tempat yang luas, lebih terang (dapat bantuan penerangan berupa lampu-lampu jalan desa) dan dekat dengan kerumunan orang, sehingga mudah untuk menarik perhatian masyarakat.

4. Garap Instrumen Musik

Instrumen musik yang dipakai untuk mengiringi pementasan *Lèdhèk Barangan* adalah seperangkat gamelan yang terdiri atas *ricikan kendang*,

bonang, jengglèng atau saron barung, saron penerus, dan gong kempul. Setiap pengrawit menabuh satu ricikan gamelan, kecuali pada penabuh jengglèng atau saron barung, selain menabuh saron barung ia juga menabuh gong kempul. Jenis alat musik ini banyak kita jumpai di mana-mana khususnya di Jawa Tengah.



Gambar 4.Penataan instrumen, bagian depan berupa *ricikan bonang dan jengglèng atau saron barung*, pada bagian belakang berupa *ricikan saron penerus dan kendang* serta *gong dan kempul* disamping bagian tengah.
(Foto: Heri Pambuko, 13 Juli 2018)

Gending-gending yang disajikan dalam pementasan *Lèdhèk Barangan* Desa Sukorejo bermacam-macam. Berhubung *Lèdhèk Barangan* ini melayani masyarakat, maka perkembangan gending atau lagu juga berusaha mengikuti selera penonton dan penanggap. Adapun jenis gending yang biasa

disajikan dalam sajian *Lèdhèk Barangan* baik untuk *mbarang* atau untuk keperluan upacara sebagai berikut.

- a. Gending *Mat-matan* ialah istilah yang digunakan untuk menyebut gending-gending klasik yang berasal dari Surakarta maupun Yogyakarta, yaitu gending yang biasa disajikan seperti dalam sajian *klenèngan* pada karawitan gamelan Jawa, antarlain: *Gambir sawit, Pangkur, Renyep, Uler Kambang, Asmaradana, Ilir-ilir, Kutut Manggung*, dan sebagainya.
- b. Gending *Dolanan* ialah gending-gending yang diambil dari nyanyian (lagu) dolanan anak-anak, gending garapan baru seperti *Malam Minggu, Yèn Ing Tawang Ana Lintang, Walang Kekék, Tol Jaenak, Sléndhang Biru, Lenggang Kangkung, Gethuk, Iki Wèke Sapa, Kangen*, dan lain sebagainya.
- c. Gending *Langgam Jawa* di antaranya: *Caping Gunung, Wuyung, Jenang Gula, Ali-Ali, Pamit Muli, Uler Kambang*, dan sebagainya.
- d. Gending *Campursari* yang cukup populer di antaranya: *Nonong, Randha Kempling, Aja Sembrana*, dan sebagainya.
- e. Gending atau lagu dangdut biasanya diambil dari Gaya Sragenan yang kemudian digarap dengan nuansadangdut. Lagu dangdut yang biasa dibawakan antaranya: *Mabuk Judi dan Mabuk Lagi*.

Meskipun gending yang dimainkan banyak variasinya, namun beberapa gending yang menjadi iringan pokok tetap dimainkan misalnya Gending *Mat-Matan*. Cara menyajikan dilakukan secara berselang-seling, misalnya dari Gending *Pangkur* dilanjutkan Gending *Gambir Sawit*. Gending yang digunakan dalam kesenian *Lèdhèk Barangan* kebanyakan berlaras *pélog*. Akan tetapi, terhubung gamelan yang digunakan hanya berlaras *sléndro*, maka gending-gending tersebut dirubah di dalam *laras sléndro*.

Penggunaan gending untuk *Lèdhèk Barangan* Desa Sukorejo, disajikan pada saat *mbarang* dibagi dalam 4 (empat) bagian, yaitu:

1) Gending untuk *bèbèr*

Rombongan *Lèdhèk Barangan* selalu mengadakan *bèbèr*di depan rumah inap, dipertigaan atau perempatan jalan, dengan maksud untuk menarik perhatian masyarakat. Gending-gending yang disajikan untuk *bèbèr*di pertigaan jalan diambil dari gendingyang meriah, agar menarik perhatian masyarakat. Gending tersebut antarlain;*Kangen, Nonong, Goyang Semarang*, dan sebagainya.

2) Gending untuk *nadar* atau *kaulan*

Gending khusus yang selalu disajikan untuk keperluan *nadar* atau *kaulan* adalah *Eling-Eling, Ladrang Laras Sléndro, Pathet Sanga*. Gending

tersebut disajikan dengan maksud agar si penanggap teringat kembali saat mengucapkan *nadar* dan senantiasa ingat pada Sang Pencipta.

3) Gending untuk *leluhur*

Di daerah tertentu sering mempunyai gending khusus yang merupakan kesukaan leluhur setempat. Leluhan yang dimaksud yaitu *roh* yang menjaga atau mengawasi seluruh masyarakat di desa, yang biasanya berada di pohon-pohon besar yang sering disebut *pundhèn*. Gending tersebut disajikan dengan maksud agar diberikan keselamatan dan mendapat rejeki yang banyak. Gending yang disajikan antara lain: *Ilir-Ilir, Bendrong, Wilujeng, Ijo-Ijo, Kutut Manggung, Gambir Sawit, Sinom Parijatha*, dan sebagainya.

4) Gending untuk sajian umum

Gending untuk sajian umum yang dimaksud adalah gending atau lagu yang disajikan tidak berkaitan dengan kepentingan khusus, melainkan disajikan secara bebas sesuai dengan permintaan dari si penanggap. Gending yang sering disajikan untuk sajian umum biasanya gending yang sifatnya meriah dan ramai, seperti; lagu *Nonong, Randha Kempling, Mabuk Judi, Mabuk Lagi*, dan sebagainya.

Sebagai pendukung proses ritual sebelum melakukan aktivitas *mbarang*, kelompok *Lèdhèk Barangan* menyajikan salah satu gending secara

husus yang dianggap sakral. Gending yang dimaksud ialah “Gending Boyong” dan “Gending Eling-Eling” disajikan di depan salah satu rumah warga yang mereka inapi saat melakukan aktivitas *mbarang*.

Rombongan *Lèdhèk Barangan* Desa Sukorejo menggarap gending-gending tersebut dengan khusus, sesuai interpretasi dan kreativitas dari pelaku *Lèdhèk Barangan* sebatas pada kemampuan masing-masing. Misalnya *Gerongan* yang membantu *lèdhèk* dalam melantunkan syair dan lagu yang disajikan. *Gerong* yang disajikan para *niyaga* berisi syair yang sama dengan syair lagu yang dilantunkan para *lèdhèk*, senada dengan penyajiannya yang mengikuti irama gending. *Gerongan* dinyanyikan secara bersamaan dengan *sindhènan*, akan tetapi masing-masing mempunyai gaya dan *cengkok* tersendiri menurut kemampuan vokal dari masing-masing para *niyaga*. Sehingga hal tersebut dapat menarik perhatian masyarakat, yang menjadi daya tarik bagi penonton mengenai penyajian instrumen musik yang selalu disajikan dengan dinamis, cepat, *sigrak* (semangat), dan ramai.

D. Faktor-Faktor Yang Melatarbelakangi *Lèdhèk Barangan* Desa Sukorejo Tetap Eksis Hingga Sekarang

1. Faktor Eksternal(Faktor Sosial Budaya)

Kesenian *Lèdhèk Barangan* Desa Sukorejo yang dikenal sebagai salah satu bentuk seni tradisional Jawa, tidak pernah lepas dari masyarakat pendukungnya. Keberadaannya hingga saat ini didasarkan atas cita rasa masyarakat terhadap *Lèdhèk Barangan* itu sendiri. Sehubungan dengan perkembangan zaman yang semakin modern, kehadiran *Lèdhèk Barangan* Desa Sukorejo hanya digemari dan diminati oleh masyarakat pedesaan yang belum banyak tersentuh oleh pengaruh budaya kota maupun budaya luar.

Keadaan lingkungan yang jauh dari perkotaan membuat masyarakat belum banyak mengenal bentuk hiburan baru yang sesuai perkembangan zaman seperti; diskotik, gedung film, bermain *billiard* dan sejenisnya. Adapun hiburan hanya ada di TV, itupun tidak semua masyarakat pedesaan memiliki pesawat TV. Bagi mereka jika besok masih ada yang dimakan, sudah sangat beruntung. Kesenian *Lèdhèk Barangan* menjadi pilihan mereka sebagai hiburan, selain murah dan dapat dinikmati oleh banyak orang, sehingga kebiasaan menganggap akhirnya merupakan tradisi masyarakat pedesaan sampai turun temurun ke anak cucu mereka.

Hal yang bersifat tradisi dinyatakan sebagai proses sosial dengan unsur-unsur warisannya diteruskan dari angkatan yang lain, serta hubungan langsung dan keterusan (Soerjono, 1985:309).

Awal mula *Lèdhèk Barangan* Desa Sukorejo tumbuh karena kebutuhan manusia dalam rangka menemukan keserasian hubungan dengan lingkungan alam. Sejalan dengan meningkatnya kebutuhan manusia, maka *Lèdhèk Barangan* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan dan tontonan, akan tetapi juga berkembang menjadi fungsi ritual seperti; upacara perkawinan, upacara khitanan, upacara sedekah bumi, upacara bersih desa, dan untuk *nadar* atau *kaulan*.

Dalam kehidupan masyarakat pedesaan yang pertaniannya masih tradisional fungsi sosial kesenian lebih menonjol, selain itu kesenian juga memegang peranan penting dalam upacara-upacara dan banyak orang yang ikut serta di dalamnya (Harsojo, 1967:260).

Demikian halnya dengan kesenian *Lèdhèk Barangan* Desa Sukorejo, Kecamatan Mojogedang, Kabupaten Karanganyar, mempunyai fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat. Sebagai contoh kehadiran *Lèdhèk Barangan* Desa Sukorejo hingga saat ini masih dibutuhkan oleh beberapa masyarakat desa di Kecamatan Kebakkramat seperti; Desa Beji, Kemiri, Masaran, Njaganan, Malangaten, dan sekitarnya, dalam hubungan akan kebutuhan

sebagai hiburan atau untuk keperluan upacara. Selain itu hingga sampai saat ini keberadaan kesenian *Lèdhèk Barangan* Desa Sukorejo tetap menunjukkan eksistensinya sebagai seni pertunjukan rakyat.

2. Faktor Internal (Kesenian dan Seniman)

Kesenian *Lèdhèk Barangan* Desa Sukorejo saat ini dalam pertumbuhannya banyak mengalami perubahan, adanya siklus tersebut yang mengenai perkembangan kesenian, pada penelitian ini mengacu pernyataan yang diungkapkan oleh Soemarjan:

“perkembangan kesenian pada umumnya mengikuti proses perubahan yang terjadi dalam kebudayaan suatu masyarakat. Sebagai salah satu unsur dalam kebudayaan, maka kesenian akan mengalami hidup statik yang diliputi oleh sikap tradisionalistik. Sebaliknya kesenian akan ikut selalu bergerak dan berkembang apabila kebudayaannya juga selalu bergerak dan berkembang apabila kebudayaannya juga selalu bersikap terbuka terhadap perubahan dan inovasi” (1980 - 1981:21).

Mengacu pada pernyataan di atas, untuk menjaga eksistensi kesenian *Lèdhèk Barangan* Desa Sukorejo mereka melakukan reaktualisasi dengan cara mengadakan suatu perubahan terhadap kesenian itu sendiri agar tetap bertahan.

Adapun reaktualisasi tersebut meliputi:

a. Segi iringan

Iringan yang digunakan *Lèdhèk Barangan* Desa Sukorejo tidak hanya sebatas pada gending-gending klasik saja, akan tetapi selalu mengikuti perkembangan di dunia musik. Dengan demikian apabila ada jenis gending atau lagu baru, rombongan *Lèdhèk Barangan* selalu berusaha untuk dapat mempelajarinya. Meskipun kenyataannya mereka belum mengenal tulisan, namun cara mereka agar dapat menyajikan sebuah gending dalam kegiatan *mbarang* tidak dengan cara membaca, melainkan dengan cara melakukan *kupingan* (mendengarkan). Dengan cara tersebut mereka selalu mendengarkan radio bila sedang di rumah atau jika pada saat *njagong* (undangan orang punya hajat) selalu mendengarkan dan memperhatikan gending-gending yang disajikan baik lewat *sound system* atau langsung dari pertunjukan *klenèngan*. Kebiasaan tersebut membuat rombongan *Lèdhèk Barangan* Desa Sukorejo selalu dapat memainkan gending-gending yang baru populer.

b. Segi rias

Rias yang biasa digunakan penari *Lèdhèk Barangan* Desa Sukorejo pada awal mulanya hanya menggunakan *bedak mangir*, *gincu*, dan pensil alis.

Dalam perkembangan kemajuan teknologi, mulai muncul peralatan kosmetik dalam berbagai macam dan kegunaan serta berbagai merek, maka para penari *lèdhèk* menggantinya dengan kosmetik yang modern. Keadaan ini mendorong para penari *lèdhèk* mulai menyesuaikan bentuk rias yang sudah berkembang, sehingga sekarang ini rias yang mereka gunakan adalah rias cantik. Adapun peralatan rias yang mereka gunakan disesuaikan dengan perkembangan zaman, seperti penggunaan *eye shadow*, *hair spray*, minyak wangi, dan aneka bunga yang terbuat dari bahan plastik untuk hiasan *kondè*.

c. Segi busana

Busana yang dikenakan penari *Lèdhèk Barangan* Desa Sukorejo pada awal mulanya hanya mengenakan kain *jarit* panjang, *mekak*, dan *sampur* dari bahan tetoron (serat sintetis), namun adanya perkembangan zaman, penari *Lèdhèk Barangan* Sukorejo berusaha menyesuaikan agar tidak terkesan kuno di depan para penggemarnya. Sehingga *mekak* yang mereka pakai dulunya hanya sebatas *mekak* dalam arti warna, model dan jenis antara penari satu dan lainnya tidak sama, kini sudah beralih ke model *kemben* dengan model dan warna yang sama. Demikian juga pada sampurnya, yang dahulu bahan *sampur* dari bahan kain tetoron dengan warna dan kombinasi yang kontras misalnya *sampur* warna kuning tua disambung warna ungu atau hijau, kini

sudah diganti dari bahan sifon (kain halus) dengan warna yang sama pula. Dengan demikian rias busana penari *lèdhèk* mengikuti pada rias busana tari gambyong.

Faktor internal dari kesenian *Lèdhèk Barangan* Desa Sukorejo yang meliputi elemen-elemen pendukung, seperti yang telah dipaparkan di atas juga melatarbelakangi eksistensi dari kesenian *Lèdhèk Barangan* Sukorejo, elemen-elemen tersebut memiliki daya tarik dan kesan tersendiri dari kesenian *Lèdhèk Barangan* Desa Sukorejo bagi masyarakat pendukungnya.

Faktor internal dari kesenian *Lèdhèk Barangan* karena faktor eksternal dari seniman *Lèdhèk Barangan* Desa Sukorejo, sebagai kenyataan bahwa mereka dihadapkan pada kondisi yang sangat menyulitkan, yang menyebabkan para seniman *Lèdhèk Barangan* Desa Sukorejo tetap melakukan profesinya sebagai *Lèdhèk Barangan* di samping sebagai buruh tani. Mereka tetap melakukan aktivitasnya sebagai *Lèdhèk Barangan*, selain karena dorongan ekonomi yang tidak mencukupi kebutuhan hiburan dan fungsi ritual dari masyarakat pendukung juga memegang adat istiadat yang berlaku di desanya.

Lèdhèk Barangan Desa Sukorejo satu-satunya *Lèdhèk Barangan* yang ada di Kabupaten Karanganyar, maka munculnya kesadaran dan rasa tanggung jawab yang besar dari anggota terhadap kelangsungan hidup kesenian

tersebut, merupakan warisan orang tua Harso Reman sebagai pendiri kelompok kesenian *Lèdhèk Barangan* Desa Sukorejo. Reman bersama anggota rombongan *Lèdhèk Barangan* Desa Sukorejo berkewajiban untuk tetap menjaga dan melestarikan, bahkan berusaha untuk mencari generasi penerus yang memiliki jiwa dan cita rasa yang tinggi terhadap kesenian tradisi mereka.

Faktor di atas menjelaskan *Lèdhèk Barangan* Desa Sukorejo dapat melayani selera penanggap atau penonton sesuai kebutuhan mereka, sehingga para pelaku *Lèdhèk Barangan* tersebut selalu berusaha semaksimal mungkin dalam menyajikan pertunjukan mereka agar sesuai dengan selera penonton.

Bagi sebagian besar masyarakat khususnya Jawa, kepercayaan terhadap mitos, mistis dan kepercayaan terhadap hal-hal gaib masih sangat kental dan menjadi sebuah kebudayaan di beberapa daerah. Kepercayaan masyarakat Desa Sukorejo tentang adanya *wahyu lèdhèk* merupakan kebudayaan atau tradisi yang susah untuk dihilangkan, sehingga menimbulkan kepercayaan bagi sebagian penduduk Desa Sukorejo.

BAB III

PERAN DAN FUNGSI PENYAJIAN GENDING BAKU LEDHEK BARANGAN DESA SUKOREJO

A. Gending Baku dalam Pertunjukan *Lèdhèk Barangan*

Gending Baku pada proses ritual pertunjukan *Lèdhèk Barangan*, sudah ada sejak berdirinya kelompok *Lèdhèk Barangan*, mengenai sejak tahun berapa, Reman belum bisa memastikan mengenai pembakuan gending tersebut. Gending Baku digunakan sudah ada sejak kesenian *Lèdhèk Barangan* itu dibentuk oleh orang tuanya, sekaligus orang pertama yang membentuk kesenian *Lèdhèk Barangan* di Desa Sukorejo (Reman, wawancara, 26 Juli 2018). Keberadaan prosesi ritual tersebut sudah ada dari nenek moyang mereka yang di turunkan ke regenerasi berikut yaitu kelompok *Lèdhèk Barangan* Desa Sukorejo yang dipimpin oleh Reman.

Kelompok kesenian *Lèdhèk Barangan* Desa Sukorejo menganggap bahwa adanya pembakuan Gending Baku dalam setiap proses ritual pertunjukannya, diyakini dapat mempengaruhi hasil atau pendapatan pada saat melakukan aktivitas *mbarang*. Para pelaku diyakinkan bahwa adanya prosesi ritual dengan menyajikan Gending Baku menjadi salah satu jalan rejeki (keberuntungan) dalam melakukan pekerjaan *mbarang*. Oleh karena itu,

Gending Baku tersebut sudah menjadi kepercayaan anggota kelompok *Lèdhèk Barangan* Desa Sukorejo.

Ada peristiwa saat mereka mengganti Gending Baku tersebut dengan gending lainnya, yang berakibat dan berpengaruh pada pendapatan mereka saat melakukan aktivitas *mbarang*. Reman mengatakan saat melakukan *mbarang*, mereka mengganti Gending Baku dengan gending lainnya, dan pendapatan mereka saat *mbarang* hanya mendapat uang sebesar Rp 5.000; saja dalam waktu semalam. Penyajian Gending Baku tersebut akan mendapatkan hasil yang cukup melimpah (Reman, wawancara, 26 Juli 2018). Kepercayaan menyajikan Gending Baku diyakini sebagai sarana pembuka jalan rejeki bagi mereka saat melakukan kegiatan *mbarang*.

Gending Baku dalam proses ritual kelompok *Lèdhèk Barangan* terbagi menjadi dua, yaitu; "Gending Boyong" dan "Gending Eling-Eling". Penggunaan Gending Baku tersebut guna untuk memenuhi kebutuhan proses ritual dalam pertunjukan *Lèdhèk Barangan*. Dalam hal tersebut Supangah mengatakan bahwa beberapa kebiasaan pengelompokan gending-gending yang telah diberlakukan di dunia karawitan antara lain; *laras* dan *pathet* gending, menurut bentuk, menurut ukuran, menurut fungsi/ guna (2007:27).

Supangah berpendapat bahwa tentang fungsi dan guna di atas dapat digunakan untuk membedah Gending Baku dalam proses ritual *Lèdhèk*

Barangan. Penyajian Gending Baku dalam proses ritual *Lèdhèk Barangan* ditinjau dari sisi fungsi dan penggunaan, maka Gending Baku tersebut menjadi gending yang dianggap sakral oleh para pelaku dalam proses ritual pertunjukan *Lèdhèk Barangan*. Berikut pembahasan mengenai “Gending Boyong” dan “Gending Eling-Eling”.

1. Gending Boyong

Lèdhèk Barangan selain digunakan untuk ngamen juga digunakan untuk keperluan upacara, tanggapan, dan hiburan. Pertunjukan yang bertujuan untuk upacara adalah Bersih Desa dan *nadar*. Sementara sebagai sarana tanggapan dan hiburan biasanya dipergelarkan dalam hajatan-hajatan seperti; Khitanan, Pernikahan, *Rasulan* dan sebagainya.

“Gending Boyong” yang berfungsi sebagai musik iringan *lèdhèk* merupakan salah satu fungsi dari gending itu sendiri, yaitu disajikan pada awal sebelum melakukan aktivitas *mbarang* oleh kelompok *Lèdhèk Barangan* sebagai sarana memboyong para *lèdhèk* ke depan rumah.

“Gending Boyong” berfungsi sebagai iringan *lèdhèk* dan sebagai proses mereka (*Lèdhèk Barangan*) berpamitan atau mengungkapkan rasa terimakasih kepada tuan rumah yang sudah bersedia memberikan tempat sebagai merias,

persiapan *mbarang* dan sekaligus untuk tempat menitipkan gamelan ketika mereka melakukan aktivitas *mbarang* selesai hingga berlarut malam.

Fungsi sebagai sarana pamitan dalam kelompok *Lèdhèk Barangan* selalu menggunakan “Gending Boyong” sebagai sajian awal mereka melakukan aktivitas *mbarang*, sehingga masyarakat setempat mempercayai bahwa “Gending Boyong” tersebut dianggap sebagai sarana untuk mengawali pertunjukan oleh kelompok *Lèdhèk Barangan*.

Nama “Gending Boyong” menurut pandangan Reman mempunyai arti dalam bahasa Jawa “*mboyong*”, yang artinya membawa seorang *lèdhèk* ke depan rumah, seperti halnya pada prosesi pengantin kata “*mboyong*” juga mempunyai arti yang membawa pengantin dari rumah rias menuju tempat pelaminan biasa disebut “*kuwadhe*”. Kata *boyong* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai arti pindah tempat (dengan membawa semua barang miliknya) (2002:231).

Nama “Gending Boyong” dalam pertunjukan *Lèdhèk Barangan* mempunyai arti membawa (*memboyong*) yaitu; membawa *lèdhèk* ke depan rumah seusai berdandan atau merias. Sehingga pergelaran awal pertunjukan *Lèdhèk Barangan* diawali dengan sajian gending tersebut.

“Gending Boyong” berlaras *pélog pathet barang*, ini digarap secara instrumental. Dalam upacara pernikahan, gending ini dimainkan dalam

tabuh soran pula. Pada awal pertunjukan atau prosesi upacara perkawinan, “Gending Boyong” cenderung dimainkan dengan irama dadi. Kemudian memasuki irama dados, pergerakan nada-nadanya seolah-olah mengikuti gerak langkah kedua mempelai saat berlangsung prosesi upacara perkawinan (Supanggah, 2002:33).

“Gending Boyong” dipercaya masyarakat setempat khususnya para pelaku kelompok *Lèdhèk Barangan* Desa Sukorejo, gending tersebut digunakan sebagai sarana proses dimulainya pertunjukan *lèdhèk*. Hal tersebut dapat dilihat dari sisi fungsi gending dalam pertunjukan *Lèdhèk Barangan*, “Gending Boyong” dapat dibagi menjadi dua fungsi, yaitu gending sebagai sarana gending pembuka dan proses “*memboyong*” para *lèdhèk* menuju depan rumah atau ruang pertunjukan, dan gending sebagai sarana ungkapan rasa terima kasih.

2. Gending Eling-Eling

Pertunjukan *Lèdhèk Barangan* Desa Sukorejo di dalam kehidupan masyarakat banyak digunakan untuk keperluan seperti; hajatan, upacara, tanggapan dan hiburan. Pertunjukan yang bertujuan untuk upacara yaitubersih desa dan *nadar*, sedangkan kesenian *Lèdhèk Barangan* sebagai sarana tanggapan dan hiburan biasanya dipergelarkan dalam hajatan-hajatan

keperluan yang berlangsung di masyarakat seperti; khitanan, pernikahan, dan sebagainya.

“Gending Eling-Eling” menurut pandangan masyarakat mempunyai arti mengingat, yang artinya mengingat kepada Sang Pencipta atau Tuhan. Eling-eling dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai arti ingat akan Tuhan Yang Maha Esa (2002:294).

Nama “Gending Eling-Eling” dalam pertunjukan *Lèdhèk Barangan* mempunyai makna mengingat, yaitu mengingatkan khususnya masyarakat yang mempunyai janji atau *nadar* agar selalu ingat dengan janjinya. Sehingga pada saat *nadar* tersebut sudah terwujud, akan menghadirkan pertunjukan *Lèdhèk Barangan* dengan menyajikan “Gending Eling-Eling”.

“Gending Eling-Eling” dalam dunia karawitan, terutama di Jawa mempunyai beberapa jenis menurut gaya masing-masing daerah, seperti halnya “Gending Eling-Eling” yang terdapat pada karawitan Gaya Surakarta. Dilihat dari segi bentuk, “Gending Eling-Eling” memiliki bentuk yang terdiri atas empat *gongan*. Jika dilihat dari segi *garap* memiliki dua jenis yaitu *garap irama siji* dan *garap irama loro*.

“Gending Eling-Eling” berfungsi sebagai sarana *nadar* (sarana mewujudkan janji) dan sarana upacara ritual Bersih Desa. Upacara ini dipergelarkan di sebuah tempat yang dinamakan *pundhèn* atau tempat

dhanyang yang berupa pohon besar berada di beberapa desa. Hampir disetiap *pundhèn* disajikan “Gending Eling-Eling”, hal tersebut dikaitkan dengan adanya *klangenan dhanyang* yang memiliki permintaan dengan menghadirkan pertunjukan *Lèdhèk Barangan* dan menyajikan gending tersebut. “Gending Eling-Eling” memiliki dua fungsi yaitu sebagai sarana *nadar* dan sebagai sarana *klangenan dhanyang*.

B. Peran dan Fungsi Penyajian Gending Baku Lèdhèk Barangan Desa Sukorejo

Gending memiliki berbagai peran dan fungsi yang mendukung penyajian suatu pertunjukan. Seperti dijelaskan oleh Supanggah bahwa fungsi gending diantaranya untuk melayani berbagai kepentingan kemasyarakatan, mulai dari sifat ritual religius, upacara kemasyarakatan dan upacara keluarga maupun perorangan (2007:27). Hal tersebut juga dapat diamati dalam pertunjukan kelompok *Lèdhèk Barangan* Desa Sukorejo. Musik atau gending merupakan unsur penting, dan tari merupakan unsur pokok yang banyak diperhatikan dalam pementasan. Trustho menyatakan bahwa:

“Pada hakekatnya tari selalu membutuhkan iringan, baik secara realistik maupun imajinatif, dengan demikian dalam penampilannya dapat dikatakan senyawa. Persenyawaan itu bagaikan kehidupan manusia yang memiliki indera penglihatan (*visual*), pendengaran (*auditif*), dan perasaan (*emosional*)” (2005:44).

Terkait dengan hal tersebut, bahwa suatu gending dapat diidentifikasi dengan kehadirannya dalam berbagai keperluan. Pada dasarnya gamelan atau karawitan tradisional di lingkungan masyarakat (Jawa) disajikan tidak terlepas dari fungsi dan kegunaannya untuk berbagai keperluan atau peristiwa (Supanggah, 2007:106). Fungsi dan guna yang semakin meluas membuat *garap* Gending Baku menjadi semakin beragam. Salah satu unsur *garap* yang mempengaruhi terbentuknya gending adalah penentu *garap* itu sendiri. Rambu-rambu yang menentukan *garap* karawitan adalah fungsi atau guna, yaitu untuk apa atau dalam rangka apa suatu gending disajikan atau dimainkan.

1. Fungsi Gending Boyong Sebagai Sarana Gending Pembuka dan Iringan *Lèdhèk*

Penyajian “Gending Boyong” pada pertunjukan *Lèdhèk Barangan* menurut Supanggah digunakan sebagai gending pembuka dan juga dianggap sebagai gending proses ritual. Supanggah menyatakan bahwa.

Gending dalam karawitan dapat difungsikan menjadi dua golongan yaitu fungsi sosial dan fungsi hubungan atau layanan seni. Fungsi sosial yaitu penyajian suatu gending ketika karawitan digunakan untuk melayani berbagai kepentingan kemasyarakatan, keluarga maupun perorangan. Selain karawitan dalam konteks upacara, karawitan sering tampil untuk mendukung dan atau melayani kebutuhan presentasi (bidang atau cabang) kesenian lain, seperti teater, wayang, tari, dalam hal ini yang disebut dengan fungsi hubungan atau layanan seni(2007:303-304).

Pertunjukan *Lèdhèk Barangan* merupakan jenis karawitan yang berfungsi dalam kelompok sosial, hal ini dapat dilihat dari jenis ritual pertunjukan seperti yang terlihat dalam sajian “Gending Boyong” yang terdapat pada pertunjukan *Lèdhèk Barangan* tersebut.

Jarak interval nada naik turun, intensitas serta aksan dan temponya bisa menjadi irama iringan tari, dan menimbulkan ekspresi musik yang rame atau *grapyak*. Sehingga dengan musik yang rame akan menimbulkan atau menarik perhatian para masyarakat setempat, mengetahui bahwa pertunjukan *Lèdhèk Barangan* sudah dimulai (Margareth, 1959:122). Hal tersebut juga mengacu pada gending untuk *bèbèr* dalam pertunjukan *Lèdhèk Barangan* adalah gending yang berirama *sigrak* atau *grapyak*. Dalam sajian awal pertunjukan *Lèdhèk Barangan*, gending untuk *bèbèr* mempunyai beberapa macam gending diantaranya; Gending Boyong, Gending Eling-Eling, Gending Orèk-Orèk, dan Gending Kebogiro. Dalam repertoar awal, “Gending Boyong” yang sering dipakai saat membuka pertunjukan *Lèdhèk Barangan* dengan maksud sebagai sarana Gending Pambuka sekaligus digunakan sebagai proses ritual doa sebelum melakukan pergelaran *mbarang* atau aktivitas *mbarang* dengan berkeliling dari satu desa ke desa lainnya.

Pada awal pertunjukan *Lèdhèk Barangan* “Gending Boyong” dimaksudkan untuk membawa atau “*memboyong*” para *lèdhèk* dari dalam

rumah ke halaman rumah setelah melakukan prosesi merias diri "*dandan*". Pergelaran awal dilakukan di depan rumah warga, "*Gending Boyong*" juga bermaksud untuk meninggalkan rumah warga atau tempat menitipkan gamelan dan membuka sebuah pertunjukan *Lèdhèk Barangan*, sesuai pertunjukan awaldengan membawa atau *memboyong gamelan* beserta perangkat *mbarang*, setelah itu dilanjutkan dengan melakukan aktivitas *mbarang* dengan berkeliling desa.

2. Fungsi Gending Boyong Sebagai Sarana Ucapan Terima Kasih

Adzan Magrib mulai terdengar dan tiba waktunya kaum muslim dan muslimat menunaikan sholat Magrib. Suasana di halaman rumah inap sesaat masih tampak sunyi, kemudian setengahjam berikutnya mulai bermunculan para penonton dari berbagai arah mendekati arena atau tempat pertunjukan di halaman rumah. Penonton berbagai usia, balita, anak-anak usia sekolah, remaja, dewasa, bapak-bapak, ibu-ibu bahkan kakek nenek pun tidak ketinggalan melihatnya dari dekat.

Orang tua yang menyaksikan anaknya menonton menuju tempat pentas tidak dicegahnya, padahal waktu itu bagi anak-anak sekolah saat untuk belajar. Orang tua biasa memberikan kelonggaran kepada anak-anaknya mereka untuk ikut menonton pertunjukan *Lèdhèk Barangan*. Sebagai

orang tua mereka menyadari bahwa pemandangan yang demikian itu tidak dapat mereka alami setiap hari. Mereka hanya merasakan bila ada rombongan *Lèdhèk Barangan* datang dikampung mereka untuk menghiburnya.

Anak-anak akan bertambah dalam apresiasi untuk seni dan akan timbul jiwa seni untuk regenerasi selanjutnya. Setidaknya mereka senang melihat *Lèdhèk Barangan*, dari hal itu akan muncul satu keinginan dari dalam diri untuk mengenal kebudayaan mereka, sehingga bisa tumbuh sebagai generasi penerus budaya baik sebagai seniman atau penonton. Pengenalan sejak dini ini dapat menyebabkan generasi penerus kebudayaan, mereka sendiri terjaga sebagai komunitas *Lèdhèk Barangan* atau mungkin menciptakan kesenian baru.

Anak-anak yang bergabung banyak dari kalangan remaja putra maupun putri yang berdatangan dengan tujuan sekedar untuk mencari hiburan, remaja putri bergerombol dalam satu tempat agak menjauh dari kerumunan penonton *lèdhèk*.



Gambar 5. Antusias para penonton dari anak kecil, remaja, dewasa, bahkan orang tua ketika menikmati pertunjukan *Lèdhèk Barangan*.
(Foto: Heri Pambuko, 13 Juli 2018)

Usia remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, saat pertunjukan seperti ini tidak dilewatkan begitu saja, karena mereka mempunyai tujuan ganda yaitu selain melihat pertunjukan, juga cuci mata sambil mencari-cari perhatian terhadap lawan jenisnya. Siapa tahu ada yang memperhatikan dirinya, karena saat remaja merupakan saat yang penuh dengan keinginan untuk mengenal apa itu cinta. Hal ini tampak pada setiap setiap pertunjukan *Lèdhèk Barangan*, remaja putra dan putri saling bergerombol dan saling menggoda, bahkan mereka mengikuti perjalanan *mbarang* sampai larut malam.

Orang tua dan dewasa juga meluangkan waktunya untuk datang melihat, setelah seharian mereka bekerja di luar rumah ada kalanya mereka

jenuh dengan suasana rumah dan pekerjaan sehari-hari. Oleh karena itu mereka ke luar rumah untuk melihat sekaligus bersosialisasi dengan warga lainnya. Mereka yang berprofesi sama saling bertukar pikiran pada saat melakukan persiapan, sampai *lèdhèk* ke arena pertunjukan.

Pemandangan lainnya dilokasi pertunjukan *Lèdhèk Barangan* ada seorang nenek dengan *susur* di mulut dan bergayut pada sebuah tongkat kayu berjalan terhuyung-huyung ikut mendekati tempat pertunjukan. Ia yang sudah sejak lama mengenal kesenian *Lèdhèk Barangan* tidak mau ketinggalan dengan ikut melihat dari dekat. Keberadaan orang tua ini seolah bernostalgia mengenang kembali saat-saat muda dahulu ketika mereka masih bersama. Pada waktu penonton memenuhi halaman, maka para pengrawit mulai mempersiapkan diri di tempat masing-masing. Reman yang sering mengawali pertunjukan dengan tabuhan kendang sebagai pertanda pertunjukan akan dimulai. Reman memainkan tabuhan kendang sebagai pertanda *celuk-celuk*, dengan dinamis dan penuh semangat. Tabuhan kendang memberi tanda bahwa pertunjukan segera dimulai, selanjutnya pementasan awal dimulai dengan menyajikan “Gending Boyong”. Kedua *lèdhèk* mulai *nyindhèn* bergantian berdiri di tepi tikar. Iringan “Gending Boyong” mulailah mereka masuk menuju ke tengah ruang pentas.

Seiring dengan gerakan *ukel sampur* dan *kebyok sampur* mereka juga terus *nyindhèn* bergantian sambil menari dengan gerak sesuka hati sesuai vokabuler yang mereka miliki. Dalam tarian *lèdhèk* mereka hanya mengandalkan tabuhan kendang yang dijadikan sebagai *pathokan* gerakannya³.

Para penonton tidak pernah mempermasalahkan vokabuler gerak tari yang disajikan para *lèdhèk*. Mereka hanya terhibur dengan melihat ekspresi keseluruhan sajian *Lèdhèk Barangan* tersebut. Penari *lèdhèk* tidak pernah belajar secara khusus, tetapi karena bakat alam yang mereka miliki, maka berusaha mempelajari sendiri pada waktu luang. Menurut mereka sajian yang ditampilkan sudah yang terbaik.

Apabila adzan Isya' sudah berkumandang, maka secara spontan mereka menghentikan pertunjukan. Mereka menghentikan pertunjukannya karena alasan toleransi. Menurut pendapat penulis, selain rasa toleransi ada sesuatu di balik pernyataan itu. Tindakan ini sebagai jawaban mereka kepada publik bahwa mereka bukan komunis. Setelah usai adzan dan mengingat waktu yang sudah malam, mereka segera melanjutkan pertunjukannya, dan melanjutkan perjalanan *mbarang* keliling desa (Reman, Wawancara, 12 Maret 2018).

³ Istilah karawitan disebut *matut* atau mengikuti suara kendang.

Suasana semakin ramai, kedua penari *lèdhèk* pun mulai bergoyang dan bersemangat dalam melakukan tarian. *Sekaran* yang mereka bawaan meskipun tidak banyak variasi dan cukup sederhana, namun cara mereka melakukan dengan bersemangat dan berekspresi secara total sehingga terlihat begitu menyatu dengan iringan yang dimainkan. Para penonton seakan masuk dalam suasana kegembiraan terbawa suasana rasa gending yang sedang berlangsung. Setelah pertunjukan usai, sebagai ucapan terima kasih kepada pemilik rumah yang telah membukakan pintu bagi mereka untuk menitipkan *ricikan gamelan* dan mengijinkannya untuk melakukan persiapan pentas di rumahnya, maka disajikanlah sebuah gending perpisahan. Adapun sebagai aba-aba jika pertunjukan akan selesai salah satu *lèdhèk* berseru dengan nada tinggi berkata dalam bahasa Jawa *meniko sampun bu* (sudah selesai bu), sesaat kemudian iringan pun berhenti. Pertunjukan ini merupakan salah satu rangkaian pertunjukan awal dan berfungsi sebagai suatu tanda ucapan terima kasih kepada tuan rumah yang telah membantu dan memberipelayanan berupa tempat penitipan *ricikan gamelan* dan tempat berhias.

C. Fungsi Gending Eling-Eling

1. Sebagai Nadar atau Kaul

Keberadaan kesenian *Ledhèk Barangan* Desa Sukorejo juga dikaitkan dengan adanya orang ingin *bernadar* atau *berkaul* dengan tujuan tertentu pada setiap perjalanan *mbarang*. Dalam sajian pertunjukan *Ledhèk Barangan* Desa Sukorejo selain sebagai seni pertunjukan rakyat, *Ledhèk Barangan* Desa Sukorejo juga melayani masyarakat yang ingin mewujudkan sesuatu melalui sarana pertunjukan tersebut. Hal ini juga mengacu pada pernyataan yang diungkapkan oleh Danandjaja, ia mengatakan bahwa,

“.....permohonan yang diminta kepada seorang *dhemit* biasanya berhubungan dengan kekayaan, kesehatan, kesembuhan dari penyakit tertentu, keselamatan, kesuburan agar dapat memperoleh anak, keinginan agar agar cinta seseorang dibalas oleh orang yang sangat dikasihinya, dan sebagainya. Pembayaran kaul biasanya berupa selamatan sederhana terdiri dari nasi tumpeng dengan lauk anak ayam atau ikan goreng, kue, dan bunga” (1986:162).

Pernyataan di atas dapat diartikan bahwa salah satu masyarakat yang mempunyai janji atau *kandha*, misalnya salah satu contoh ketika masyarakat dari salah satu sanak keluarganya ada yang menderita sakit, lalu mereka akan membuat *nadar* kalau sanak keluarga tersebut sembuh dari penyakitnya akan menanggapi *Lèdhèk Barangan* Desa Sukorejo, namun dalam pembayaran

atau mewujudkan *nadar* dengan melalui sarana penyajian gending yang khusus.

Dalam pemilihan gending tidak diperuntukkan kepada orang lain, melainkan pemilihan gending sudah terstruktur secara pribadi kecuali seorang yang punya rumah mempunyai *kandha* atau *nadar*, terkait hal tersebut dalam penyajian gending untuk *nadar*, dengan demikian kelompok *Lèdhèk Barangan* Desa Sukorejo menyajikan “Gending Eling-Eling” yang mempunyai fungsi dan maksud agar masyarakat selalu ingat dengan peristiwa *nadar* atau *kandha* yang sudah dibuat mereka sebelumnya (Reman, wawancara, 12 Maret 2018).

Oleh sebab itu, “Gending Eling-Eling” dalam pertunjukan *Lèdhèk Barangan* Desa Sukorejo dapat dikatakan mempunyai peran atau berfungsi sebagai sarana mewujudkan sebuah *nadar* dalam kehidupan masyarakat.

2. Sebagai Gending Baku Dalam Kebutuhan Upacara Adat

Penyajian “Gending Eling-Eling” selain berfungsi sebagai *nadar* atau *berkaul*, gending tersebut juga dibutuhkan dan diperlukan dalam upacara adat khususnya masyarakat Jawa. Upacara adat yang dimaksud adalah salah satunya upacara *Rasulan* atau lebih dikenal dengan istilah Bersih Desa.

Dalam kebutuhan upacara *Rasulan* kesenian *Ledhèk Barangan* selalu menyajikan “Gending Eling-Eling” sebagai Gending Baku.

Sebagai makhluk berbudaya manusia tidak dapat lepas dari kebutuhan yang timbul dari pola-pola perilakunya sendiri. Kebutuhan budaya ini justru melebihi kebutuhan biologisnya. Bukan hanya kebutuhan materialnya saja melainkan juga kebutuhan spiritual. Kebutuhan spriritual ini dapat terpenuhi lewat agama (Thomas, 1992:26). Oleh sebab itu, hal ini berkaitan dengan upacara-upacara tradisi.

Masyarakat Jawa hidup di lingkungan agraris sehingga inti kebudayaaan di daerah ini terdiri dari sub budaya tani, baik aktivitas pada lahan sawah, tegal, maupun lahan kering. Berbicara mengenai masyarakat agraris tidak lepas dari masalah tanah sebagai media tanam utama. Oleh karena itu tanah memiliki nilai tersendiri. Dalam masyarakat agraris yang sebagian besar mengandalkan kebutuhan hidupnya dari sektor pertanian, seringkali mencoba melakukan “hubungan batin” dengan tanah yang digelutinya dengan berbagai cara termasuk menyelenggarakan salah satunya ritual upacara tradisional. Hal ini juga senada dengan pernyataan Mulder, bahwa bangsa khususnya suku bangsa Jawa memiliki sifat seremional. Hampir setiap peristiwa yang dianggap penting, baik menyangkut segi kehidupan seseorang, keagamaan atau kepercayaan, maupun usaha

seseorang dalam mencari penghidupan, pelaksanaannya selalu disertai dengan upacara (1986:48).

Salah satu wujud kebudayaan yang sampai saat ini masih diyakini membawa kesejahteraan lahir adalah upacara tradisi. Upacara tradisi banyak tersebar di daerah-daerah di Indonesia, salah satunya terdapat pada masyarakat Jawa. Upacara tradisi masih sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Jawa, karena atas dasar pada kebudayaan yang kuat dan telah mengakar di hati masyarakat pendukungnya.

Sementara pengertian upacara tradisional adalah kegiatan pesta tradisional yang diatur menurut tata adat atau hukum yang berlaku pada masyarakat dalam rangka memperingati peristiwa-peristiwa penting atau lain-lain dengan ketentuan adat yang bersangkutan.

Kegiatan Bersih Desa termasuk salah satu upacara tradisi yang dilakukan oleh banyak desa di Jawa, dengan nama dan cara yang tidak selalu sama. Ada yang disebut dengan *sedekah desa*, karena di dalam acara tersebut diadakan sedekah massal, ada pula yang menyebut dengan *Rasulan*, karena dalam kendurinya disajikan *selamatan rasulan* (*sega gurih dan lauk ingkung ayam*). Ada lagi yang menyebutnya Memetri Desa, karena dalam segala kegiatan berhubungan pembenahan dan pemeliharaan desa, baik semangat maupun acara yang diselenggarakan. Berbagai ragam istilah bersih desa,

esensinya merupakan fenomena untuk mencari keselamatan hidup (Purwadi, 2005:27). Terciptanya kondisi dan selaras dapat memberikan keselamatan, kentrampilan, dan kemudahan bagi masyarakat pendukungnya.

Bersih Desa adalah salah satu wujud sebagai tradisi budaya juga memuat seni spriritual dan simbol kepercayaan sikap hidup orang Jawa terhadap Tuhan dan masyarakat. Terbentuknya simbol-simbol di dalam upacara tradisional itu berdasarkan nilai-nilai etis dan pandangan hidup yang berlaku di dalam kehidupan bermasyarakat (Soepanto, 1991-1992:7). Hal yang menarik dari fenomena tradisi Bersih Desa, dapat terkait dengan berbagai hal, antara lain tempat, waktu, pelaku budaya, dalam rangkaian sebuah proses ritual budaya.

Upacara Bersih Desa dirayakan dalam setahun sekali setelah masa panen padi. Oleh sebab itu, sebagian besar masyarakat petani khususnya di Jawa menganggap padi sebagai tanaman pokok dalam pertanian. Selain itu padi merupakan tanaman yang melambangkan kemakmuran. Rasa bersyukur dalam kemakmuran tersebut, diwujudkan pada upacara Bersih Desasebagai wujud ungkapan terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas pemberian hasil panen.

Seiring perkembangan zaman, di beberapa daerah di Jawa mulai meninggalkan tradisi yang merupakan warisan leluhur. Adanya anggapan kuna dan merupakan kegiatan yang sarat dengan pemborosan, bahkan ada beberapa daerah mengatakan dalam keyakinan atau kepercayaannya telah melarangnya atau dianggap tidak melaksanakan sama sekali upacara tersebut. Hal ini dikaitkan pada dasarnya upacara tradisi *Rasulan* (bersih desa) bukanlah sebuah bentuk keagamaan yang diakui dan menjadi tradisi kelompok agama tertentu.

Upacara tradisi *Rasulan*, dalam pelaksanaannya tidak hanya melibatkan semua elemen masyarakat dari berbagai agama, tetapi juga melibatkan tokoh agama khususnya tokoh agama Islam. Dalam beberapa bagian dari prosesi upacara, diakui atau tidak telah memberikan nuansa warna-warni tersendiri bagi jalannya upacara tradisi *Rasulan* yang ada selama ini, meskipun tradisi *Rasulan* ini kental dengan nuansa Jawa. Beberapa daerah beralasan, daerah tersebut merupakan daerah pinggiran yang sudah mendapat pengaruh budaya dan informasi dari luar sehingga lambat laun mulai mengadopsi budaya perkotaan.

Kendati demikian, masih ada beberapa desa khususnya di Kabupaten Karanganyar yang masih setia melaksanakan upacara tradisi Bersih Desa. Desa yang masih erat dengan upacara tradisi Bersih Desa antara lain;

Kecamatan Tasikmadu seperti pada Dusun Brujul, Desa Getasan, Desa Suruh, Desa Pengin, Dusun Suruh Bomoro. Masyarakat setempat mengenal tradisi Bersih Desa dengan istilah *Rasulan*. Hampir seluruh dusun di Tasikmadu merayakan tradisi tahunan ini. Meski waktu dan tempat penyelenggarannya yang berbeda, namun makna dan tujuan kegiatan tersebut tetaplah sama, yakni sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan.

Keberadaan tradisi *Rasulan* di Kabupaten Karanganyar sudah ada sejak zaman nenek moyang mereka dan rutin diadakan setiap tahunnya. Tempat pelaksanaan upacara *Rasulan* adalah di *pundhèn*. *Pundhèn* adalah tempat yang dikeramatkan oleh penduduk setempat yang dipercaya sebagai tempat tinggal roh sebagai penjaga (*mbaureksa*) atau *dhanyang*) desa atau kawasan tertentu.

Pundhèn dapat berupa reruntuhan candi kecil dari zaman Hindu yang kini tertinggal hanya satu atau dua saja, atau berupa sebatang besar, makam tua, mata air yang agak tersembunyi letaknya, ataupun benda-benda alam yang mempunyai bentuk (Danandjaja, 1984:163).



Gambar 6. *Pundhèn* Eyang Tiloso Desa Sukorejo,
Mojogedang, Karanganyar.
(Foto: Heri Pambuko, 2 Agustus 2018)

Dahyang atau menurut masyarakat desa setempat menyebutnya dengan istilah *dhanyang* adalah roh sakti yang mempunyai sifat yang mirip dengan *dhemit*. Ia juga dihubungkan dengan yang angker tertentu seperti *pundhèn*, tempat *berkaul* (*nadar*), mempunyai sifat baik hati dan tidak suka mencelakai orang. Perbedaannya dengan *dhemit* (makhluk ghaib) adalah bahwa *dhanyang* merupakan *dhemit* orang penting dalam sejarah desa tertentu. Seorang *dhanyang*, misalnya merupakan roh leluhur suatu desa, sehingga penduduk desa itu merasa merupakan keturunan *dhanyang* itu. Oleh sebab itu, *dhanyang* dapat dianggap sebagai roh pelindung penduduk desa yang bersangkutan (Danandjaja, 1984:163).

Masyarakat Kabupaten Karanganyar terkenal dengan adat *kejawen*, salah satu bentuk *kejawen* masyarakat adalah dengan masih melaksanakan dan melestarikan ritual *Rasulan*. Pelaksanaan ritual *Rasulan* dilaksanakan untuk merayakan hasil panen padi dan menghormati nenek moyang atau leluhur desa setempat.

Pelaksanaan ritual *Rasulan* sering dilaksanakan di *pundhèn*. Hal ini disebabkan karena adanya *klangenan* atau permintaan *dhanyang* yang berperan sebagai penunggu *pundhèn* atau tempat yang dipercayai untuk melakukan ritual *Rasulan*. Tempat yang dimaksud ialah pohon beringin besar yang kramat, masyarakat mempercayai pohon beringin besar tersebut sebagai tempat *dhanyang*. Mengenai *klangenan* atau permintaan oleh *dhanyang*, dalam mewujudkan *klangenan* tersebut masyarakat menghadirkan sebuah seni pertunjukan yakni *Lèdhèk Barangan*. Keberadaan pertunjukan *Lèdhèk Barangan* di dalam upacara *Rasulan* juga memiliki Gending Baku yang diperuntukan untuk *dhanyang*, Gending Baku yang disajikan adalah salah satunya “Gending Eling-Eling”. Dengan disajikannya “Gending Eling-Eling” masyarakat mempercayai bahwa gending tersebut memiliki peran penting atau fungsi untuk mewujudkan *klangenan dhanyang* dan bermaksud agar masyarakat senantiasa ingat kepada leluhur dan Sang Pencipta.

BAB IV

BENTUK DAN MAKNA PENYAJIAN GENDING BAKU LEDHEK BARANGAN DESA SUKOREJO

A. Bentuk dan Struktur Gending Baku Kelompok Lèdhèk Barangan

Bentuk menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti wujud, rupa, dan susunan (Purwadarminto 1976:122). Wujud adalah sesuatu yang dapat dilihat; rupa adalah keadaan yang tampak di luar; dan susunan adalah sesuatu yang telah disusun (Purwadarminto, 1986:761, 1013, 871). Menurut pengertian ini bentuk adalah seperangkat hubungan antara unsur yang satu dengan lainnya secara terinci menjadi satu kesatuan yang utuh dan kompleks tersusun ke dalam sebuah pertunjukan yang dapat dilihat. Pada waktu melihat sebuah pertunjukan, penonton akan mendapatkan kesan dengan melihat karya yang disajikan secara keseluruhan dari bentuk sajian gending maupun tari yang disajikan.

Bentuk dalam dunia karawitan Jawa adalah lagu yang tersusun secara terstruktur dalam satu kesatuan musikal yang utuh (Waridi, 2004:4). Berakhirnya struktur lagu tersebut ditandai oleh satu pukulan gong (Waridi, 2001:285). Martopangrawit dalam bukunya yang berjudul *Pengetahuan Karawitan Jilid I* menjelaskan bahwa lagu adalah susunan nada-nada yang diatur serta apabila dibunyikan terdengar enak. Pengaturan nada-nada

tersebut berkembang ke arah suatu bentuk dan bentuk itu yang kemudian disebut gending (1969:6).

Dalam karawitan, bentuk gending dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu gending dalam arti balungan dasar gending dan tembang atau nyanyian. *Balungan* adalah kerangka lagu gending yang dimainkan menggunakan instrumen gamelan. Kata *balungan* berasal dari kata *balung* dalam bahasa Jawa, yang berarti tulang atau kerangka. *Balungan* sendiri dapat digunakan dalam arti, yaitu sebagai kerangka lagu pokok gending dan sebagai kelompok instrumen tertentu (*saron, demung, dan slenthem*) di dalam gamelan yang khusus memainkan nada-nada inti (Sumarsam, 2002:13). Sedangkan istilah tembang didefinisikan sebagai musik vocal, suatu karya sastra yang harus dilagukan dalam penyajiannya (Subuh, 2006:45).

Struktur berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai pengertian susunan yang menjadikan bentuk (Muharjianto, 1990:21). Menurut Waridi struktur juga ada dalam gending, lebih lanjut Waridi menyampaikan sebagai berikut. Struktur gending mengandung pengertian susunan atau bangunan musikal (komposisi musikal) yang didalamnya terdapat unsur atau bagian pembentuk gending. Untuk melihat bagian-bagian dari gending ditandai dengan titik penting yang biasanya dicirikan

oleh peletakan instrumen struktural, seperti *kethuk, kenong, kempul dan gong* (2006:167-168).

Menurut A.A. M. Djelantik, bahwa struktur merupakan susunan yang terdiri dari unsur-unsur dasar suatu kesenian yang meliputi juga suatu pengaturan yang khas sehingga terjadi hubungan yang berarti diantara bagian-bagian dari kesatuan unsur-unsur itu, sehingga terjadi wujud (2004: 37).

Menurut Yulianti Parani, bentuk di dalam seni tari dijelma oleh teknik. Di dalam pengertian umum teknik merupakan gabungan cara-cara atau metode yang terorganisir dan tersusun secara sistematis yang dipergunakan dalam mengungkapkan atau melaksanakan sesuatu ide atau pikiran (1986: 55). Teknik yang dijelma didalam suatu kesenian (tari) menjadi satu kesatuan yang utuh dan kompleks dinamakan hasil karya seni (tari), dalam hal ini adalah *Lèdhèk Barangan* sebagai seni pertunjukan rakyat.

Bentuk adalah struktur artikulasi sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan sebagai aktor yang saling terkait (Langer, 1988:15). Istilah penyajian sering didefinisikan cara menyajikan, proses pengaturan dan penampilan suatu pementasan. Dalam penyajian tari biasanya meliputi gerak, iringan, tata rias dan busana, tempat pertunjukan dan perlengkapan. Sedangkan bentuk gending merupakan format dan

ukuran panjang-pendeknya “kalimat lagu” (susunan nada-nada yang merupakan komponen gending itu) (Hastanto, 2009:50).

1. Bentuk Gending Boyong

Pada umumnya Gending Boyong sering digunakan sebagai Upacara pernikahan khususnya di Jawa, pernikahan adalah upacara pengikatan janji nikah yang dirayakan atau dilaksanakan oleh dua orang dengan maksud meresmikan suatu ikatan secara hukum agama, hukum negara, dan hukum adat. Upacara pernikahan memiliki banyak ragam dan variasi anatar bangsa, suku dan yang lain pada satu bangsa, agama, budaya, maupun kelas sosial. Penggunaan adat atau aturan tertentu kadang-kadang berkaitan dengan aturan atauhukum agama tertentu pula. Ciri khas yang mempengaruhi suatu kesenian tradisional dalam hal ini upacara adat antara lain unsur geografis, unsur topografis dan unsur sosiokultural masyarakatnya. Beberapa unsur tersebut kemudian menimbulkan warna khas masing-masing upacara adat.

Konsep Bhineka Tunggal Ika yang dimiliki bangsa kita tidak membatasi kreativitas dan pengembangan oleh para pendahulu kita, namun mampu menimbulkan keberagaman dan kekayaan yang masing-masing memiliki nilai estetika atau keindahan. Warna dan sorak inilah yang kemudian memunculkan kekhasan atau kekhususan yang dikenal dengan gaya. Gaya

merupakan kekhasan yang ditandai dengan ciri fisik yang dapat dijumpai secara langsung maupun ciri estetik dan sistem bekerja atau garap yang dimiliki pada inisiatif kreativitas individu masyarakatnya.

Upacara pernikahan juga dikaitkan dengan adanya gending berperan sebagai salah satu bagian dari prosesi upacara pernikahan. Dalam masyarakat Jawa penggunaan gending dalam upacara pengantin digunakan bukan hanya karena memiliki makna yang berguna bagi kehidupan, namun juga karena akan memperkuatjalannya upacara tersebut, misalnya suasana kegembiraan, suasana haru serta suasana khidmat.

Keberadaan upacara adat tidak lepas dari mitos dan lambang-lambang sebagai kiasan atau gambaran tentang dunia nyata. Simbol-simbol religius merupakan petunjuk bagi perilaku manusia, baik dalam kenyataan maupun pada tingkatan ide. Makna simbolik dalam upacara adat Jawa dapat berperan sebagai perangsang untuk berperilaku lebih religius, sehingga pelaksanaan upacara adat nampak kental dalam suasana yang sakral. Upacara pernikahan adat Jawa juga mengandung beberapa unsur yang saling terkait satu sama lain, misalnya perlengkapan upacara tradisi dan pernikahan sebagai iringan telah berubah menjadi satu kesatuan yang kompleks. Karawitan sebagai iringan upacara pengantin tidak hanya berfungsi sebagai penganut suasana saja, melainkan karawitan sendiri

memiliki nilai simbolis *wejangan* dan *wewarah* bagi kehidupan manusia sehingga kedudukan karawitan akan memperkuat nilai simbolis dalam upacara perkawinan.

Upacara pernikahan adat Jawa yang mengacu pada keraton dibedakan menjadi dua gaya, yaitu upacara perkawinan Jawa Gaya Yogyakarta dan upacara perkawinan Jawa Gaya Surakarta. Kedua upacara pernikahan tersebut tidak hanya berbeda dari segi geografis, namun juga dari segi urutan upacara serta dari karakteristik gending-gending iringan upacara pernikahan yang digunakan. Dalam rangkaian prosesi upacara pernikahan, pada umumnya pahargyan temanten dilakukan dua kali, satu kali dilakukan oleh keluarga mempelai wanita, dan kedua kalinya dilakukan di tempat mempelai pria disebut *Ngundhuh Manten* atau *Wisuda Tali Drama*.

Bagi masyarakat Jawa, seremoni pernikahan menjadi hal yang begitu penting dan bersifat sakral. Menurut adat Jawa penyelenggaraan ini merupakan bentuk legalitas antara calon mempelai pria dan calon mempelai wanita dalam menjalin ikatan perkawinan. Bagi kedua orang tua merupakan suatu kebahagiaan, dimana mereka telah berhasil mengasuh puta-putrinya hingga menghantar ke gerbang hidup berumah tangga. Dalam prosesi ini gending yang digunakan sebagai iringan yaitu Gending Boyong. Gending tersebut sebagai bentuk simbolik bahwa pada saat sepasang mempelai

meninggalkan pelaminan berganti pakaian, rasa bangga dan bahagia terungkap di wajah mempelai pria, karena telah berhasil dengan selamat memboyong istri tambatan hati, yang telah berikrar setia mendampingi.

Mengenai bentuk pada Gending Boyong dalam prosesi pahargyan mengacu pada pernyataan Rahayu Supangah, ia mengatakan bahwa Gending Boyong berlaras *pélog pathet barang*. Gending ini juga merupakan gending instrumental. Maka untuk mengiringi upacara pernikahan, gending ini dimainkan dalam tabuh soran pula. Pada awal pertunjukan atau prosesi upacara perkawinan, Gending Boyong cenderung dimainkan dengan irama lambat. Kemudian memasuki irama dados, pergerakan nada-nadanya seolah-olah mengikuti gerak langkah kedua mempelai saat berlangsung prosesi upacara perkawinan (Supangah, 2002:33).

Berikut bentuk gending untuk menghiasi dan mengisi pada acara prosesi pernikahan, bentuk dari Gending Boyong ialah Ketawang Boyong Basuki, *laras pélog, pathet barang*.

Notasi. Ketawang Boyong Basuki, *laras pélog, pathet barang*

Buka :

6̣

. 7̣ 2 3 . 2̣ . 7̣ 3 2 6̣ 5̣ . 3̣ . (2̣)

Ompak

[. 6̣ . 5̣ . 6̣ . 3̣ . 6̣ . 5̣ . 3̣ . (2̣)]

Ngelik

6 6 . . 6 6 . . 6 7 6 5̣ 3 3 5 (6̣)

. 7 6 5 3 3 . 5̣ 6 7 5 6̣ . 5 2 (3̣)

6 6 . . 6 5 3 2̣ 7 2 3 2̣ . 7̣ 5̣ (6̣)

. 2̣ . 3̣ . 2̣ . 7̣ 3 2 6̣ 5̣ . 3̣ . (2̣)]

2. Bentuk Gending Eling-Eling

Gending Eling-Eling atau *Ladrang* Eling-Eling merupakan salah satu repertoar gending yang terdapat pada seni Karawitan Gaya Surakarta. Kata '*ladrang*' adalah merujuk pada struktur *balungan* gendingnya, sedangkan *Eling-eling* adalah nama untuk gending tersebut.

Menurut Jumadi *Ladrang* Eling-eling Gaya Surakarta itu ada tiga, yaitu; *Eling-Eling Sléndro Manyuro*, *Eling-Eling Badranaya*, dan *Eling-Eling Kasmaran*, selain itu hanya perkembangan alih laras (2016:29). Menurut buku

Wedopradongo, *Ladrang* Eling-Eling merupakan salah satu repertoar gending Gaya Surakarta yang diciptakan pada masa Pemerintahan Paku Buana IV (Prajapangrawit, 1990:51).

Terkait pernyataan di atas ada kaitannya dengan penelitian ini, *ladrang* dalam konteks seni karawitan merupakan salah satu bentuk yang memiliki ciri-ciri tertentu. Adapun ciri fisik antara lain;

- a. Setiap 1 *gongan* terdapat 8 *gatra* di tiap *gatra*-nya terdapat 4 *sabetan balungan*, sehingga setiap *gongan* terdapat 32 *sabetan balungan*.
- b. Setiap 1 *gongan* terdapat 4 pukulan *kenong*, yang terletak pada *gatra* genap, yaitu *gatra* ke-2, ke-4 dan ke-8.
- c. Setiap 1 *gongan* terdapat 3 pukulan *kempul*, yang terletak pada *gatra* ganjil kecuali *gatra* ke-1. Jadi pukulan *kempul* terletak pada *gatra* ke-3, ke-5 dan ke-7.
- d. Setiap 1 *gatra* terdapat 1 pukulan *kethuk* yang terletak pada *sabetan balungan* ke-2. Total jumlah pukulan *kethuk* dalam 1 *gongan* adalah 8 pukulan *kethuk*.
- e. Setiap 1 *gatra* terdapat 2 pukulan *kempyang* yang terletak pada *sabetan balungan* ke-1 dan ke-3. Jumlah total dalam 1 *gongan* terdapat 16 pukulan *kempyang*.

- f. Setiap 1 *gongan* terdapat satu pukulan *gong* yang terdapat pada *sabetan balungan* terakhir, yaitu *sabetan balungan* yang ke 32 (Supardi, 2013:39).

Untuk lebih jelasnya penjabaran di atas dapat dilihat pada notasi *LadrangEling-Eling* dibawah ini:

Notasi. *Balungan Ladrang Eling-Eling, laras sléndro manyura.*

Buka:

6	6356	.532	.356
-+-	-+-	-+-	-+-
1653	2356	1653	2356
-+-	-+-	-+-	-+-
22..	2356	5352	5356

Secara singkat Waridi menjelaskan dalam bukunya "*Gagasan dan Kekaryaan Tiga Empu Karawitan*", bahwa bentuk *ladrang* adalah komposisi musikal yang dimana setiap satuan *gong* terdiri atas empat satuan *kenong*. Setiap kalimat lagu *kenong* terdiri dari delapan *sabetan balungan*. Jadi dalam satuan *gongan* terdiri atas tiga puluh dua *sabetan balungan*. Pada umumnya komposisi musikal yang berbentuk *ladrang* tidak hanya terdiri dari satuan *gong* (biasa juga disebut *cengkok*), tetapi setidaknya terdiri atas dua *cengkok*.

Dua *cengkok* itu dibedakan menjadi bagian, yakni bagian *ompak* dan bagian *ngelik* (2008:74).

Pengertian ini berlaku untuk gending bentuk *ladrang* secara umum, baik *ladrang* yang disajikan dalam *irama tanggung*, *irama dadi*, *irama wiled* dan *rangkep* (Sugimin, 2005:99). Terkait sajian gending secara umum biasanya didasarkan atas struktur komposisi. Struktur komposisi yang dimaksud adalah suatu komposisi gending yang terdiri dari beberapa bagian yang berstruktur. Hal tersebut mengacu pada penelitian ini mengenai Gending Eling-Eling yang disajikan oleh kelompok *Lèdhèk Barangan* Desa Sukorejo.

B. Elemen-Elemen Pokok dalam Penyajian Gending Baku

Terkait dengan fungsi penyajian Gending Baku pada pergelaran proses ritual pertunjukan *Lèdhèk Barangan* yang sudah dibahas dalam bab 2, mengenai representasinya maka tidak lepas dari bentuk penyajian gending yang terkandung di dalamnya, karena kesenian *Lèdhèk Barangan* merupakan bentuk seni pertunjukan yang dipentaskan dan mempunyai unsur-unsur penting dalam penyajiannya. Elemen-elemen pokok yang mendukung berjalannya sajian Gending Baku dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Instrumen

Perangkat Gamelan Jawa khususnya Surakarta memiliki dua laras yaitu *laras pélog* dan *laras sléndro*. Gamelan merupakan alat yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan *Lèdhèk Barangan* Desa Sukorejo. Gamelan yang digunakan dalam pertunjukan *Lèdhèk Barangan* menggunakan *laras sléndro*, hal ini mengingat gamelan yang dipakai hanya berlaras *sléndro*.

Gamelan yang digunakan terbuat dari besi, karena dari perimbangan warna suara instrumen gamelan besi memiliki warna suara lebih *cemengkling* (sesuai dengan karakter *Lèdhèk Barangan*) dibanding gamelan dari bahan perunggu. Instrumen atau ricikan yang digunakan untuk mengiringi pementasan *Lèdhèk Barangan* terdiri dari *ricikan kendang, bonang, jengglèng* atau *saron barung, saron, gong kempul*. Dari kelima ricikan tersebut, setiap *niyaga* menabuh satu ricikan, kecuali pada penabuh *saron barung* atau *jengglèng*, selain menabuh *saron barung* uga menabuh *gong kempul*. Jenis ricikan tersebut banyak kita jumpai dalam pertunjukan *Tayub* maupun *Lèdhèk Barangan* khususnya di pulau Jawa.



Gambar 7. *Ricikan Kendang*, yang ditabuh oleh Harso Reman
(Foto oleh: Heri Pambuko, 16 Oktober 2015)



Gambar 8. *Ricikan Bonang*, yang ditabuh oleh Parmo Paimin
(Foto oleh: Heri Pambuko, 16 Oktober 2015)



Gambar 9. *Ricikan Saron (nyacah)*, yang di tabuh oleh Darto Semin
(Foto oleh: Heri Pambuko, 16 Oktober 2015)



Gambar 10. *Ricikan Jenggleng atau Sarun barung dan kempul*,
ditabuh oleh Joyo Sumitro
(Foto oleh: Heri Pambuko, 16 Oktober 2015)

Dalam setiap pertunjukan *Lèdhèk Barangan* peletakan instrumen sejajar dengan penonton, dan posisinya di depan rumah inap atau menghadap ke rumah, sementara di depan posisi gamelan merupakan tempat untuk *lèdhèk*. Pada saat pertunjukan penonton sangat antusias, sehingga mengelilingi ruang pertunjukan.

2. Garap Gending Baku

Sebuah proses kreatif dan komposisi tidak lepas dari konsep *garap*, maka penulis juga akan merujuk konsep *garap* dari Rahayu Supanggah. Ini bertujuan untuk membantu menganalisis sajian Gending Baku yang merupakan proses kreatif dari kelompok *Lèdhèk Barangan*. Seperti yang dipaparkan oleh Rahayu Supanggah bahwa untuk bagian setelah proses penciptaan, yakni proses penggarapan. *Garap* adalah komposisi sebuah musik. Menurut Supanggah, *garap* adalah rangkaian aktivitas, meramu, mengolah kesenian atau tata suara dalam sebuah sistem. Isitilah *garap* juga terdapat dalam dunia pertunjukan atau karya. Yang melibatkan lebih dari satu seniman. Dalam dunia pertunjukan tari, pedalangan, teater sering juga konsep *garap* diberlakukan (Supanggah, 2005:8).

Garap adalah cara pendekatan yang dapat diberlakukan pada kerja penciptaan atau pun penyajian karawitan Jawa. Tidak menutup

kemungkinannya bahwa konsep *garap* juga dapat diberlakukan pada dunia seni pertunjukan Indonesia pada umumnya (Supanggah, 2005:8). Unsur-unsur *garap* menurut Rahayu Supanggah adalah sebagai berikut; Ide *garap*, Proses*garap* yang terdiri atas (bahan *garap*, penggarap, prabot *garap*, sarana *garap*, dan pertimbangan *garap*), tujuan *garap*, dan hasil *garap*.

Dari unsur-unsur di atas *garap* yang terintegrasi atau terpadu menjadi satu kesatuan konsep. Antar unsur tersebut terjalin hubungan yang erat, satu dengan yang lain saling mempengaruhi dan menentukan (Supanggah, 2005: 8-9).

Tahap setelah memunculkan ide kreatif dalam sebuah proses kreatif adalah ide *garap*. Ide *garap* menurut Rahayu Supanggah adalah gagasan yang ada pada pikiran seniman yang mendasari *garap*, terutama dalam proses penciptaan seni. Ide *garap* dapat diperoleh seniman penggarap dari manapun, dimanapun, dalam bentuk apapun (termasuk permasalahan yang sedang dipikirkan seperti kerisauan, keprihatinan, kepedulian, keterpaksaan) dan melalui cara apapun, melalui pengalaman empirik, membaca buku, ilham, mimpi, melihat pertunjukan, di kamar kecil, pasar, melihat perempuan cantik, renungan, termasuk juga cita-cita dari pengkarya seperti mengharapkan cinta kasih atau simpati dari orang atau pihak lain (Supanggah, 2005:9).

Proses *garap* terdiri atas beberapa tahap. Tahap pertama adalah menentukan bahan *garap*. Bahan *garap*, adalah materi dasar, bahan pokok atau bahan mentah yang akan di acu, dimasak atau digarap oleh seseorang atau sekelompok musisi (seniman) dalam sebuah penyajian musik (Supanggah, 2005:9).

Melihat proses kreatif kesenian *Lèdhèk Barangan* dalam penyajian gending, bahan untuk membuat *garap* gending *Lèdhèk Barangan* dengan mengadopsi gending yang sudah ada sesuai dengan ide *garap* yang mengilhaminya. Dengan cara *kupingan* (mendengarkan) gending-gending melalui media alat elektronik seperti radio, di sisi lain ada fenomena saat para seniman *Lèdhèk Barangan* menghadiri sebuah hajatan dengan adanya pertunjukan Karawitan. Para seniman tersebut mendengarkan sajian gending yang di sajikan yang akan menjadi materi dasar atau bahan pokok yang akan di *garap* kembali oleh kelompok *Lèdhèk Barangan*.

Tahap kedua adalah penggarap, yang dimaksud penggarap adalah seorang seniman atau penyusun (pencipta atau pengubah) sebagai pelaku *garap* (Supanggah, 2005:10). Dalam hal penggarap, seniman merupakan elemen yang sangat penting, tanpa ada seniman, suatu bentuk sajian pastinya tidak akan terwujud. Pada sajian Gending Baku ini, kelompok *Lèdhèk Barangan* semua pengrawit berlaku sebagai penggarap atau senimannya.

Beberapa hal yang juga ikut berperan membentuk keseniman atau mempengaruhi gaya berkarya adalah faktor keturunan (keturunan bisa dari bapak-ibu atau kakek-nenek), bakat dan lingkungan.

Tahap ketiga dalam proses *garap* adalah perabot. Alat yang dimaksud oleh penulis adalah bersifat benda yang berupa alat atau instrumen musik yang digunakan oleh para seniman sebagai sarana mengungkapkan perasaan atau gagasan musiknya lewat media bunyi atau suara (Supanggah, 2005:12). Pada proses kreatif yang terjadi dalam penyajian gending-gending *Lèdhèk Barangan*, gamelan Jawa merupakan perabot *garap* yang berperan sebagai wadah penyalur ide kreatif *Lèdhèk Barangan*.

Tahap keempat dalam proses *garap* adalah sarana *garap*. Sarana *garap* yang dimaksud oleh penulis adalah perangkat (set) lunak yang tidak kasat indera. Sarana *garap* ini berupa konsep musikal, aturan maupun norma yang telah terbentuk oleh tradisi (Supanggah, 2005:14). Konsep musikal yang ada dalam penyajian Gending Baku pastinya juga dipikirkan dalam proses kreatif *Lèdhèk Barangan*. Untuk mengetahui konsep ini akhirnya diperlukan teori *garap*, lebih spesifiknya ke arah proses *garap* pada tahap keempat yaitu sarana *garap*. Salah satu cara untuk menemukan konsep *garap* juga melalui kegiatan ekspedisi. Pada kegiatan ini muncul ide-ide untuk menggarap lagi gending dan mengembangkan pola *garap* yang sudah ada.

Tahap kelima dalam proses *garap* adalah pertimbangan *garap*. Yang dimaksudkan oleh penulis mengenai pertimbangan *garap* adalah beberapa hal yang mendorong atau menjadi pertimbangan utama dari penggarap atau musisi untuk melakukan *garap*, menyajikan suatu komposisi atau gending melalui sajian ricikan yang dimainkannya atau vokal (Supanggah, 2005:20). Pada penyajian gending-gending, pertimbangan *garap* kepada temuan-temuan ketika melakukan proses *kupingan*. Temuan-temuan tersebut seperti mendengarkan gending melalui media elektronik yaitu radio, dengan cara *kupingan* tersebut yang menjadi pertimbangannya dalam menyajikan gending-gending.

Tahap keenam dalam proses *garap* adalah penunjang *garap*. Penunjang *garap* adalah hal-hal yang tidak langsung berhubungan dengan kesenian apalagi musikal. Dengan demikian dalam kenyataannya sangat sering mempengaruhi pengrawit dalam menyajikan atau melakukan *garap* gending. Penunjang *garap* dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu, internal, eksternal, dan motivasi (Supanggah, 2005:21-22). Penunjang *garap* ini dapat disimpulkan seperti sebuah dorongan baik internal maupun eksternal.

Dorongan internal lebih dipengaruhi oleh faktor kejiwaan seperti salah satu contohnya adalah kondisi pikiran yang akan berpengaruh padakeinginan komposer untuk menggarap konsep. Hal ini mungkin

menjadi salah satu alasan juga mengapa kelompok *Lèdhèk Barangan* melakukan cara *kupingan* guna memahami gending, hal tersebut dilakukan karena zaman dahulu belum mengenal atau mengerti tentang not atau notasi gending.

Dorongan eksternal lebih kepada faktor keturunan dari bapak-ibuk, kakek-nenek yang dahulu lebih mengenal. Motivasi yang bisa dari lingkungan, teman-teman maupun sanak saudara yang mendukung munculnya proses kreatifnya dalam mengembangkan *garap* gending. Pada intinya semua ini berkaitan erat, saling mempengaruhi dan saling bergantung dari dorongan internal maupun eksternal.

Konsep *garap*, setelah proses *garap* adalah tujuan *garap*. Satu lagi hal yang menjadi acuan seniman atau pengrawit, terutama bagi pencipta atau komponis yang sangat menentukan *garap* adalah maksud dan tujuan disusun atau disajikannya suatu karya atau gending dalam konteks ruang dan waktu tertentu (Supanggah, 2005:23). Kelompok *Lèdhèk Barangan* dalam melakukan proses kreatif dengan cara *kupingan* tentunya ada tujuan yang ingin dicapai oleh kelompok *Lèdhèk Barangan*. Konsep *garap* pada tahap ini fokusnya akan mencari data tentang tujuan-tujuan yang mendorong kelompok *Lèdhèk Barangan* berproses dalam penyajian gending.

Konsep *garap* selanjutnya adalah hasil *garap*. Pilihan, ramuan, ukuran, proses, dan olahan unsur-unsur *garap* yang baru saja bahas itulah yang akhirnya yang menghasilkan gending (Supanggah, 2005:24). Pada proses penyajian gending *Lèdhèk Barangan*, hasilnya berupa gending yang mempunyai maksud dalam setiap pertunjukan *Lèdhèk Barangan*.

Proses kreatif yang dilakukan kelompok *Lèdhèk Barangan*, merupakan proses yang sampai sekarang masih terus dilakukan bahkan menjadi pathokan dalam menyajikan sebuah gending. Proses-proses ini adalah sebuah terminal yang menghantarkan ke terminal yang lainnya. Artinya tahapan-tahapan yang telah dilalui kelompok *Lèdhèk Barangan* saling berkesinambungan dengan beberapa hasil yang sudah dicapai dan terus berkembang. Walaupun proses kreatif kelompok *Lèdhèk Barangan* sudah menyajikan beberapa bentuk gending, namun eksperimen untuk menyajikan gending ini masih terus berjalan.

Dapat disimpulkan bahwa sebuah proses kreatif ternyata tidak terpaku pada waktu. Dari perjalanan berproses tidak menutup kemungkinan seseorang mendapatkan inspirasi baru atau ide baru yang diilhami dari apa yang dilihat disekitar kehidupan seniman. Sehingga hasil dari proses kreatif terus berkembang, hal ini juga terjadi pada kelompok *Lèdhèk Barangan* yang sampai sekarang masih menggunakan cara *kupingan* sebagai proses

kreatifnya. Berikut pemaparan mengenai bentuk dan *garap* sajian Gending Boyong dan Gending Eling-Eling pada proses ritual pertunjukan *Lèdhèk Barangan* Desa Sukorejo sebagai berikut.

a. Bentuk Garap Gending Boyong *Lèdhèk Barangan* Desa Sukorejo

Ketawang Boyong, *laras sléndro, pathet manyura*.

Buka : . 3 . 3 . 2 . 1 . 6̣ 1 2 . 2 3 2 1 3 2 6̣ 5 . 3 . (2)

. 6̣ . 5 . 6̣ . 3 . 6̣ . 5 . 3 . 2̣

. 6̣ . 5 . 6̣ . 3 . 6̣ . 5 . 3 . (2)

Balungan variasi: . 6̣ i 5 i 6̣ 5 3 . 6̣ i 5 i 6̣ 3 2̣

. 6̣ i 5 2 6̣ 5 3 . 6̣ i 5 i 6̣ 3 (2)

Peralihan menuju irama *wiled*: 2 1 2 6̣ 2 1 2 6̣ 2 1 2 6̣

2 1 5 3

6̣ i 6̣ 5 6̣ i 6̣ 5 6̣ 1 3 2 3 2 1 (6̣)

Balungan irama *wiled*: . . . 1 . . . 6̣ . . . 1 . . . 6̣

. . . 2 . . . 1 . . . 5 . . . $\widehat{3}$

. . . 2 . . . 7 . . . 5 . . . $\widehat{6}$

. . . 3 . . . 2 . . . 1 . . . $\widehat{6}$

Balungan irama wiled (saron): 21 $\dot{6}$ 2 6 $\dot{1}$ 23 653 $\dot{1}$ 6 $\dot{3}$ 21 3631 26 $\dot{1}$ 2

3521 321 $\dot{6}$

62 $\dot{6}$ 1 2123 3365 6321 3631 26 $\dot{1}$ 2 3521 321 $\dot{6}$

6 $\dot{1}$ 23 56 $\dot{1}$ 2 6321 26 $\dot{1}$ 2 6 $\dot{1}$ 26 2 $\dot{1}$ 63 3 $\dot{3}$ 2 $\dot{3}$ 262 $\dot{1}$

.2.6 $\dot{1}$ 3 $\dot{1}$ 2 . $\dot{1}$ 3 $\dot{2}$ 6535 2356 2 $\dot{1}$ 63 $\dot{1}$ 265 312 $\dot{3}$

2112 356 $\dot{1}$ 6263 6321 6 $\dot{1}$ 26 3 $\dot{2}$ 12 6265 356 $\dot{1}$

.2.6 $\dot{1}$ 3 $\dot{1}$ 2 . $\dot{1}$ 3 $\dot{2}$ 6535 356 $\dot{1}$ 2 $\dot{1}$ 2 $\dot{3}$ 3 $\dot{3}$ 2 $\dot{1}$ 3 $\dot{2}$ 1 $\dot{6}$

$\dot{1}$ 265 3123 653 $\dot{1}$ 6523 6 $\dot{1}$ 26 3 $\dot{2}$ 12 6321 26 $\dot{1}$ 2

6 $\dot{1}$ 21 6 $\dot{1}$ 23 3365 6321 3631 26 $\dot{1}$ 2 3521 321 $\widehat{\dot{6}}$

Skema kendang ciblon:

$\frac{. . . 1}{Ia}$ $\frac{. . . \dot{6}}{Ib}$ $\frac{. . . 1}{Ia}$ $\frac{. . . \widehat{\dot{6}}}{kb}$

$\frac{. . . 2}{Ia}$ $\frac{. . . 1}{Ib}$ $\frac{. . . 5}{Ia}$ $\frac{. . . \widehat{3}}{ml}$

$\frac{. . . 2}{ml}$ $\frac{. . . 7}{ml}$ $\frac{. . . 5}{mg}$ $\frac{. . . \hat{6}}{smg}$

$\frac{. . . 3}{smg}$ $\frac{. . . 2}{ngaplak\ seseg\ I}$ $\frac{. . . 1}{II}$ $\frac{. . . \hat{6}}{suwuk}$

Keterangan :

Ia

$\rho \ b \ \rho \ t \quad \overline{k\ b} \circ \ t \ k \quad \rho \ \rho \ \rho \ \rho \quad \overline{k\ \rho} \ t \ \rho \ b$

Ib

$d \ t \ b \ b \quad \ell \ k \ \rho \ \rho \quad \overline{k\ \rho} \ t \ \rho \ d \quad \overline{b\ d} \ b \ d \ t$

Kb

$\overline{k\ \rho} \ \overline{t\ \rho} \ \overline{\ell\ d} \ \overline{\rho\ \ell} \quad \overline{b\ d} \ b \quad \overline{b\ d} \ b \quad \overline{t\ t} \ d \quad \overline{b\ d} \ \overline{k\ t}$

$\overline{k\ \rho} \ t \ \overline{\rho\ \rho} \ \overline{\rho\ \ell} \quad \overline{k\ t} \ b \ t \ \overline{b\ \ell} \ \overline{k\ t} \quad \overline{k\ \rho} \ t \ \overline{\rho\ \rho} \ \rho$

MI

$\circ \ \overline{k\ t} \ \overline{k\ \rho} \circ \quad \overline{k\ t} \ \overline{\rho\ \ell} \circ \quad \overline{k\ b} \quad \overline{d\ b} \ . \overline{b} \ d \ b$

$\circ \ \rho \circ \ k$

Mg

$k\ \rho \circ \quad \rho \ t \quad \overline{k\ b} \ d \ b \ t \quad \overline{k\ \rho} \circ \quad \rho \ t$

$\overline{k}b$ d b t

Ngaplak seseg:

$\overline{\ell}p$ $\overline{t}p$ $\overline{\ell}p$ $\overline{t}p$ $\overline{\ell}d$ $\overline{k}d$ $\overline{b}d$ b $\overline{b}d$ $\overline{k}p$ $\overline{p}\ell$ $\overline{p}\ell$

$\overline{k}t$ $\overline{k}p$ t d

$\overline{k}t$ $\overline{k}p$ $\overline{t}h$ d $\overline{k}t$ $\overline{k}p$ $\overline{t}h$ d $\overline{b}d$ d d $\overline{p}\ell$

d b d k

Suwuk:

t b ℓ k p ° h b . . b ° b ° ..

(Rekaman, 13 Juli 2018)

b. Bentuk Garap Gending Eling-Eling *Lèdhèk Barangan* Desa Sukorejo

Ladrang Eling-Eling, laras slèndro, pathet sanga.

Buka : $2\ 2\ 1\ 2\ 2\ 1\ 6\ 5\ .\ 6\ 1\ (\hat{2})$

Irama *tanggung*: $3\ 2\ 1\ 6\ 5\ 6\ 1\ \hat{2}\ 3\ 2\ 1\ 6\ 5\ 6\ 1\ \hat{2}$
 $5\ 5\ .\ .\ i\ 6\ i\ 5\ i\ 6\ 5\ 6\ 2\ 1\ 3\ (\hat{2})$

Irama *wiled (balungan mlaku)*: $3132\ 5612\ 326i\ 6i65\ 65\overline{612}$
 $3216\ 2653\ 253\hat{2}$
 $35.5\ .5.3\ .5.i\ .6.5\ 65\overline{612}$
 $3216\ 2653\ 213\hat{2}$
 $31.1\ 5656\ 1612\ 1615\ 65\overline{612}$
 $56i6\ i653\ 213(\hat{2})$

Notasi Gerongan, Ladrang Eling-Eling, laras sléndro, pathet sanga.

(dimulai kenong pertama gatra kedua)

. 6 i i i .² 6 i6 5
Na - li - ka ne - ra ing da-lu

. ² ² ²i 6 . i 5 3 .² 5 6532
Wong a - gung mang - sah se - me - di

.3 5 . . . 5 5 .6 3 . 5 6 i .² 6 i6 5
Si - rep kang ba - la wa - na - ra

. ² ² ²i 6 . i 5 3 .² 5 6532
Sa - da - ya wus sa - mi gu - ling

.1 1 . . . 6 6 5i 6 . i 6 i .² 6 i6 5
Na - dyan a - ri su - dar - sa - na

. 6 6 6i 6 . i 5 3 .² 5 6532⁽²⁾
Wus da - ngu nggen - i - ra gu - ling

Skema kendang *ciblon*:

$\frac{3132}{Ia}$	$\frac{5612}{Ib}$	$\frac{326\bar{1} \quad 6\bar{1}65}{Ia}$	$\frac{65\bar{6}12 \quad 3216}{Kb}$
-------------------	-------------------	--	-------------------------------------

$\frac{35.5}{Ia}$	$\frac{.5.3}{Ib}$	$\frac{.5.\bar{1} \quad .6.\bar{5}}{Ia}$	$\frac{65\bar{6}12 \quad 3216}{MI}$
-------------------	-------------------	--	-------------------------------------

$\frac{31.1}{MI}$	$\frac{5656}{Mg}$	$\frac{1612 \quad 161\bar{5}}{Ngaplak \text{ seseg}}$	$\frac{\bar{1}653 \quad 213\hat{2}}{Suwuk}$
-------------------	-------------------	---	---

Keterangan:

Ia

$\rho \quad b \quad \rho \quad t \quad \bar{k}\bar{b} \quad \circ \quad t \quad k \quad \rho \quad \rho \quad \rho \quad \rho \quad \bar{k}\bar{\rho} \quad t \quad \rho \quad b$

Ib

$d \quad t \quad \bullet \quad b \quad \ell \quad k \quad \rho \quad \rho \quad \bar{k}\bar{\rho} \quad t \quad \rho \quad d \quad \bar{b}\bar{d} \quad b \quad d \quad t$

Kb

$\bar{k}\bar{\rho} \quad \bar{t}\bar{\rho} \quad \bar{\ell}\bar{d} \quad \bar{\rho}\bar{\ell} \quad \bar{b}\bar{d} \quad b \quad \bar{b}\bar{d} \quad b \quad \bar{t}\bar{t} \quad d \quad \bar{b}\bar{d} \quad \bar{k}\bar{t}$

$\bar{k}\bar{\rho} \quad t \quad \bar{\rho}\bar{\rho} \quad \bar{\rho}\bar{\ell} \quad \bar{k}\bar{t} \quad \bullet \bar{t} \quad \bar{b}\bar{\ell} \quad \bar{k}\bar{t} \quad \bar{k}\bar{\rho} \quad t \quad \bar{\rho}\bar{\rho} \quad \rho$

MI

$\circ \quad \bar{k}\bar{t} \quad \bar{k}\bar{\rho} \quad \circ \quad \bar{k}\bar{t} \quad \bar{\rho}\bar{\ell} \quad \circ \quad \bar{k}\bar{b} \quad \bar{d}\bullet \quad \bar{.b} \quad d \quad \bullet$

$\circ \quad \rho \quad \circ \quad k$

Mg

$k\rho \circ \rho t \quad \overline{k\bar{b}} d \bar{b} t \quad \overline{k\rho} \circ \rho t \quad \overline{k\bar{b}} d \bar{b} t$

Ngaplak seseg:

$\overline{\ell\rho} \overline{t\rho} \overline{\ell\rho} \overline{t\rho} \quad \overline{\ell d} \overline{k d} \overline{b d} b \quad \overline{b d} \overline{k\rho} \overline{\rho\ell} \overline{\rho\ell} \quad \overline{k t} \overline{k\rho} t d$

$\overline{k t} \overline{k\rho} \overline{t h} d \quad \overline{k t} \overline{k\rho} \overline{t h} d \quad \overline{b d} d d \overline{\rho\ell} \quad d b d k$

Suwuk:

$t b \ell k \quad \rho \circ h b \quad \cdot \cdot b \circ \quad b \circ \cdot \cdot$

(Rekaman, 13 Juli 2018)

C. Makna Gending Baku dalam Proses Ritual Lèdhèk Barangan Desa Sukorejo

Mistik sastra dan gending akan melukiskan perwujudan bagaimana manusia menjalankan mistik *kejawen*. Sastra dan gending akan menjadi wahana mistik, ketika manusia berupaya menemukan Tuhan. Kedua unsur ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena saling melengkapi. Keduanya, dalam ritual mistik *kejawen*, hendaknya sublim dan menyatu. Gending tanpa sastra kurang terasa indah, sastra tanpa gending juga kurang menyakinkan. Jadi, sastradan gending merupakan implementasi sebuah pencarian Tuhan dengan keindahan (Endraswara, 2006:99). Seluruh kehidupan dalam aspeknya adalah sebuah musik, dan menyelaraskan diri dengan harmoni musik yang sempurna adalah pencapaian spiritual sejati (Khan, 2002:137).

Setiap pemilihan gending mempunyai makna tersendiri untuk keperluan masyarakat. Makna ditimbulkan melalui dari judul atau nama gending itu sendiri, isi teks gending, maupun kesakralan dan kegunaan gending tersebut. Ada kata-kata tertentu yang menarik berkah tertentu dalam kehidupan (Khan, 2002:317).

Pernyataan di atas mengacu pada Gending Baku kelompok *Lèdhèk Barangan*, bahwa penggunaan Gending Baku dapat dipercaya menarik

berkah tertentu dalam suatu kehidupan, sehingga pemaknaan timbul berdasarkan dari judul atau nama gending. Berikut penjelasan mengenai Gending Baku dalam proses ritual pertunjukan *Lèdhèk Barangan*.

1. Makna Gending Boyong

Makna yang dimaksudkan pada Gending Boyong ialah “memboyong” atau membawa. pada upacara prosesi pernikahan khususnya suku Jawa, bagi masyarakat Jawa seremoni pernikahan menjadi hal yang begitu penting dan bersifat sakral. Menurut adat Jawa penyelenggaraan tersebut merupakan bentuk legalitas antara calon mempelai pria dan calon mempelai wanita dalam menjalain ikatan perkawinan. Bagi kedua orang tua merupakan suatu kebahagiaan, di mana mereka telah berhasil mengasuh puta-purinya hingga mengantar ke gerbang hidup berumah tangga. Terkait hal tersebut, Gending Boyong dalam pandangan masyarakat di maknai dengan membawa kedua mempelai atau masyarakat menyebutnya dengan istilah “memboyong”.

Tidak jauh beda, makna dalam proses ritual pertunjukan *Lèdhèk Barangan* Desa Sukorejo. Makna dari Gending Boyong menurut Reman dapat diartikan sebagai sarana atau termasuk bagian dari repertoar awal pada pertunjukannya. Dalam penyajian Gending Boyong dimaknai dengan istilah *mboyong*, mereka memakai istilah tersebut selain diartikan memindahkan

instrumen gamelan untuk keperluan *mbarang* dari desa ke desa lain, arti dari *mboyong* oleh para pelaku kesenian *Lèdhèk Barangan* juga diekspresikan sebagai bentuk sajian untuk mengawali aktivitas *mbarang* dan sekaligus sebagai iringan para *lèdhèk* dari dalam menuju depan rumah inap atau di dalam ruang pertunjukan, hal ini menjadi tujuan utama dari representasi gending tersebut.

2. Makna Gending Eling-Eling

Gending Eling-Eling mempunyai makna agar manusia selalu ingat akan tujuan, gagasan pikiran hidup dan ingat pada lelulur atau *dhanyang* yang berada di desa setempat, bahkan tidak ketinggalan agar selalu ingat kepada Sang Pencipta. Pada pembahasan sub bab ini penulis menguraikan mengenai makna Gending Eling-Eling yang menjadi salah satu Gending Baku pada proses ritual *Lèdhèk Barangan* Desa Sukorejo. Istilah kata “*eling*” dapat diartikan dengan kata ingat, menurut Harso Reman Gending Eling-Eling selalu menjadi Gending Baku atau sakral pada pertunjuknya, karena dapat diartikan bahwa Gending Eling-Eling sering dikaitkan dengan proses interaksi langsung antara manusia dengan lelulur atau kepada Tuhan Yang Maha Esa. Salah satu contoh pada proses ritual pertunjukan *Lèdhèk Barangan* Desa Sukorejo, penyajian gending selalu disajikan pada awal repertoar,

adapun makna dari gending tersebut ialah agar mereka atau masyarakat senantiasa ingat akan tujuan atau gagasan pikiran hidup. Hal tersebut bisa dilihat dari para *lèdhèk* dalam proses ritualnya, mereka tidak lupa memanjatkan doa atau mantra untuk memperlancar aktivitas perjalanan *mbarang* yang berkeliling dari desa ke desa lain. Oleh sebab itu, dalam konteks ini ungkapan doa atau mantra yang ditujukan kepada Sang Pencipta merupakan bagian dari adanya proses ritual dalam pertunjukan *Lèdhèk Barangan* Desa Sukorejo.

Berawal dari keyakinan yang mempunyai keinginan terhadap kelancaran dalam melakukan aktivitas *mbarang* maupun untuk melayani dalam keperluan masyarakat seperti halnya *nadar* atau upacara tradisi. Dalam proses ritual pertunjukan *Lèdhèk Barangan* dipercaya mampu menyampaikan doa atau mantra, keinginan masyarakat, bahkan untuk para leluhur dan Sang Pencipta berdasarkan representasi penyajian gending tersebut. Oleh sebab itu, keberadaan Gending Baku pada proses ritual *Lèdhèk Barangan* dalam memenuhi keinginan masyarakat dan *Lèdhèk Barangan* sudah menjalin beberapa interaksi.

D. Proses Ritual Pertunjukan Lèdhèk Barangan Desa Sukorejo

Ritual merupakan sarana yang menghubungkan manusia dengan hal-hal *ghaib* atau keramat. Praktik ritual yang banyak dikagumi oleh manusia adalah penerapan kepercayaan bahwa kekuatan supranatural dapat dipaksa untuk aktif dengan cara yang baik maupun tidak dengan menggunakan tahapan-tahapan yang harus dijalankan.

Upacara tradisional dan ritual sangat penting untuk orang Jawa yang masih melestarikan tradisi dan ritual leluhurnya. Upacara merupakan warisan tradisi dan ritual yang telah berumur ratusan tahun sampai kini masih terjaga nyaris utuh. Kemungkinan ada perubahan kecil dalam cara pelaksanaan upacara, untuk menyesuaikan diri dengan keadaan dan demi praktis, tetapi makna dan tujuan tetap sama.

Ritual tradisional diadakan untuk menjaga atau mendapatkan keselamatan dan kehidupan yang baik untuk pribadi seorang maupun sekelompok orang seperti keluarga, penduduk desa, penduduk negeri, keselamatan dan berkah untuk suatu tempat, misalnya rumah, rumah peribadatan, desa, negeri dan sebagainya.

Pada dasarnya, ritual dibagi menjadi tiga kelompok: 1. Ritual Pribadi, 2. Ritual Umum, dan 3. Ritual Negeri. Di dalam ritual pribadi dibagi menjadi

tiga hal penting yaitu; satu selamat sederhana dengan *nasi tumpeng*, lauk pauk dan *sesaji*, yang diselenggarakan oleh seseorang sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, misalnya karena telah mendapatkan kenaikan pangkat, diangkat menjadi lurah, direktur perusahaan, bupati, menteri dan sebagainya. Acara seperti ini biasanya dihadiri oleh tetangga, saudar-saudara, teman-teman dekat dan teman-teman sederajat. Ritual sederhana yang diadakan sebagai ungkapan rasa syukur bahwa misalnya seseorang telah sembuh dari sakit atau terlepas dari beban penderitaan yang berat. Upacara seperti ini disebut *syukuran*, mengungkapkan rasa syukur atau *slametan*, permohonan supaya hidup selamat dan mapan. Selanjutnya ritual yang berhubungan dengan siklus kehidupan seseorang, seperti upacara-upacara; perkawinan tradisional, *mitoni* kehamilan tujuh bulan pertama, ruwatan atau ruwatan murwakala yaitu ritual untuk keselamatandan hidup yang baik, supaya bebas dari ancaman Batara Kala yang jahat, salah satu putra Batara Guru.

Pernyataan di atas menjadi stimulan oleh penulis bahwa mengenai proses ritual dalam pertunjukan kelompok *Lèdhèk Barangan* Desa Sukorejo, wujud dari ritual tersebut adalah salah satu bentuk doa atau mantra yang diucapkan para *lèdhèk* sewaktu mereka berhias diri. Adanya korelasi antara berhias dengan mengucapkan mantra atau doa adalah salah satu rangkaian

proses ritual yang dilakukan oleh kelompok *Lèdhèk Barangan* Desa Sukorejo sebelum melakukan aktivitas *mbarang*. Dalam proses ritual tersebut tidak dihadirkansesaji atau *sesajèn* yang ada di dalam prosesi upacara ritual pada umumnya.

Mantra atau doa-doa merupakan unsur penunjang bagi eksistensi *lèdhèk*. Bagi *lèdhèk*, mantra ini dimaksudkan untuk memperlancar kerjanya di dalam suatu pertunjukan *mbarang*. Mantra mampu memberikan kesan atau perasaan bangga “akulah yang tercantik” dan percaya diri kepada *lèdhèk* sebagai primadona pertunjukan. Perasaan tersebut dapat menjadi salah satu pendukung dalam setiap penampilannya. Untuk mencapai keberhasilan pertunjukan, perannya sebagai sosok perempuan cantik yang menyajikan nyanyian juga tariannya.

Proses mantra tersebut berwujud kalimat yang mempunyai makna tertentu. Secara keseluruhan, tujuan khusus dari proses mantra ini tidak untuk memperlancar atau membuat nyanyian menjadi bagus, tetapi lebih bersifat untuk memperlancar pertunjukan. Hal tersebut bisa dikatakan mantram atau penglaris oleh kelompok *Lèdhèk Barangan* Desa Sukorejo. Tentu hal ini berdampak terhadap pendapatan yang di dapatkan selama melakukan aktivitas *mbarang*. Lebih dari itu, mantra tersebut juga mempunyai dampak bagi *lèdhèk* dalam menampilkan kebolehannya pada sajian pertunjukan.

Sumini mengatakan ketika ia menerapkan mantra, hal ini menimbulkan perasaan tenang pada dirinya. Perasaan tenang diyakini dapat berpengaruh pada kelancaran sajian tariannya dan nyanyiannya. Ketika pertunjukan berlangsung para *lèdhèk* dituntut menampilkan sajian terbaiknya kepada penonton. Hal tersebut menjadi tujuan utama agar penanggap merasa puas.

Dalam proses mantra ini tidak secara urutan atau memiliki unsur struktur yang sederhana, mantra yang dilantunkan tidak seperti mantra upacara ritual pada umumnya, namun proses mantra dalam pertunjukan *Lèdhèk Barangan* hanya diucapkan secara batin. Saat para *lèdhèk* sedang merias diri, mantra tersebut akan dilantunkan.

Berikut isi mantra dimaksud:

1. Mantra memakai *kondè*

“niat insun jongkatan jongkaté glareting ati, lengaku ganda suri disawang seka ngarep kedhép seka mburi seri, teka welas teka asih asih wong sak buwana”.

Terjemahan :

“saya berniat untuk berias menyisir rambut, sisinya mengena dihati, wangi-wangianku menyebarkan bau harum, dilihat dari depan maupun belakang kelihatan bagus juga serasi, menjadi kasihan dan menyayangilah, seluruh manusi di dunia terpicatlah padaku”.



Gambar 11. Persiapan *Lèdhèk* merias diri, memakai *kondè*, sekaligus pembacaan mantra dilantunkan.
(Foto: Heri Pambuko, 13 Juli 2018)

2. Mantra memakai *jarit*

“niat insun tapihan, tapihku jamblang suri, tagénku luputing ati, disawang seka ngarep kedhép, seka mburi seri, teka welas teka asih, asih wong sak buwana”.

Terjemahan:

“saya berniat memakai jarit, jarit-ku yang paling indah yaitu jamblang sari, stagen-ku melepaskan hati, busanaku singa barung, dilihat dari depan maupun belakang kelihatan bagus juga serasi, menjadi kasihan menyayangilah padaku, seluruh manusia di dunia ini terpikatlal padaku”.



Gambar 12. *Lèdhèk* memakai *jarit* yang bernama *truntum* bersamaan dengan pengucapan mantra.
(Foto: Heri Pambuko, 13 Juli 2018)

3. Mantra merias wajah

“niat insun pupuran sing ndandani rega, jiwaku nyusupa badan, sliraku disawang seka ngarep kedhép seka mburi seri teka welas, teka asih, asih wong sak buwana”.

Terjemahan:

“saya berniat memakai bedak, yang merias seharga jiwaku, menyusuplah di dalam tubuhku, dilihat dari depan maupun belakang kelihatan bagus juga serasi, menjadi kasihan dan menyayangilah, seluruh manusia di dunia terpicatlah padaku”.



Gambar 13. *Lèdhèk* yang sedang berhias diri, dengan melantunkan mantra.
(Foto: Heri Pambuko, 2018)

Pengucapan mantra yang dilakukan oleh para *lèdhèk* dengan maksud sebagai proses ritual pertunjukan *Lèdhèk Barangan* dan mempunyai dampak atau pengaruh untuk memikat orang lain. Misalnya beberapa penonton tanpa disadari mereka akan tertarik dengan *lèdhèk*, dan di luar dugaan bahwa mereka akan ikut pulang para *lèdhèk*. Oleh sebab itu, bagi *lèdhèk* memberi keyakinan bahwa “akulah yang paling cantik dan terbaik” di antara orang-orang yang ada di sekitarnya.

Suatu gejala konsep diri juga sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal. Bila seseorang merasa dirinya sebagai wanita yang menarik, maka orang tersebut akan berusaha berdandan serapi dan sebaik mungkin. Sebaliknya jika seseorang merasa jelek atau rendah diri (krisis percaya diri)

dapat menimbulkan seseorang tersebut akan mengalami kesulitan untuk menyampaikan gagasannya kepada orang-orang yang ada di sekitarnya, bahkan tidak mampu untuk berbicara di hadapan khalayak umum (Rahkmad, 2002:104).

Berdasarkan pernyataan di atas mengacu pada ucapan Sumini, bahwa bila rasa percaya diri tersebut tidak ada dalam dirinya maka berpengaruh pada sajian pertunjukan menjadi terhambat dan pikiran menjadi tidak fokus. Pikiran-pikiran cemas tentang sesuatu yang kurang selalu membayangi dirinya, akibatnya ia tidak dapat berkonsentrasi penuh mempengaruhi proses rekonstruksi nyanyian menjadi terganggu.

Proses ritual pertunjukan kelompok *Lèdhèk Barangan* Desa Sukorejo tidak ada sesaji atau *sesajèn*. Sesajihanya diperuntukan di dalam upacara ritual tradisi lainnya misalnya *ruwatan*, *rasulan*, dan sebagainya. Oleh sebab itu, proses ritual pertunjukan kelompok *Lèdhèk Barangan* Desa Sukorejo hanya dilakukan secara simbolik dengan melalui berdoa atau bacaan mantra saja yang ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa, agar di dalam perjalanan aktivitas *mbarang* di berikan kelancaran dan mendapatkan penghasilan yang melimpah.

E. Faktor-Faktor Pemaknaan Kontekstual Gending Baku Lèdhèk Barangan Desa Sukorejo

Pemaknaan terhadap Gending Baku dilatarbelakangi oleh tiga faktor, yaitu; mitos, sisitem kepercayaan, dan sisitem sosial. Faktor-faktor inilah yang akhirnya memposisikan Gending Baku menjadi sesuatu bernilai dan berpengaruh pada kehidupan *Lèdhèk Barangan* maupun masyarakat pendukungnya. Mengenai faktor latar belakang pemaknaan Gending Baku pada ritual pertunjukan *Lèdhèk Barangan* dapat dipaparkan sebagai berikut.

1. Mitos

Mitos merupakan cerita lisan yang dipercaya suatu kelompok masyarakat cara penyebarannya melalui dari generasi ke generasi dalam jangka waktu yang relatif lama. Mitos berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembeneran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda dan tanda. Artinya, sebagai suatu sitem yang unik mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya, atau dengan kata lain mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan. Di dalam mitos pula sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda.

Mitos adanya *klangenan dhanyang* dan proses ritual pertunjukan *Lèdhèk Barangan* memberikan arti yang cukup penting bagi penunjang representasi

Gending Baku. Penting karena mitos ini memunculkan adanya paham tentang masyarakat mengenai *klangenan dhanyang* yang berada di beberapa desa. Untuk mewujudkan itu, masyarakat tersebut harus melaksanakan upacara tradisi ritual guna menghormati para leluhur atau *dhanyang* dengan sarana Gending Baku. Jika dilihat dari pemaknaan masyarakat dalam hal ini kelompok *Lèdhèk Barangan* atas mitos tersebut, minimal terdapat satu unsur yang melatarbelakangi pemaknaan terhadap Gending Baku.

2. Sistem Kepercayaan

Masyarakat khususnya di Kabupaten Karanganyar khususnya suku Jawa, mempunyai pandangan hidup dinamisme dan animisme yaitu percaya adanya roh atau jiwa pada benda-benda, tumbuhan-tumbuhan, hewan, dan juga pada manusia itu sendiri. Masuknya agama-agama seperti Hindu, Budha, Kristen dan Islam ke Jawa, membawa perkembangan lebih lanjut mengenai keyakinan kepada Sang Pencipta.

Sistem kepercayaan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Kabupaten Karanganyar tidak menjadikan kesenian *Lèdhèk Barangan* Desa Sukorejo hilang. Kentalnya keyakinan mereka atau mitos yang hidup di sana membuat kesenian *Lèdhèk Barangan* tetap bertahap dan terus berkontribusi di dalam kehidupan masyarakat itu sendiri hingga sekarang. Secara formal

masyarakat beragama Islam, namun dalam kehidupan kesehariannya tetap melakukan upacara-upacara tradisi layaknya menganut kepercayaan animisme maupun agama Hindu walaupun pada perkembangannya, di dalam upacara-upacara tradisi tersebut juga dimasukan unsur-unsur Islam. Dengan demikian, masyarakat dapat dikategorikan sebagai penganut agama Islam Jawi "*kejawen*" dan bersifat sinkretis. Dapat diartikan bahwa mereka memeluk agama Islam, tetapi juga mempercayai adanya roh leluhur yang dipercaya sebagai cikal bakal mereka.

Masyarakat menyakini bahwa roh leluhur mereka dengan sebutan *dhanyang* atau *mbaureksa*, maka untuk menghormatinya dilakukan upacara-upacara tradisi salah satunya upacara *Rasulan* dengan sarana pertunjukan kesenian *Lèdhèk Barangan* Desa Sukorejo. Pertunjukan itu sebagai bentuk ungkapan syukur atas hasil panen yang melimpah, permohonan masyarakat yang mempunyai *nadar* seperti disembuhkan dari sakit, dan permohonan agar desa setempat dijauhkan dari marabahaya. Kendati demikian agar permohonan tersebut terwujud dalam upacara *Rasulan* selain *Lèdhèk Barangan* sebagai sarana upacara, dalam pertunjukanya juga menyajikan gending sakral yaitu Gending Baku sebagai sarana permohonan sekaligus menjadi sarana *klangenan dhanyang* itu sendiri.

Keyakinan masyarakat terhadap adanya roh leluhur yang menjaga mereka dan daerahnya, menyebabkan munculnya rasa hormat masyarakat pada *dhanyang* Desa. Dengan tidak lengkapnya *sesaji* satu unsur lain dalam melakukan penghormatan dapat membuat murka roh leluhur tersebut. Jika roh itu murka, maka kehidupan masyarakat pun juga hancur. Pemaknaan atas dasar sistem kepercayaan tersebut juga menjadi salah unsur yang melatarbelakangi pemaknaan terhadap Gending Baku.

3. Sistem Sosial

Salah satu fungsi Gending Baku adalah disajikan sebagai sarana proses ritual *Lèdhèk Barangan* Desa Sukorejo. Gending tersebut digunakan sebagai sarana ritual, sarana *nadar* atau *berkaul*, bahkan sebagai gending baku dalam upacara *Rasulan*. Dengan melihat cara penyajiannya bahwa masyarakat tentunya mempunyai maksud tertentu dengan memposisikan Gending Baku yang disajikan oleh kelompok *Lèdhèk Barangan* Desa Sukorejo. Dengan demikian tentunya hal tersebut berkaitan dengan kedudukan, fungsi, dan penyakralannya.

Di sisi lain dari cara penyajian Gending Baku juga dirasa mejadikan ikatan solidaritas antar sesama warga semakin tinggi. Kegiatan-kegiatan gotong-royong seperti pembenahan infrastruktur desa dan membantu antar

sesama warga untuk menanam serta memanen hasil pertanian, kegiatan ini disebut dengan istilah *sambatan* yang akan memperat tali persaudaraan di antara mereka. Hal ini menghasilkan pemaknaan dalam penyajian Gending Baku, bahasa yang digunakan dalam syair atau cakepan gending tersebut juga menghasilkan pemaknaan dalam diri setiap individu di mana pemaknaan tersebut membangun sebuah konvensi di dalam sebuah komunitas masyarakat dan akhirnya terdapat pemaknaan-pemaknaan kontekstual yang beraneka ragam yang sudah disepakati.

F. Pengaruh Gending Baku dalam Proses Ritual Pertunjukan *Lèdhèk Barangan* Desa Sukorejo

Adanya proses ritual Gending Baku dalam pertunjukan *Lèdhèk Barangan* Desa Sukorejo memiliki beberapa pengaruh dari segi bentuk, fungsi, dan makna gending. Ketiga pengaruh tersebut mempunyai korelasi di dalam proses ritual *Lèdhèk Barangan* Desa Sukorejo sebagai berikut.

1. Pengaruh Bentuk

Dalam dunia karawitan, bentuk *lancaran*, *ketawang*, *ladrang* dan gending sudah terbiasa dan memiliki kekuatan rasa yang berbeda. Dunia karawitan menyebutkan bahwa *Lèdhèk Barangan* salah satu seni pertunjukan rakyat. Di dalam pertunjukan *Lèdhèk Barangan*, istilah-istilah di atas

digunakan sebagai gending-gending yang disajikan untuk proses ritual pertunjukan *Lèdhèk Barangan* Desa Sukorejo. Seperti halnya proses ritual *Lèdhèk Barangan* Desa Sukorejo menyajikan *lancaran*, *ketawang*, *ladrang* dan gending. Kelompok *Lèdhèk Barangan* yakin bahwa adanya istilah-istilah tersebut berkaitan dengan adanya rasa saling tolong-menolong, kebersamaan dan menghargai dalam hidup bermasyarakat.

Dalam proses ritual pertunjukan *Lèdhèk Barangan* sebelum menyajikan gending-gending permintaan oleh penonton, disajikan Gending Baku sebagai pembukaan sebagai sarana proses ritual sebelum melakukan aktivitas *mbarang* dan sebagai sarana masyarakat yang berkaul atau *nadar*, bahkan ada anggapan dari penulis bahwa Gending Baku juga menjadi salah satu gending baku dalam upacara *Rasulan*.

Menurut Supanggah, *lancaran*, *ketawang*, *ladrang* adalah istilah generik yang digunakan untuk menyebut jenis (bentuk) gending-gending yang sekarang biasa disebut dengan *lancaran*, bukan hanya untuk *lancaran* (yang sekarang, biasa dengan nama gending) (2007:29).

2. Pengaruh Fungsi

Dua Gending Baku yang menjadi waji disajikan dalam proses ritual pertunjukan *Lèdhèk Barangan* Desa Sukorejo dan gending yang disajikan

untuk keperluan masyarakat yang sudah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, selain itu terdapat berbagai jenis pengelompokan gending yang berbeda berdasarkan kegunaannya. Kebiasaan pengelompokan gending-gending yang telah diberlakukan dalam karawitan berdasarkan atas berbagai hal seperti *laras*, *pathet*, gending menurut bentuk, ukuran, menurut fungsi dan guna (Supanggah, 2007:95).

Fungsi dalam setiap gending-gending yang disajikan dalam proses ritual pertunjukan *Lèdhèk Barangan* Desa Sukorejo berbeda-beda, tetapi memiliki tujuan yang sama dalam proses ritual dan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

3. Pengaruh Makna

Proses ritual pertunjukan *Lèdhèk Barangan* Desa Sukorejo dengan penyajian dua gending yang dianggap sebagai Gending Baku, masing-masing gending tersebut tentunya memiliki maksud atau makna, sehingga pada setiap awal repertoar pertunjukan selalu disajikan sebelum menyajikan gending-gending berikutnya. Reman menyatakan Gending Baku yang sering disajikan pada awal repertoar memiliki makna berdasarkan pemilihan gending tersebut. Kemampuan para pelaku *Lèdhèk Barangan* berkaitan penyajian Gending Baku, dengan unsur musikalitas merupakan sebuah

berpikir berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki. Oleh karena proses kreatif, maka proses pencerapan, penafsiran, dan pemahaman pun menjadi tolak ukur dalam proses kreatif sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan mereka.

Korelasi antara pelaku *Lèdhèk Barangan* dan masyarakat memiliki suatu kepercayaan bahwa berhasil tidaknya suatu usaha yang dilakukan sangat dipengaruhi oleh kekuatan magis di luar kemampuan manusia. Sistem yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, maka realitasnya Gending Baku dimaknai sebagai sarana untuk menyampaikan permohonan, bahkan sebagai cara mereka berinteraksi secara tidak langsung kepada leluhur dan Tuhan Yang Maha Esa.

Berawal dari aspek kepercayaan mengenai Gending Baku yang terdapat pemahaman, perlakuan, dan pemaknaan yang sama antara pelaku *Lèdhèk Barangan* dan masyarakat. Artinya korelasi menyakini jika Gending Baku disajikan, guna dikabulkannya permintaan dengan lebih mudah dan juga mendorong perilaku mereka secara individu untuk melakukan segala carainteraksi atau berhubungan antar sesama. Makna yang terkandung dalam penyajian Gending Baku adalah adanya konsep kerukunan, kebersamaan kerukunan, kebersamaan, dan gotong royong. Di mana suatu masalah dapat terselesaikan jika dilakukan secara bersama-sama. Manusia

yang pada hakekatnya adalah makhluk sosial, membuktikan bahwa manusia memiliki kelemahan masing-masing pada setiap individunya. Kelemahan-kelemahan tersebut dapat ditutup atau dicukupi dengan bantuan manusia lainnya. Sehingga pada kehidupannya, korelasi antar sesama manusia tidak lepas dari *simbiosis mutualisme*.

Jika dikembalikan pada konteksnya, pelaku *Lèdhèk Barangan* dan masyarakat dalam memaknai Gending Baku pada proses ritual pertunjukan *Lèdhèk Barangan* Desa Sukorejo, sebagai makna simbolik yang mempengaruhi di mana pada rangkaian proses ritual pertunjukan *Lèdhèk Barangan* maupun upacara tradisi lainnya. Dengan kata lain, terdapat hubungan yang tidak dapat dipisahkan antara adanya sajian Gending Baku dan proses yang menimbulkan pemaknaan mengenai gending tersebut.

Ditinjau dari keseluruhan uraian seputar pengaruh makna Gending Baku pada proses ritual pertunjukan *Lèdhèk Barangan* hasil dari pemaparan di atas, maka dapat ditentukan bahwa dalam kasus makna Gending Baku secara makna simbolik yang dapat menimbulkan keselarasan antara pelaku *Lèdhèk Barangan* dan masyarakat, bahkan dijadikan sebuah proses interaksi antara manusia dengan leluhur dan Sang Pencipta.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesenian *Lèdhèk Barangan* Desa Sukorejo merupakan salah satu bentuk kesenian rakyat yang berada di daerah Kabupaten Karanganyar. Kehadiran kesenian tersebut sangat erat kaitannya dengan kehidupan sosial budaya masyarakat pendukungnya, yaitu budaya sosial melakukan aktivitas *mbarang* pada malam hari berkeliling dari desa kedesa lain. Kesenian *Lèdhèk Barangan* Desa Sukorejo yang dipimpin Harso Reman merupakan salah satu kelompok yang masih eksis hingga sekarang, terdiri atas empat pengrawit dan dua penari *lèdhèk*. Gamelan yang digunakan untuk pergelarannya, terdiri atas beberapa ricikan gamelan seperti; *ricikan bonang, kendang, jengglèng* atau *saron barung, saron* dan *gong kempul* yang terbuat dari bahan besi. Bentuk dari sajian kesenian *Lèdhèk Barangan* Desa Sukorejo dapat disesuaikan dengan fungsi keperluan atau kebutuhan masyarakat. Fungsi *Lèdhèk Barangan* Desa Sukorejo di bagi menjadi tiga sarana, yaitu: sebagai sarana upacara, sebagai hiburan pribadi, dan sebagai tontonan.

Pada pergelaran *Lèdhèk Barangan* Desa Sukorejo dalam aktivitas *mbarang*, dalam prosesi ritual selalu menyajikan Gending Baku

diantaranya: “Gending Boyong” dan “Gending Eling-Eling”. Ritual tersebut dimaksudkan agar diberi kelancaran oleh Sang Pencipta dalam melakukan aktivitas *mbarang* dan mendapatkan rezeki yang melimpah, gending tersebut dianggap menjadi baku karena dapat mempengaruhi pendapatan pada saat melakukan kegiatan *mbarang*, selanjutnya jika salah satu gending baku tersebut diganti, kelompok *Lèdhèk Barangan* menyakini akan menimbulkan gejala pada pendapatan hasil *mbarang*. Pembakuan mengenai Gending Baku sudah diberlakukan sejak awal kesenian tersebut berdiri. Proses ritual tidak dihadapkannya *sesaji* atau *sesajèn*, *sesajèn* tersebut hanya diperuntukan pada saat melakukan pertunjukan dalam sebuah upacara adat. Mantra dan doa-doa khusus saja yang mereka lakukan saat proses ritual, yang dibaca para *lèdhèk* sewaktu merias diri di dalam rumah nap. Mantra yang dibacakan hanya dilantunkan secara batin.

Sajian Gending Baku *Lèdhèk Barangan* Desa Sukorejo selain sebagai sarana proses ritual, gending tersebut memiliki beberapa fungsi, bentuk dan makna. Gending Boyong memiliki fungsi diantaranya; sebagai sarana gending pembuka dan iringan *lèdhèk* dan sebagai sarana ucapan terimakasih. Sedangkan Gending Eling-Eling juga memiliki beberapa fungsi yaitu; sebagai sarana *nadar* atau *kaul* dan sebagai gending baku upacara adat. Bentuk dari Gending Baku memiliki bentuk atau *garap* yang hampir sama dengan *garap*

pada karawitan Gaya Surakarta, namun pada pertunjukan *Lèdhèk Barangan* hanya berbeda *laras*, untuk Gending Boyong memiliki bentuk *Laras Sléndro*, *Pathet Manyura* dan Gending Eling-Eling memiliki bentuk *Ladrang Eling-Eling*, *Laras Sléndro*, *Pathet Sanga*. Hal itu dikarenakan kelompok *Lèdhèk Barangan* Desa Sukorejo hanya menggunakan gamelan berlaras *sléndro*.

Makna yang terkandung dalam penyajian Gending Boyong memiliki makna yang dimaksudkan untuk memboyong para *lèdhèk* dan memboyong gamelan dari satu tempat ketempat lain. Selanjutnya makna Gending Eling-Eling memiliki makna ingat, seperti nama gendingnya dari kata *eling* yang berarti ingat kepada Sang Pencipta. Faktor pemaknaan kontekstual Gending Baku dilatarbelakangi oleh beberapa faktor antara lain; mitos, sistem kepercayaan dan sistem sosial. Faktor-faktor tersebut yang akhirnya memposisikan Gending Baku menjadi sesuatu yang bernilai dan berpengaruh pada kehidupan *Lèdhèk Barangan* maupun masyarakat pendukungnya. Selain itu pemaknaan memiliki beberapa aspek pengaruh yang berperan penting dalam proses ritual, pengaruh tersebut terbagi menjadi tiga segi yaitu: pengaruh bentuk, fungsi dan makna gending. Korelasi antara ketiga segi pengaruh tersebut dapat menimbulkan makna simbolik, keselarasan antara pelaku *Lèdhèk Barangan*, masyarakat dan menjadi proses interaksi antara manusia dengan leluhur dan Tuhan Yang Maha Esa.

B. Saran

Penulis menyadari bahwa *Lèdhèk Barangan* Desa Sukorejo memiliki potensi yang sangat menarik untuk dilestarikan sebagai aset kebudayaan daerah khususnya di Kabupaten Karanganyar. Demi menjaga kesenian tersebut penulis berharap ada kerjasama yang baik antara masyarakat dengan aparat pemerintah daerah. Secara lebih serius Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Karanganyar memberikan perhatian terhadap kelangsungan hidup kesenian *Lèdhèk Barangan* Desa Sukorejo dengan mengadakan tindakan yang nyata. Tindakan itu berupa bantuan dana (pembelian gamelan), mengadakan pelatihan khusus untukantisipasi regenerasi dan mengundang kelompok ini secara rutin untuk mengisi acara Hari Besar (Hari Jadi Kabupaten dan Ulang Tahun Kemerdekaan) yang diselenggarakan Pemerintah Kabupaten Karanganyar. Membiarkan kelompok ini bergerak melestarikan kehidupan seni sendiri sama artinya dengan membiarkan menuju kearah jurang kematian yang menganga di depan mereka.

Kepada pembaca yang mempunyai perhatian besar terhadap kesenian *Lèdhèk Barangan* Desa Sukorejo dapat melanjutkan penelitian ini untuk memperdalam kajian dan mengorek lebih dalam menambah wawasan dan

pengetahuan mengenai seni, guna pengembangan pengetahuan di bidang seni.



DAFTAR ACUAN

1. Pustaka

- Bintarto. 1983. *Interaksi Desa Kota & Permasalahannya*. Jakarta: Ghalila Indonesia.
- Bustanuddin, Agus. 2007. *Agama dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Cresswell, J. 1998. *Research Design: Qualitative & Quantitative Approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Depdikbud. 1991. *Pengukuhan Nilai-Nilai Budaya Melalui Upacara Tradisional: Upacara Kesuburan Tanah 'Nglaksa' dan Upacara Bersih Desa 'Syaparan'*.
- Djelantik, A.A.M. 2004. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: UGM Press Yogyakarta.
- _____. 2006. *Mistik Kejawaen: Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spriritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Hastanto, Sri. 2009. *Konsep Pathet dalam Karawitan Jawa*. Program Pascasarjana bekerjasama dengan ISI Press Surakarta.
- Herawati. 1999. "Kesenian *Lèdhèk Barangan* Desa Sukorejo Kelurahan Kedungjeruk, Kecamatan Mojogedang, Kabupaten Karanganyar", skripsi Tugas Akhir Program Studi S-1 Seni Tari, STSI Surakarta.
- Herusatoto, Budiono. 1987. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Hanindita.

- Istiningtyas, Rahayu. 2005. "Terbentuknya Presentasi Nyanyian *Lèdhèk* dalam *Lèdhèk Barangan* Desa Sukorejo Kedungjeruk Mojogedang Karanganyar", skripsi Tugas Akhir Program Studi S-1 Etnomusikologi. STSI Surakarta.
- Kamajaya, dan Subibyo Z. Hadisutjipto. 1981. *Serat Sastramiruda*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2001. Ed III. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kamus Bahasa Jawa Tegal – Indonesia. 2017. Ed II. Semarang: Balai Bahasa Jawa Tengah.
- Khan, Hazrat Inayat. 2002. *Dimensi Mistik Musik dan Bunyi*. Yogyakarta: Pustaka Sufi Yogyakarta.
- Koentjaraningrat. 1985. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN. Balai Pustaka Jakarta.
- _____. 1985. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat Jakarta.
- Martopangrawit, R. L. 1969. *Pengetahuan Karawitan I*. Surakarta: ASKI Surakarta.
- _____. 1975. *Catatan Pengetahuan Karawitan I*. Surakarta: ASKI Surakarta.
- _____. 1988. *Dibuang Sayang: Lagu dan Cakepan Gerongan Gending-Gending Gaya Surakarta*. Surakarta: Setia Aji.
- Miles, Matthew dan Huberman, A Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tantang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press Jakarta.
- M. Clara van Groenendael, Victoria. 2008. *Jaranan, The Horse Dance and Trance in East Java*, KITLV Press, Leiden.
- Moleong, Lexi J. 2005. *Metodologi Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Bandung.

- _____. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya Bandung.
- Pigeaud. 1938. *Pertunjukan Rakyat Jawa*, Yogyakarta: Volkslectuur Batavia.
- Poerwadarminta, W. J. S. 1939. *Baoessastra Djawa*, J.B. Wolters' Uitgevers-Matchappij, Groningen, Batavia.
- _____. 1930. *Kamus Baoessastra Djawa* Djilid 1. Ngajogja: Pakumpulan Triwikrama.
- Prajapangrawit, R. Ng. 1990. *Wedhapradangga (Serat Saking Gotek)* Jilid I-VI. Surakarta: STSI bekerjasama dengan The Ford Foundation.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Yogyakarta..
- Sarastiti, Dian. 2012. "Bentuk Penyajian Tari *Ledhek Barangan* di Kabupaten Blora", *Jurnal Seni Tari*, Universitas Negeri Semarang Indonesia.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan Jakarta.
- _____. 1984. *Tari, Tinjauan dari Berbagai Segi*. Jakarta: Pustaka Jaya Jakarta.
- _____. 1986. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta.
- Slamet MD. 2014. *Barongan Blora Menari di atas Politik dan Termakan Zaman*. Surakarta: Citra Sains LPKBN Surakarta.
- Subuh. 2006. *Gamelan Jawa Inkulturasi Musik Gereja: Studi Kasus Gending-Gending Karya C. Hardjasoebrata*, Surakarta: STSI Press Surakarta.

- Sudarno. 2015. *"Sumini Ledhek Barangan Desa Sukorejo Kelurahan Kedungjeruk Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar"*, skripsi Tugas Akhir Program Studi S-1 Seni Tari. ISI Surakarta.
- Sugimin. 2005. *"Pangkur Paripurna: Kajian Perkembangan Garap Musikal"*. Tesis, Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI), Surakarta.
- _____. 2001. *Notasi Kendangan*. Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Sumarsam. 2002. *Hayatan Gamelan: Kedalaman Lagu, Teori dan Perspektif*, Surakarta: STSI Press Surakarta.
- Supanggah, Rahayu. 2002. *Bothehan Karawitan I*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- _____. 2005. *Garap: Suatu Konsep Pendekatan Kajian Musik Nusantara*. Dalam Waridi, (ed). *Menimbang Pendekatan: Pengkajian & Penciptaan Musik Nusantara*. Surakarta: Jurusan Karawitan bekerjasama dengan Program Pendidikan Pascasarjana dan STSI Press Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.
- _____. 2007. *Bothehan Karawitan II: Garap*. Surakarta: ISI Press, Surakarta
- Suprayogo, Imam. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Soedarsono, R. M. 1972. *Djawa dan Bali. Dua Pusat Perkembangan Dramatan Tradisional Indonesia*. Jakarta: Gadjah Mada University Press Jakarta.
- _____. 1993. *"Seni Pertunjukan Tradisional pada Era Informasi dan Teknologi Canggih"*. Ringkasan *makalah* dalam menyongsong Dies Natalies ke XXIX Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Tari Sosiologi Tentang Pribadi dalam Masyarakat*. Jakarta: Ghalia.

- Soetarno. 2005. *Pertunjukan Wayang dan Makna Symbolisme*, Surakarta: STSI Press Surakarta.
- Sumaryanto, Totok. 2007. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Seni*". Semarang: UNNES Press Semarang.
- Spradley, James, P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogyakarta.
- Turner, V. 1969. *The Ritual Process*. London: Routledge and Kegan Paul.
- Trustho. 2005. *Kendang dalam Tradisi Tari Jawa*. Surakarta: STSI Press Surakarta.
- Utami, Fawarti Gendra Nata. 1999. "Bentuk Pertunjukan Tayub dalam Upacara Perkawinan di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora", skripsi Program Studi S-1 Seni Tari. Surakarta: STSI Surakarta.
- Utami, Yuni Her. 2013. "Nilai Moral Yang Terkandung dalam *Cakepan Gending-Gending* Iringan Upacara Pengantin Adat Jawa", skripsi Tugas Akhir Program Studi S-1 Pendidikan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Waridi. 2000. "*Garap* dalam Karawitan Tradisi Konsep dan Realitas Praktik", makalah di dalam rangka Seminar Karawitan Program Studi S-1 Seni Karawitan.
- . 2008. *Gagasan & Kekayaan Tiga Empu Karawitan: Pilar Kehidupan Karawitan Jawa Gaya Surakarta 1950-1970*. Bandung: Etnoteater Publisir bekerjasama dengan BACC Kota Bandung dan Pasca Sarjana ISI Surakarta.
- . 2006. *Karawitan Jawa Massa Pemerintahan PB X: Perspektif Historis dan Teoritis*. Surakarta: ISI Press Surakarta.
- Wartoyo. 1996. "Kesenian Ledhek Ambarang di Daerah Banthengan Desa Kaligayam Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten", Laporan karya tulis Tugas Akhir Program Studi S-1 Seni Karawitan, ASKI Surakarta.

Widi, Restu Kartiko. 2010. *Asas Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu Yogyakarta.

Widyastutieningrum, Sri Rochana. 2004. *Sejarah Tari Gambyong Seni Rakyat Menuju Istana*. Surakarta: Citra Etnika.

2. *Webtografi*

<http://senibudayabanyumas.wordpress.com/seni-budaya/>

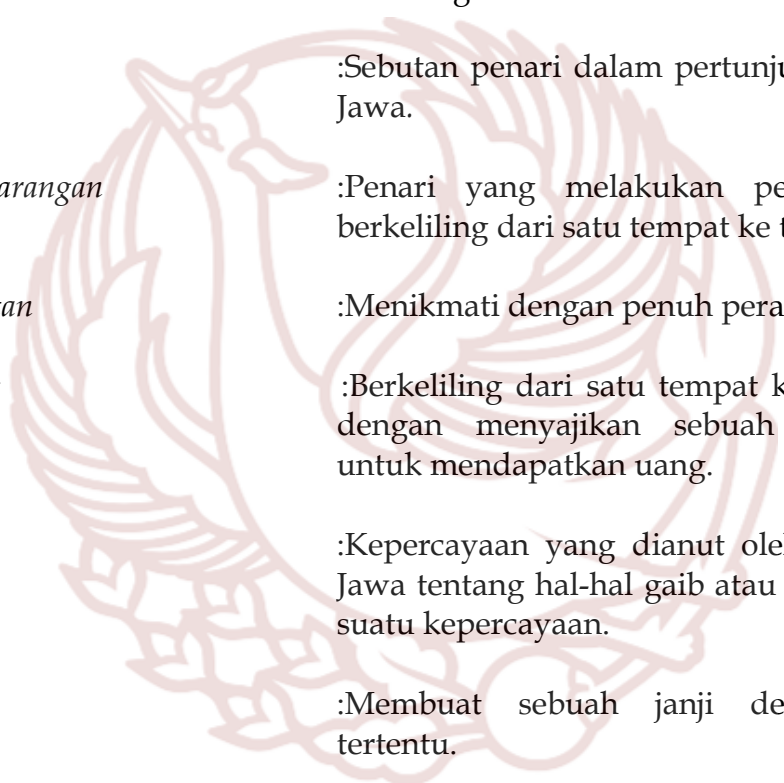
3. **Daftar Nama Narasumber**

1. Harso Reman, usia 75 tahun. Sebagai pemimpin kelompok *Lèdhèk Barangan* Desa Sukorejo.
2. Parmo Paimin, usia 80 tahun. Sebagai anggota dan penabuh *bonang* pada kelompok *Lèdhèk Barangan* Desa Sukorejo.
3. Mintorejo, usia 78 tahun. Sebagai anggota sekaligus penabuh *gong* dan *kenong* kelompok *Lèdhèk Barangan* Desa Sukorejo.
4. Sumini, usia 65 tahun. Sebagai penari *lèdhèk* pada kelompok *Lèdhèk Barangan* Desa Sukorejo.
5. Sukar, usia 72 tahun. Salah satu masyarakat Desa Munggur, yang menyediakan tempat atau rumah sebagai penitipan gamelan sekaligus sebagai tempat pertunjukan awal oleh kelompok *Lèdhèk Barangan* Desa Sukorejo.

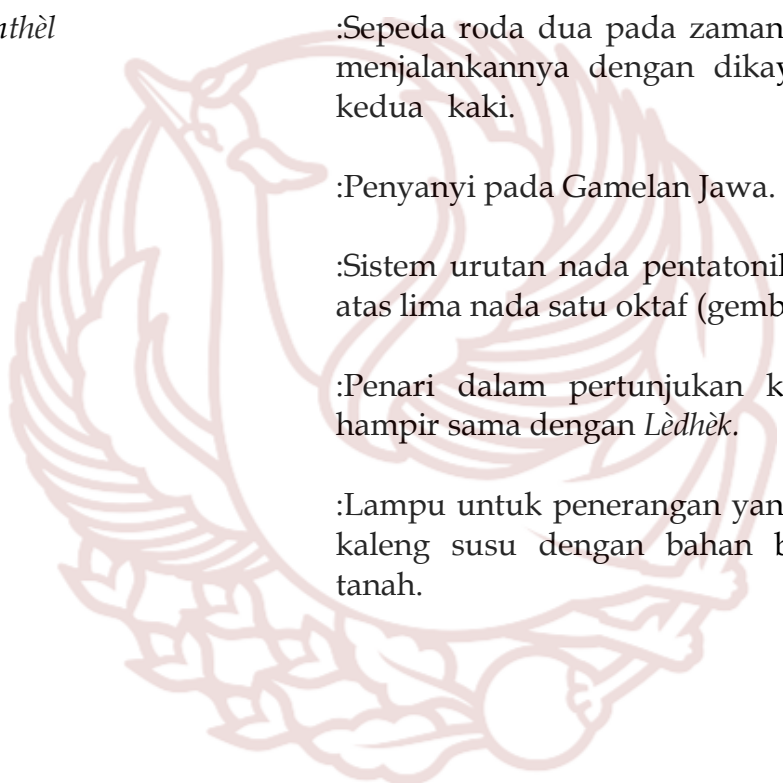
GLOSARIUM



<i>Antek</i>	: <i>Lèdhèk</i> yang baru belajar atau <i>lèdhèk</i> junior.
<i>Babok</i>	: <i>Lèdhèk</i> yang sudah berpengalaman atau senior.
<i>Barangan</i>	:Kegiatan mencari uang dengan berkeliling dari satu tempat ketempat lain.
<i>Bèbèr</i>	:Membunyikan kendang dengan tabuhan khusus yang dimasukkan untuk menarik perhatian masyarakat.
<i>Boyong</i>	:Nama salah satu lagu Jawa.
<i>Dhemit</i>	:Sebutan orang Jawa untuk makhluk halus.
<i>Dhanyang</i>	:Roh sakti pelindung desa
<i>Eling-Eling</i>	:Nama lagu Jawa.
<i>Gamelan</i>	:Instrumen musik tradisional Jawa.
<i>Gayor ongkèk</i>	:Alat pemukul yang terbuat dari bambu untuk meletakkan alat musik.
<i>Gending</i>	:Lagu dalam Bahasa Jawa.
<i>Kaul</i>	:Niat yang diucapkan sebagai janji untuk melakukan sesuatu jika permintaannya dikabulkan mengadakan selamat untuk membayar (melepas) kaul.
<i>Klangenan</i>	:Hobi ataupun kegemaran.
<i>Kemben</i>	:Kain penutup dada pada busana wanita Jawa.



<i>Klenèngan</i>	:Konser dalam Gamelan Jawa
<i>Kandha</i>	:Dalam kehidupan sehari-hari dimaknai dengan ucapan, namun dalam konteks ini dimaknai dengan sebuah janji yang harus diwujudkan.
<i>Kupingan</i>	:Belajar not karawitan dengan cara mendengarkan.
<i>Lèdhèk</i>	:Sebutan penari dalam pertunjukan <i>Tayub</i> di Jawa.
<i>Lèdhèk Barangan</i>	:Penari yang melakukan pentas dengan berkeliling dari satu tempat ke tempat lain.
<i>Mat-Matan</i>	:Menikmati dengan penuh perasaan.
<i>Mbarang</i>	:Berkeliling dari satu tempat ke tempat lain dengan menyajikan sebuah pertunjukan untuk mendapatkan uang.
<i>Mitos</i>	:Kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Jawa tentang hal-hal gaib atau cerita tentang suatu kepercayaan.
<i>Nadar</i>	:Membuat sebuah janji dengan tujuan tertentu.
<i>Nanggap</i>	:Mengundang kelompok seni pertunjukan dengan memberi imbalan uang.
<i>Nyindhèn</i>	:Menyanyikan lagu dalam Bahasa Jawa.
<i>Oncor</i>	:Lampu yang terbuat dari bambu dengan bahan bakar minyak tanah.
<i>Pélog</i>	:Sistem tangga nada pentatonik yang terdiri atas tujuh nada yang berbeda.



<i>Pundhèn</i>	:Sebuah tempat atau pohon besar yang dihuni oleh roh pelindung suatu desa.
<i>Pengrawit</i>	:Musisi Gamelan Jawa.
<i>Sesajèn</i>	:Perlengkapan dari bahan-bahan tertentu untuk upacara adat.
<i>Sepeda onthèl</i>	:Sepeda roda dua pada zaman dahulu yang menjalankannya dengan dikayuh memakai kedua kaki.
<i>Sindhèn</i>	:Penyanyi pada Gamelan Jawa.
<i>Sléndro</i>	:Sistem urutan nada pentatonik yang terdiri atas lima nada satu oktaf (gembyang).
<i>Tayub</i>	:Penari dalam pertunjukan kesenian Jawa hampir sama dengan <i>Lèdhèk</i> .
<i>Thinthir</i>	:Lampu untuk penerangan yang terbuat dari kaleng susu dengan bahan bakar minyak tanah.

LAMPIRAN FOTO



Gambar 1. Keharmonisan para kelompok *Ledhèk Barangan*, melakukan makan bersama yang disediakan oleh pemilik rumah inap, sebelum memulai kegiatan *mbarang*.
(Foto: Heri Pambuko, 2018)



Gambar 2. Para *Lèdhèk* menambahkan parfum kebadannya, dimaksudkan agar bau badan tetap wangi saat menari.
(Foto: Heri Pambuko, 2018)



Gambar 3. Seiring menunggu *Lèdhèk* selesai merias diri, para pengrawit menyajikan gending *bèbèr* dengan maksud agar menarik perhatian para penonton segera datang untuk melihatnya.
(Foto: Heri Pambuko, 2018)



Gambar 4. Dalam perjalanan *mbarang* para kelompok *Lèdhèk Barangan* menggunakan alat transportasi sepeda *onthèl* untuk berkeliling dari satu tempat ke tempat lainnya.
(Foto: Heri Pambuko, 2018)



Gambar 5. Setelah gending *bèbèr* disajikan, para *Lèdhèk* mempersiapkan penyajian Gending Baku setiap awal pertunjukan *mbarang*.
(Foto: Heri Pambuko, 2018)



Gambar 6. Dalam pertunjukan *mbarang*, ada beberapa penonton yang ikut menari bersama *Lèdhèk* dengan memberikan *saweran*.
(Foto: Heri Pambuko, 2018)



Gambar 7. Setelah selesai melakukan pertunjukan di depan rumah inap, para kelompok *Lèdhèk Barangan* segera meninggalkan tempat untuk berkeliling ke tempat lain.
(Foto: Heri Pambuko, 2018)

BIODATA PENULIS

Nama Lengkap : HeriPambuko
Tempat dan Tanggal Lahir : Karanganyar, 28 Agustus 1994
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Alamat Rumah : Munggur 005/003, Munggur, Mojogedang,
Karanganyar
Nomer Handphone : 085566924681
Email : pambukoheri@gmail.com

Riwayat Pendidikan

2001-2003 TK 1 Munggur, Mojogedang, KRA
2003-2008 SD Negeri 1 Munggur, Mojogedang, KRA
2008-2010 SMP Muhammadiyah 4 Mojogedang, KRA

2010-2013	SMK Negeri 8 Surakarta (SMKI Solo)
2013-2018	ISI Surakarta (Etnomusikologi), Jawa Tengah

Pengalaman Organisasi

2013	Anggota UKM BAND sebagai pengurus Kepala Studio.
2014	Sebagai <i>Volunter Outbound</i> dalam kegiatan PPSPP ISI Surakarta.
2015	Menjabat sebagai ketua panitia LKTD Jurusan Etnomusikologi.
2016	Pengurus Divisi Penalaran HIMANOISKA (Himpunan Mahasiswa Etnomusikologi).

Pengalaman Berkesenian

2014	Ikut serta dalam acara FKI di ISI Yogyakarta sebagai pengisi acara. Pendukung acara HTD (Hari Tari Dunia) sebagai <i>Stage Manager</i> .
2015	Pendukung karya seni tari dalam acara HTD (Hari Tari Dunia). Sebagai panitia BMB #40 (Bukan Musik Biasa). Ikut serta dalam acara Adegung Kutha Sala sebagai pengisi acara. Ikut serta dalam acara Etnomusiklopedia #1 di ISI Yogyakarta sebagai pengisi acara. Sebagai pengisi acara dalam acara Bersih Desa di Ngargoyoso, Kemuning, Karanganyar.

Sebagai panitia ALL ETNO #12 divisi *Stage Manager*.

Pendukung karya komposisi Tugas Akhir "GALUNG", karya Dery.

Ikut serta dalam acara FESTIVAL BARONGAN di Kabupaten Blora, sebagai pengisi acara.

2016

Sebagai pengisi acara di Sanggar Kesenian Jawa yang bertempat di rumah Pak Sansan, Semarang.

Ikut serta dalam acara rutin LIMOLASAN ISI Surakarta, sebagai pengisi acara.

Ikut serta dengan kelompok Coro Etnos sebagai pengisi acara dalam ALL ETNO #13.

2017

Ikut serta dalam kegiatan pembuatan musik bambu GAMBANG PRING di Basecamp REMPALA, Ampel, Boyolali.

Sebagai pengisi acara Ngruwat Desa Ngrumat Sastra, yang diselenggarakan oleh Mahasiswa Jurusan Sastra UGM yang bertempat di Kulonprogo.

Sebagai pengisi acara Buka Bersama SMA BATIK Surakarta dengan kelompok musik ULO IJO.

Penguasaan Software

Microsoft Office

Adobe Premiere Pro (editing video)

Sony Vegas Platinum Pro (editing video)